

**KONSEP MURABBI DALAM PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



TESIS

AHMAD SYAUKY

NIM: 241003009

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

KONSEP *MURABBI* DALAM PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

AHMAD SYAUKY

NIM. 241003009

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda
Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Saiful, M.Ag.



Dr. Zulfatmi, M.Ag

LEMBARAN PENGESAHAN
KONSEP MURABBI DALAM PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

AHMAD SYAUKY
NIM: 241003009

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh

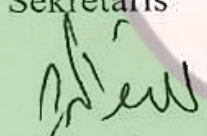
Tanggal : 06 April 2026 M
18 Syawal 1447 H

TIM PENGUJI:

Ketua

Sekretaris

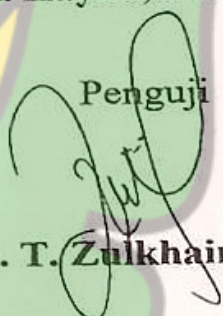

Prof. Dr. Muji Mulia, M. Ag.


Salma Hayati, M. Ed.

Penguji

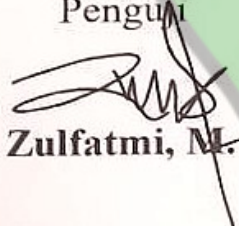
Penguji

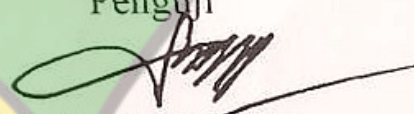

Dr. Heliati Fajriah, MA.


Dr. T. Zulkhairi, MA.

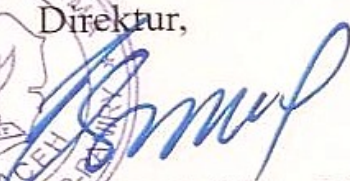
Penguji

Penguji


Dr. Zulfatmi, M. Ag.


Dr. Saiful, M. Ag.

Banda Aceh, 09 April 2026
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,


Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D.
NIP : 19770219 199803 2001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Syauky

Tempat/ Tgl. Lahir : Lampeuneurut UB, 08 Oktober 2001

NIM 241003009

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 07 Februari 2026
Yang menyatakan,



AHMAD SYAUKY
NIM. 241003009

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti, di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan. Fonem konsonan bahasa Arab yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagaian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	Th	Te dan Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De

ذ	<i>Zal</i>	DH	De dan Ha
---	------------	----	-----------

ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	SY	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	<i>Ta'</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	<i>Za'</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	<i>'Ain</i>	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	<i>Ghain</i>	GH	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We

ه/ة	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	،ـ	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	Y	Ye

1. Konsonan yang dilambangkan dengan **W** dan **Y**

<i>Waq'</i>	وضع
<i>'Iwaq</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>ḥiyal</i>	حبل
<i>ṭahî</i>	طهي

<i>Ūlā</i>	أولى
<i>Ṣūrah</i>	صورة
<i>Dhū</i>	ذو
<i>Îmān</i>	إيمان
<i>Fî</i>	في
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Siḥāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

<i>Awj</i>	اوج
<i>Nawn</i>	نوم
<i>Law</i>	لو

<i>Aysar</i>	أيسر
--------------	------

<i>Syaykh</i>	شيخ
<i>‘Aynay</i>	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>Fa’alū</i>	فَعُولَا
<i>Ulā’ika</i>	أُولَئِكَ
<i>Ūqiyah</i>	أَوْقِيَّة

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fathā (َ) ditulis dengan lambang â. Contoh:

<i>Hattā</i>	حَتَّى
<i>Maḍā</i>	مَضَى
<i>Kubrā</i>	كَبُرَى
<i>Muṣṭafā</i>	مُصْطَفَى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah (ِ) ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

<i>Raḍî al-Dîn</i>	رَضِيَ الدِّين
<i>al-Miṣrî</i>	المِصْرِي

8. Penulisan ̣ (*tā’ marbūṭah*)

Bentuk penulisan ̣ (*tā’ marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (*tā’ marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (*hā’*). Contoh:

<i>Ṣalāh</i>	صَلَاة
--------------	--------

- b. Apabila ̣ (*tā’ marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ̣ (*hā’*). Contoh:

<i>al-Risālah al-Bahîyah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	----------------

- c. Apabila *ṣ* (*tā marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

<i>Wizārat al-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
----------------------------	---------------

9. Penulisan *ʿ* (*hamzah*)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

<i>Mas’alah</i>	مسألة
-----------------	-------

10. Penulisan *ʿ* (*hamzah*) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Riḥlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-Istidrāk</i>	الإستدراك
<i>Kutub Iqtanat’hā</i>	كتب ألفتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yā’* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قوة
<i>‘Aduww</i>	عدو
<i>Syawwal</i>	شوال
<i>Jaww</i>	ج و

<i>al-Miṣriyyah</i>	المصرية
<i>Ayyām</i>	أيام
<i>Quṣayy</i>	قصي

<i>al-Kasysyāf</i>	الكشاف
<i>Al-kitāb al-thānī</i>	الكتاب الثاني
<i>Al-ittiḥād</i>	الاتحاد
<i>Al-aṣl</i>	الأصل
<i>Al-āthār</i>	الأثار
<i>Abū al-Wafā'</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bi al-tamām Wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abū al-Layth al-Samarqandī</i>	ابو الليث السمرقندي

12. Penulisan alif lârn (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا
Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya,
tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

<i>Lil-Syarbaynî</i>	للشربيني
----------------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th).

Contoh:

<i>Ad'ham</i>	أد هم
<i>Akramat'hā</i>	أكرمته

Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

<i>Allāh</i>	الله
<i>Billāh</i>	بالله
<i>Lillāh</i>	لله
<i>Bismillāh</i>	بسم الله

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ***“Konsep Murabbi Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Perspektif Pendidikan Islam”***. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga, dan para sahabat beliau yang telah membawa umat manusia menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Rektor UIN Ar-Raniry dan Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry beserta seluruh staf yang telah memberikan layanan akademik yang baik selama masa studi.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memfasilitasi kebutuhan administratif dan akademik penulis.
3. Bapak Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag. selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang luar biasa hingga tesis ini selesai.
4. Ibu Dr. Zulfatmi, M.Ag. Selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang luar biasa hingga tesis ini selesai.

5. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta, yang selalu memberikan dukungan moral dan material serta doa yang tiada putus-putusnya.
7. Rekan-rekan mahasiswa angkatan 2024 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya di lingkungan masyarakat pesisir.

Banda Aceh, 07 Februari 2026

Penulis,

Ahmad Syauky

NIM: 241003009

ABSTRAK

Judul Tesis : Konsep *Murabbi* Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Perspektif Pendidikan Islam
Nama/ NIM : Ahmad Syauky/241003009
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Dr. Saiful, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Zulfatmi, M.Ag.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis paradigma pendidik dalam pendidikan Islam kontemporer yang cenderung terjebak pada pragmatisme administratif serta reduksi peran guru menjadi sekadar pengajar teknis semata. Kondisi ini diperparah dengan masih maraknya praktik kekerasan dalam pendisiplinan di lembaga pendidikan seperti Pesantren dan Dayah, yang mengindikasikan belum terinternalisasinya karakteristik pendidik ideal yang humanis. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep *murabbi* dalam pemikiran Ibnu Khaldun seorang sejarawan, sosiolog muslim perintis, dan filosof besar abad ke-14 yang meletakkan fondasi sosiologi pendidikan dalam karya monumentalnya, *Muqaddimah*. Kajian ini juga menganalisis relevansi pemikirannya terhadap dinamika pendidikan modern yang seringkali kehilangan aspek keteladanan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan filosofis dan historis. Data primer bersumber dari kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, yang dianalisis menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) dan hermeneutika untuk menggali kedalaman makna teks secara objektif, kritis, dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah instrumen pembentuk peradaban yang berorientasi pada pencapaian *malakah* (keahlian yang menyatu dengan karakter). *Kedua*, sosok *murabbi* merupakan figur sentral yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual melalui delapan karakteristik utama, di antaranya kasih sayang (*al-rifq*), kesabaran, dan penguasaan metode pengajaran bertahap (*tadrij*). Ibnu Khaldun secara tegas menolak kekerasan (*asy-syiddah*) karena terbukti merusak potensi manusiawi, mematikan kreativitas, serta menghancurkan kejujuran murid. *Ketiga*, konsep ini memiliki relevansi kuat dengan paradigma *student-centered learning* dan kebijakan perlindungan hak anak dalam pendidikan modern. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai *murabbi* perspektif Ibnu Khaldun sangat krusial untuk melahirkan pendidik yang tidak hanya

kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dalam membentuk peradaban bangsa.

Kata kunci: *Murabbi*, Ibnu Khaldun, Pendidik, Pendidikan Islam.



ABSTRACT

Thesis Title : The Concept of Murabbi in the Thought of Ibn Khaldun
and the Perspective of Islamic Education
Name/Student ID : Ahmad Syauky/241003009
Program : Master of Islamic Education
Advisor I : Dr. Saiful, M.Ag
Advisor II : Dr. Zulfatmi, M.Ag.

This study is motivated by the crisis of the educational paradigm in contemporary Islamic education, which tends to be trapped in administrative pragmatism and reduces the role of teachers to mere technical instructors. This condition is exacerbated by the prevalence of violent disciplinary practices in educational institutions such as Islamic boarding schools and dayahs, which indicates that the characteristics of ideal humanistic educators have not yet been internalized. This study aims to reconstruct the concept of murabbi in the thinking of Ibn Khaldun, a historian, pioneering Muslim sociologist, and great philosopher of the 14th century who laid the foundations of educational sociology in his monumental work, *Muqaddimah*. This study also analyzes the relevance of his thinking to the dynamics of modern education, which often lacks the aspect of role modeling. This research is qualitative, based on library research, using a philosophical and historical approach. The primary data is sourced from Ibn Khaldun's book *Muqaddimah*, which is analyzed using content analysis and hermeneutics to explore the depth of meaning of the text objectively, critically, and contextually. The results of the study show that: First, according to Ibn Khaldun, education is an instrument for shaping civilization that is oriented towards the achievement of *malakah* (expertise that is integrated with character). Second, the murabbi is a central figure who integrates cognitive, affective, and spiritual aspects through eight main characteristics, including compassion (*al-rifq*), patience, and mastery of the gradual teaching method (*tadrij*). Ibn Khaldun explicitly rejects violence (*asy-syddah*) because it has been proven to destroy human potential, stifle creativity, and destroy students' honesty. Third, this concept has strong relevance to the student-centered learning paradigm and child rights protection policies in modern education. The conclusion of this study emphasizes that the internalization of murabbi values from Ibn Khaldun's perspective is crucial for

producing educators who are not only intellectually competent but also have the moral integrity to shape the nation's civilization.

Keywords: Murabbi, Ibn Khaldun, Educator, Islamic Education.



ملخص

عنوان الأطروحة: مفهوم «المرشد» في فكر ابن خلدون ومنظور التربية الإسلامية الاسم/رقم

الطالب: أحمد شوكي/241003009

برنامج الدراسة: ماجستير التربية الإسلامية المشرف الأول: د.

سيفول، ماجستير في التربية المشرف الثاني: د. زولفاتي، ماجستير في

التربية

هذا البحث مدفوع بأزمة النموذج التربوي في التعليم الإسلامي المعاصر، الذي يميل إلى الوقوع في فخ البراغماتية الإدارية ويقلل من دور المعلمين إلى مجرد مدربين تقنيين. ويتفاقم هذا الوضع بسبب انتشار الممارسات التأديبية العنيفة في المؤسسات التعليمية مثل المدارس الإسلامية الداخلية والداية، مما يشير إلى أن خصائص المربين الإنسانيين المثاليين لم يتم استيعابها بعد. تهدف هذه الدراسة إلى إعادة بناء مفهوم المربي في فكر ابن خلدون، المؤرخ والرائد في علم الاجتماع الإسلامي والفيلسوف العظيم في القرن الرابع عشر، الذي أرسى أسس علم الاجتماع التربوي في عمله الضخم "مقدمة". كما تحلل هذه الدراسة صلة فكره بديناميات التعليم الحديث، الذي غالباً ما يفقر إلى جانب القوة. هذه الدراسة نوعية، وتستند إلى البحث المكتبي، باستخدام نهج فلسفي وتاريخي. البيانات الأولية مستمدة من كتاب ابن خلدون "مقدمة"، الذي تم تحليله باستخدام تحليل المحتوى والتأويل لاستكشاف عمق معنى النص بشكل موضوعي ونقدي وسياقي. تظهر نتائج الدراسة ما يلي: أولاً، وفقاً لابن خلدون، التعليم هو أداة لتشكيل الحضارة الموجهة نحو تحقيق المهمة (الخبرة المتكاملة مع الشخصية). ثانياً، يعتبر المربي شخصية مركزية تجمع بين الجوانب المعرفية والعاطفية والروحية من خلال ثماني خصائص رئيسية، منها الرفق والصبر وإتقان أسلوب التدريس التدريجي (الترج). يرفض ابن خلدون صراحة العنف (الشدة) لأنه ثبت أنه يدمر إمكانات الإنسان ويخنق الإبداع ويدمر صدق الطلاب. ثالثاً، هذا المفهوم له صلة قوية بنموذج التعلم المتمركز حول الطالب وسياسات حماية حقوق الطفل في التعليم الحديث. تؤكد خلاصة هذه الدراسة على أن استيعاب قيم المربي من منظور ابن خلدون أمر بالغ

الأهمية لإنتاج معلمين لا يتمتعون بالكفاءة الفكرية فحسب، بل يتمتعون أيضاً بالنزاهة الأخلاقية.. اللازمة لتشكيل حضارة الأمة

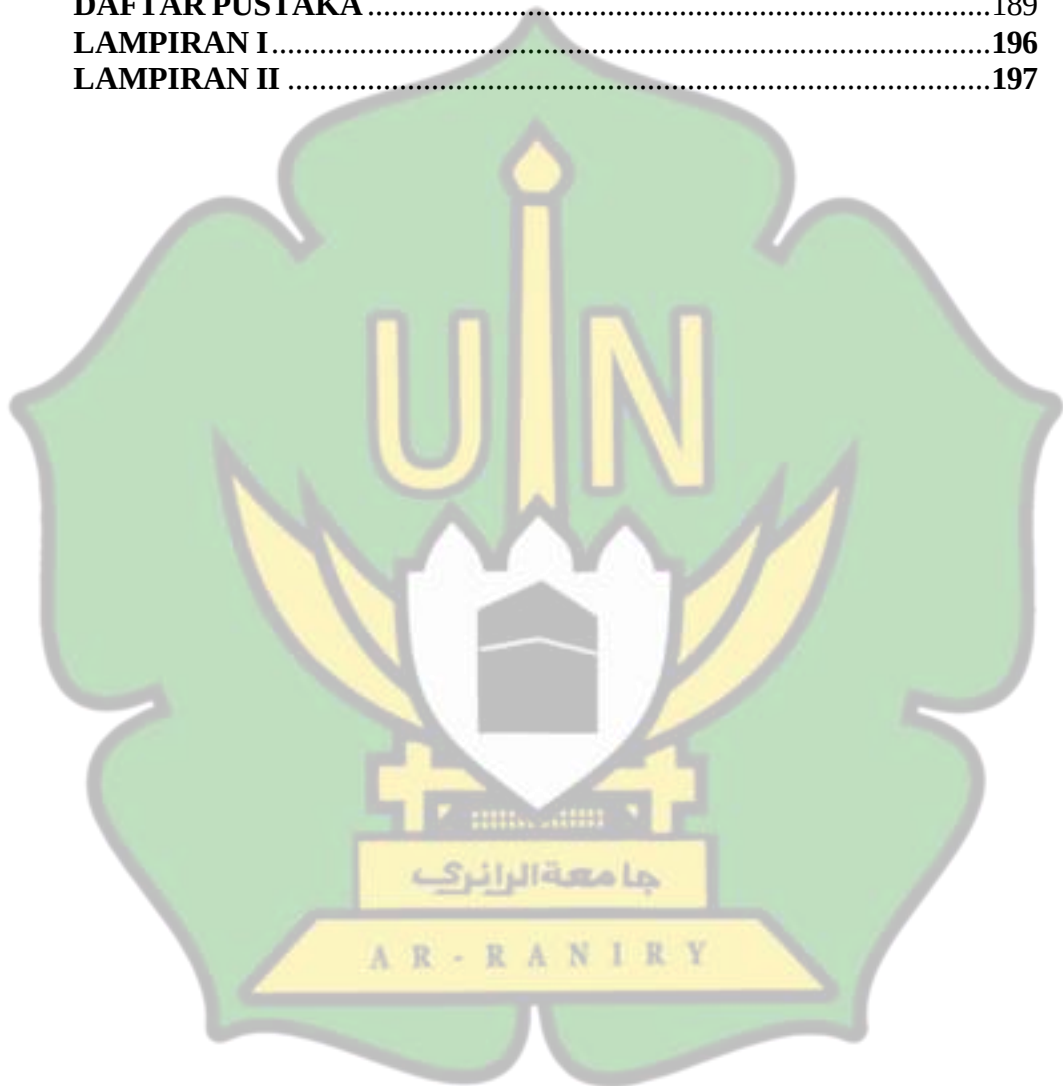
الكلمات المفتاحية: المربي، ابن خلدون، المربي، التعليم الإسلامي



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRASLITERASI	v
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penulisan.....	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Kajian Penelitian Relevan.....	16
F. Kerangka Teori	22
BAB II: KAJIAN TEORI.....	28
A. Hakikat Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Para Ulama.....	28
B. Istilah dan Makna Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	63
C. Karakteristik Pendidik dalam Lintasan Sejarah Pendidikan Islam.....	84
D. Kedudukan dan Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam	90
BAB III: METODE PENELITIAN.....	96
A. Jenis Penelitian.....	96
B. Sumber Data.....	98
C. Teknik Pengumpulan Data.....	100
D. Teknik Analisis Data	101
E. Keabsahan Data	104
F. Teknik Penulisan	105
BAB IV: HASIL PENELITIAN.....	108
A. Biografi dan Latar Belakang Ibnu Khaldun.....	108
B. Pendidikan dalam Pandangan Ibnu Khaldun	115
C. Konsep <i>Murabbi</i> dalam Pandangan Ibnu Khaldun	133
D. Relevansi Konsep <i>Murabbi</i> Ibnu Khaldun dalam Pendidikan	

Modern.....	174
BAB V: PENUTUP	185
A. Kesimpulan	185
B. Saran	187
DAFTAR PUSTAKA	189
LAMPIRAN I	196
LAMPIRAN II	197



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membangun dan menjaga keberlangsungan peradaban manusia. Melalui pendidikan, nilai, ilmu, dan tradisi diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai sarana mencerdaskan akal, tetapi sebagai proses membentuk manusia agar mampu menjalankan tujuan penciptaannya secara utuh. Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Dzariyat [51]: 56.¹

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat ini menjadi landasan mendasar bahwa pendidikan dalam Islam harus mengarahkan manusia pada kesadaran penghambaan, bukan sekadar pencapaian duniawi. Dengan demikian, pendidikan memiliki fungsi strategis sebagai pilar peradaban yang membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak.

Para pemikir pendidikan Islam menegaskan bahwa hakikat pendidikan adalah proses penyempurnaan kemanusiaan. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembinaan seluruh

¹ Al-Qur'an, QS. Al-Dzariyat [51]: 56.

potensi manusia secara seimbang, meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani.² Pendidikan tidak boleh terjebak pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi harus menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Sejalan dengan itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah penanaman adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan kehidupan.³ Pendidikan yang kehilangan adab akan melahirkan kekacauan nilai dan melemahkan fondasi peradaban.

Dalam kerangka tersebut, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan dayah idealnya menjadi ruang pembinaan karakter yang integral. Pendidikan di lingkungan tersebut bukan hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi dalam keseluruhan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hery Noer Aly menegaskan bahwa pendidikan Islam bersifat menyeluruh, mencakup pembinaan iman, ilmu, dan amal secara terpadu.⁴ Artinya, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi dari terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

Peran sentral dalam mewujudkan idealitas tersebut terletak pada sosok pendidik. Dalam tradisi Islam, pendidik bukan sekadar pengajar (mu'allim), melainkan pembimbing dan pengasuh jiwa yang dikenal dengan istilah murabbi. Ramayulis menyebutkan bahwa pendidik dalam Islam memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menuju kedewasaan iman

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 67.

³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), h. 25.

⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logis, 1999), h. 12.

dan akhlak, bukan hanya kecerdasan intelektual.⁵ Sosok murabbi menghadirkan keteladanan, kedekatan emosional, serta kesabaran dalam membina karakter. Ia mengajar dengan hati, membimbing dengan kasih sayang, dan mendidik dengan kesadaran akan amanah Ilahi.

Samsul Nizar menambahkan bahwa pendidikan Islam sejak masa klasik menempatkan pendidik sebagai figur moral yang memikul tanggung jawab besar dalam membentuk arah peradaban umat.⁶ Oleh karena itu, idealitas pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kualitas pendidiknya. Ketika pendidik menjalankan perannya sebagai murabbi, maka lembaga pendidikan akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas dan beradab. Namun idealitas tersebut menuntut komitmen yang kuat dari seluruh elemen pendidikan, terutama dalam menjaga ruh tarbiyah agar tetap hidup di tengah dinamika perubahan zaman

Namun, idealitas pendidikan sebagai proses pembinaan manusia seutuhnya tersebut menghadapi tantangan serius dalam realitas global dan nasional dewasa ini. Perkembangan modernitas yang ditandai dengan percepatan teknologi, kompetisi ekonomi, dan tuntutan efisiensi telah memengaruhi arah kebijakan pendidikan. Pendidikan semakin dipandang sebagai instrumen mobilitas sosial dan peningkatan daya saing, sehingga orientasinya bergeser pada capaian akademik, sertifikasi, dan standar formal. Dalam konteks ini, pendidikan Islam pun tidak sepenuhnya lepas dari arus pragmatisme tersebut. Pendidikan lebih banyak diarahkan pada output yang

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 56.

⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 43.

terukur secara administratif, sementara dimensi pembinaan akhlak dan kedalaman spiritual cenderung terpinggirkan.⁷

Kecenderungan pragmatis ini berdampak langsung pada perubahan peran pendidik. Pendidik yang dalam tradisi Islam diposisikan sebagai pembimbing ruhani dan pewaris risalah kenabian, kini semakin dibatasi oleh struktur birokrasi dan regulasi formal. Berbagai kebijakan standarisasi, akreditasi, dan penilaian kinerja menempatkan guru dalam kerangka administratif yang ketat.⁸ Beban pelaporan, penyusunan perangkat pembelajaran, serta tuntutan pemenuhan indikator kinerja sering kali menyita energi dan waktu pendidik, sehingga ruang untuk membina kedekatan personal dengan peserta didik menjadi semakin sempit. Dalam situasi demikian, relasi edukatif yang semula bersifat dialogis dan transformatif berpotensi berubah menjadi hubungan formal yang kaku.

Perubahan paradigma ini juga memengaruhi makna profesionalitas guru. Profesionalitas sering kali dipersempit pada pemenuhan standar kompetensi dan sertifikasi, tanpa diimbangi dengan penguatan dimensi moral dan spiritual.⁹ Padahal, dalam pendidikan Islam, profesionalitas tidak hanya diukur dari kemampuan metodologis dan penguasaan materi, tetapi juga dari keteladanan akhlak dan integritas pribadi. Ketika profesionalitas direduksi pada aspek teknis, maka pendidik berisiko kehilangan orientasi nilai yang menjadi fondasi utama pendidikan Islam.

⁷ Muhaemin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 34.

⁸ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 18.

⁹ Ngainun Naim, *Becoming a Teacher: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Yogyakarta: Terrace, 2009), h. 72.

Di tingkat global, tantangan era digital semakin memperkuat kecenderungan tersebut. Transformasi teknologi menghadirkan kemudahan akses informasi, namun sekaligus memunculkan pola pembelajaran yang serba cepat dan instan.¹⁰ Dalam kondisi ini, peran pendidik sering dipandang sekadar sebagai fasilitator penyampai materi, karena peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber digital. Jika tidak disikapi secara bijak, situasi ini dapat mengikis otoritas moral pendidik dan memperlemah fungsi pembimbingan karakter. Pendidikan menjadi berorientasi pada penguasaan informasi, bukan pembentukan kebijaksanaan.

Secara nasional, fenomena serupa tampak pada meningkatnya beban administratif guru yang berdampak pada kualitas interaksi pembelajaran. Penekanan pada kelengkapan dokumen, laporan evaluasi, dan tuntutan birokrasi lainnya sering kali lebih dominan dibanding refleksi pedagogis yang mendalam.¹¹ Dalam praktiknya, guru lebih sibuk menyesuaikan diri dengan sistem penilaian daripada membangun relasi yang hangat dan membina karakter peserta didik secara berkelanjutan. Relasi antara pendidik dan peserta didik cenderung bersifat transaksional, terbatas pada penyampaian materi dan penyelesaian tugas akademik.

Kondisi ini menunjukkan adanya krisis peran pendidik yang perlu dicermati secara serius. Ketika pendidikan kehilangan ruh tarbiyah, maka proses pembentukan manusia beradab menjadi terhambat. Pergeseran fungsi pendidik dari murabbi menjadi sekadar pelaksana administratif bukan hanya persoalan teknis kelembagaan, tetapi menyangkut arah dan makna pendidikan

¹⁰ Suyadi, *Pendidikan Islam dan Tantangan Era Digital*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), h. 102.

¹¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 45.

itu sendiri. Dalam konteks inilah, penting untuk meninjau kembali hakikat pendidik dalam perspektif Islam, agar peran strategisnya sebagai pembina akal, akhlak, dan spiritualitas dapat direvitalisasi secara lebih mendasar

Dalam konteks yang lebih khusus, persoalan krisis peran pendidik tersebut juga tercermin pada fenomena yang memprihatinkan di sebagian lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren dan dayah. Lembaga-lembaga ini selama ini dikenal sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman dan pembentukan karakter santri. Tradisi kepesantrenan bahkan memiliki sejarah panjang dalam membangun peradaban dan menjaga moralitas masyarakat. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan pola pendisiplinan yang menggunakan kekerasan fisik (*asy-syiddah*) sebagai instrumen pembinaan. Realitas ini menunjukkan adanya ketegangan antara idealitas pendidikan Islam yang humanis dengan praktik pendidikan yang keras dan menekan.

Sejumlah laporan nasional menunjukkan bahwa kasus kekerasan di satuan pendidikan, termasuk lembaga berbasis keagamaan, masih terjadi dalam berbagai bentuk, baik fisik maupun verbal.¹² Meskipun tidak dapat digeneralisasi pada seluruh pesantren atau dayah, fenomena ini tetap menjadi catatan penting karena menyangkut kredibilitas pendidikan Islam itu sendiri. Kekerasan yang dilakukan atas nama disiplin sering kali dipandang sebagai bagian dari tradisi, padahal secara substansial bertentangan dengan prinsip pembinaan yang berlandaskan kasih sayang dan penghormatan terhadap martabat manusia.

¹² KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), *Laporan Tahunan Kasus Kekerasan di Satuan Pendidikan Islam*, (Jakarta, 2023).

Tradisi pesantren pada dasarnya dibangun atas relasi kedekatan antara kiai atau ustaz dengan santri. Relasi tersebut bersifat paternalistik dan penuh bimbingan moral. Dalam sejarahnya, pesantren justru menjadi ruang pembentukan karakter melalui keteladanan, kesederhanaan, dan kedisiplinan yang tumbuh dari kesadaran, bukan dari tekanan fisik.¹³ Oleh karena itu, praktik kekerasan dalam pendidikan sesungguhnya tidak sejalan dengan ruh pendidikan pesantren yang mengedepankan pembinaan jiwa dan adab.

Secara pedagogis, penggunaan kekerasan dalam proses pendidikan membawa dampak yang serius terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Kekerasan bukan hanya mencederai fisik, tetapi dapat memunculkan rasa takut, rendah diri, bahkan kecenderungan bersikap manipulatif demi menghindari hukuman. Dalam perspektif sosiologis-pedagogis, pendekatan yang keras berpotensi mematikan kreativitas dan membentuk mentalitas tidak jujur pada diri peserta didik.¹⁴ Pendidikan yang seharusnya menumbuhkan keberanian berpikir dan integritas justru dapat melahirkan kepatuhan semu yang dibangun atas dasar ketakutan.

Pemikiran Ibnu Khaldun telah memberikan peringatan tegas mengenai bahaya kekerasan dalam pendidikan. Dalam Muqaddimah, ditegaskan bahwa sikap keras terhadap peserta didik akan merusak jiwa mereka, melemahkan semangat belajar, dan menumbuhkan kebiasaan berdusta.¹⁵ Pendidikan yang terlalu menekan justru menghambat terbentuknya malakah, yaitu kemampuan yang mengakar dan mantap dalam

¹³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Jakarta: LKiS, 2001), h. 110.

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Jakarta: LKiS, 2001), h. 112.

¹⁵ Musa Asy'arie, *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: LESFI, 2005), h. 145.

diri seseorang. Malakah hanya dapat tumbuh melalui proses pembiasaan yang bertahap, dialogis, dan penuh pengertian. Pendekatan yang kasar bertentangan dengan tujuan pembentukan kemampuan yang stabil dan berkarakter.¹⁶

Etika pendidik dalam tradisi Islam juga menekankan pentingnya kelembutan, kesabaran, dan keteladanan dalam membina santri. Pendidikan agama tidak cukup disampaikan melalui perintah dan larangan, tetapi melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Ketika karakter murabbi tidak terinternalisasi secara utuh, maka pendidikan berisiko kehilangan sentuhan kemanusiaannya. Sosok pendidik seharusnya menjadi figur yang menghadirkan rasa aman dan kepercayaan, bukan ketakutan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan pendidikan Islam tidak hanya berada pada tataran kebijakan dan kurikulum, tetapi juga pada kualitas internalisasi nilai dalam diri pendidik. Kurangnya pemahaman mendalam tentang hakikat murabbi berimplikasi pada munculnya praktik-praktik yang tidak selaras dengan prinsip tarbiyah yang humanis. Oleh karena itu, kritik terhadap kekerasan dalam pendidikan bukan dimaksudkan untuk mendiskreditkan lembaga Islam, melainkan sebagai refleksi untuk mengembalikan pendidikan pada ruh aslinya sebagai proses pembinaan manusia yang beradab dan bermartabat, yang selanjutnya menuntut perumusan kembali konsep pendidik dalam perspektif pemikiran Islam secara lebih mendalam dan sistematis

¹⁶ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 98.

¹⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 6, Pasal 40: *Fi anna al-Syiddata 'ala al-Muta'allimina Mudhirratun bihim*, (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 625.

Dalam situasi krisis peran pendidik dan melemahnya ruh tarbiyah tersebut, diperlukan pijakan konseptual yang kokoh untuk mengembalikan pendidikan Islam pada arah yang benar. Salah satu pemikiran yang memiliki kedalaman analisis sekaligus relevansi kontekstual adalah gagasan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*. Pendidikan dalam pandangannya bukan aktivitas teknis yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari dinamika peradaban manusia (*al-'umran al-bashari*). Ilmu dan proses pengajarannya merupakan sesuatu yang alamiah dalam kehidupan sosial manusia, karena peradaban hanya dapat bertahan melalui transmisi pengetahuan dan pembentukan karakter generasi penerus.¹⁸ Dengan demikian, pendidikan memiliki posisi strategis dalam menentukan bangkit atau runtuhnya suatu masyarakat.

Kerangka berpikir Ibnu Khaldun tidak memisahkan antara aspek intelektual dan sosial dalam pendidikan. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh metode yang tepat dan karakter pendidik yang membimbingnya. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu melahirkan *malakah*, yakni kemampuan yang melekat kuat dalam diri seseorang melalui proses pembiasaan yang bertahap dan konsisten.¹⁹ Malakah tidak terbentuk melalui tekanan dan kekerasan, tetapi melalui pengulangan, latihan, dan suasana belajar yang mendukung perkembangan jiwa. Di sinilah letak urgensi mengkaji kembali konsep pendidik dalam perspektif Ibnu Khaldun, karena ia menempatkan dimensi kemanusiaan sebagai inti dari proses pendidikan.

¹⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 6, Pasal 1: *Fi anna al-'ilma wa al-ta'lima thabi'iyun fi al-'umran al-bashari*, (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 385.

¹⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 132.

Pemikirannya juga menunjukkan keluasan pandangan terhadap relasi antara pendidikan dan keberlangsungan peradaban. Kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh banyaknya institusi pendidikan, tetapi oleh kualitas pembinaan yang terjadi di dalamnya.²⁰ Jika pendidikan berlangsung secara keliru, maka peradaban akan mengalami kemunduran secara perlahan. Analisis ini menjadi sangat relevan dengan kondisi pendidikan masa kini yang menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial. Oleh karena itu, menghidupkan kembali konsep murabbi dalam kerangka pemikiran Ibnu Khaldun bukan sekadar kajian historis, melainkan kebutuhan praktis untuk menjawab persoalan aktual.

Dari sisi sejarah pendidikan Islam, pemikiran Ibnu Khaldun memiliki posisi yang istimewa karena memadukan pendekatan filosofis, sosiologis, dan empiris dalam membaca realitas.²¹ Ia tidak hanya berbicara pada tataran normatif, tetapi juga menganalisis bagaimana proses pendidikan berlangsung dalam masyarakat nyata. Pendekatan ini memberikan ruang bagi rekonstruksi konsep pendidik yang tidak berhenti pada idealitas moral, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial peserta didik. Dalam konteks kekinian, pendekatan tersebut sangat penting agar pendidikan Islam mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya²².

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya merumuskan kembali karakter murabbi berdasarkan konsep malakah yang ditawarkan Ibnu Khaldun. Kajian ini diharapkan dapat menghasilkan kerangka konseptual

²⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 210.

²¹ Zainab Alwani, *Ibn Khaldun and the Rise and Fall of Civilizations*, (London: IIIT, 2012), h. 88.

²² Ali Abdil Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun: Riwayat Hidup dan Karyanya*, (Jakarta: Grafiti Press, 1985), h. 156.

yang dapat dijadikan pedoman bagi pendidik di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan dayah, dalam membangun pola pembinaan yang lebih manusiawi dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan teori pendidikan

Islam yang responsif terhadap tantangan zaman tanpa melepaskan akar tradisinya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi memiliki output berupa rumusan konseptual yang aplikatif sebagai kompas bagi pendidik agar kembali pada jati diri pendidik rabbani yang membina akal, akhlak, dan spiritualitas secara terpadu, yang selanjutnya menuntut penegasan ruang lingkup dan fokus penelitian secara lebih spesifik

Berdasarkan uraian idealitas, krisis, dan urgensi sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi yang lebih terarah dan sistematis terhadap pengembangan pendidikan Islam. Fokus utama penelitian ini adalah merekonstruksi konsep murabbi dalam pemikiran Ibnu Khaldun serta menelaah relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Upaya rekonstruksi ini penting agar gagasan pendidikan Ibnu Khaldun tidak berhenti sebagai warisan intelektual klasik, tetapi dapat diaktualisasikan sebagai rujukan normatif dan praktis bagi pendidik masa kini.

Pertanyaan pertama dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana pendidikan dipahami dalam pandangan Ibnu Khaldun. Dalam *Muqaddimah*, pendidikan ditempatkan sebagai bagian integral dari dinamika peradaban manusia (*al-'umran al-bashari*).²³ Ilmu dan pengajarannya dipandang sebagai kebutuhan alamiah masyarakat, karena melalui pendidikanlah peradaban dapat berkembang dan bertahan. Pendidikan tidak hanya berfungsi

²³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 6, Pasal 1: *Fi anna al- 'ilma wa al-ta'lima thabi 'iyyun fi al- 'umran al-bashari*, (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 385.

mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk kemampuan yang mengakar dalam diri manusia melalui proses bertahap yang sesuai dengan perkembangan jiwa. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki dimensi sosial, moral, dan intelektual yang saling terkait.

Pertanyaan kedua menyentuh pada bagaimana konsep murabbi dalam pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun. Dalam kerangka malakah, pendidik memiliki peran sentral dalam membentuk kemampuan yang mantap dan berkelanjutan dalam diri peserta didik.²⁴ Proses pembelajaran harus berlangsung secara bertahap, tidak tergesa-gesa, serta menjauhi kekerasan karena tekanan yang berlebihan justru merusak jiwa dan melemahkan semangat belajar.²⁵ Murabbi dalam perspektif ini bukan sekadar penyampai materi, tetapi pembimbing yang memahami kondisi psikologis peserta didik dan membina mereka dengan kesabaran serta keteladanan. Karakter pendidik menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan, karena malakah hanya dapat tumbuh dalam suasana yang mendukung dan manusiawi.

Pertanyaan ketiga berkaitan dengan relevansi konsep murabbi Ibnu Khaldun dalam pendidikan modern. Tantangan era digital, perubahan sosial yang cepat, serta tuntutan profesionalitas guru memerlukan landasan nilai yang kuat agar pendidikan tidak kehilangan arah. Konsep murabbi yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pembiasaan yang konsisten dapat menjadi solusi terhadap kecenderungan pendidikan yang terlalu administratif dan pragmatis.²⁶ Relevansi ini terletak pada penekanan terhadap keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kesehatan mental-spiritual

²⁴ M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf* Syekh Abdus Samad al-Palimbani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 44

²⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 210.

²⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 6, Pasal 40, h. 625.

peserta didik. Pendidikan modern membutuhkan pendidik yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga mampu membangun relasi edukatif yang hangat dan membentuk integritas peserta didik²⁷.

Adapun output yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersusunnya kerangka konseptual pendidik ideal berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun yang aplikatif bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan dayah. Kerangka ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memperbaiki pola interaksi edukatif, menguatkan peran pendidik sebagai murabbi, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih manusiawi. Dengan mengintegrasikan konsep malakah dan karakter murabbi dalam praktik pendidikan, lembaga pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki mentalitas yang sehat, adab yang terjaga, dan karakter yang kokoh dalam menghadapi dinamika zaman

²⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 132.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun ?
2. Bagaimana konsep *murabbi* dalam pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun ?
3. Bagaimana relevansi konsep *murabbi* Ibnu Khaldun dalam pendidikan modern ?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun
2. Untuk mengetahui konsep *murabbi* dalam pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun
3. Untuk mengetahui relevansi konsep *murabbi* Ibnu Khaldun dalam pendidikan modern

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam, khususnya melalui kajian mendalam terhadap konsep *murabbi* dalam pemikiran Ibnu Khaldun sebagai salah satu representasi pendidik ideal dalam tradisi Islam.
- b) Penelitian ini berkontribusi dalam penguatan kajian filosofis dan historis pendidikan Islam, dengan menempatkan pemikiran Ibnu Khaldun dalam dialog konseptual dengan pandangan ulama pendidikan Islam lainnya mengenai hakikat, kedudukan, dan peran pendidik.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoretis dalam pengembangan paradigma pendidik Islam yang integral,

yang memadukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual, sebagaimana tercermin dalam konsep *murabbi*.

- d) Penelitian ini juga memperkaya diskursus akademik mengenai relevansi pemikiran klasik Islam dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam menghadapi kecenderungan pragmatisme dan reduksi peran pendidik menjadi sekadar pengajar teknis.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual bagi para pendidik dan pengelola pendidikan Islam dalam memahami kembali peran pendidik sebagai *murabbi*, yaitu pendidik yang tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membina karakter dan kepribadian peserta didik secara holistik.
- b) Hasil kajian ini dapat menjadi bahan reflektif dan inspiratif bagi pendidik dalam mengembangkan praktik pendidikan yang berorientasi pada pembentukan adab, akhlak, dan tanggung jawab sosial peserta didik, tanpa terlepas dari tuntutan profesionalisme pendidikan modern.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam sebagai landasan konseptual dalam merumuskan kebijakan, kurikulum, dan pembinaan pendidik yang berakar pada nilai-nilai pendidikan Islam klasik namun tetap relevan dengan konteks kekinian.

E. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian ini melakukan telaah terhadap lima penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian tentang pendidik, *murabbi*, dan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun. Telaah ini bertujuan untuk memetakan posisi penelitian, menemukan persamaan dan perbedaan, serta menegaskan celah kajian yang akan diisi oleh penelitian ini.

Penelitian terdahulu pertama yaitu dilakukan oleh Moh. Hayatul Ikhsan (2020) dalam artikel berjudul “*Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Dasar*” yang dipublikasikan dalam Jurnal Asy-Syukriyyah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penelitian ini mengkaji pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dengan pendekatan kajian pustaka, dengan menjadikan *al-Muqaddimah* sebagai sumber primer serta didukung oleh literatur pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Fokus utama kajian Ikhsan terletak pada tujuan pendidikan, peran pendidik, serta proses pembelajaran menurut Ibnu Khaldun, yang dipahami sebagai upaya pembentukan kemampuan intelektual dan moral peserta didik secara bertahap. Pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun dipandang sebagai sarana pembentukan manusia beradab yang memiliki kesiapan intelektual dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.²⁸

Persamaan penelitian Ikhsan dengan penelitian ini terletak pada kesamaan objek kajian, yaitu pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, serta penggunaan metode penelitian pustaka dengan pendekatan filosofis-historis. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menempatkan *al-Muqaddimah*

²⁸ Moh. Hayatul Ikhsan, “Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Dasar,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 2 (2020): 145–160.

sebagai rujukan utama dalam menelusuri gagasan pendidikan Ibnu Khaldun, khususnya terkait proses pembelajaran dan peran pendidik.

Adapun perbedaannya, penelitian Ikhsan lebih menekankan relevansi umum pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam dasar, tanpa memfokuskan pembahasan pada konsep *murabbi* sebagai istilah dan figur pendidik secara khusus. Aspek kedudukan *murabbi*, karakteristiknya, serta perannya dalam pembentukan *malakah* belum dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian tersebut dengan menempatkan konsep *murabbi* sebagai fokus utama analisis dalam perspektif pendidikan Islam.²⁹

Penelitian kedua dilakukan oleh Nur Kholis (2021) dalam artikel berjudul *The Role of Teachers in Islamic Education* yang dipublikasikan di *Jurnal Ilmiah Tarbawiyah*, program studi Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Metro. Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* dengan sumber utama Al-Qur'an, Hadis, serta artikel ilmiah untuk menjelaskan posisi dan peran guru dalam pendidikan Islam secara umum. Fokus utama kajian ini adalah menggambarkan berbagai peran pendidik, termasuk memahami karakter peserta didik, menentukan model dan strategi pembelajaran, serta mengatur proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam artikel tersebut ditekankan bahwa peran pendidik dalam memahami peserta didik dan merancang pembelajaran merupakan prasyarat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif.³⁰

²⁹ Moh. Hayatul Ikhsan, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Dasar," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 2 (2020): 145–160.

³⁰ Nur Kholis, "The Role of Teachers in Islamic Education," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 1-10.

Persamaan penelitian Kholis dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap peran pendidik dalam pendidikan Islam serta penggunaan metode studi pustaka sebagai pendekatan analisis. Keduanya menempatkan pendidik sebagai figur yang memiliki tanggung jawab moral, pedagogis, dan sosial dalam proses pendidikan. Namun, perbedaannya adalah bahwa penelitian Kholis bersifat umum tentang peran guru dalam pendidikan Islam, tanpa merujuk pada konsep teoritik tertentu dari tokoh pemikir pendidikan Islam klasik seperti Ibnu Khaldun. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada konsep *murabbi* dalam pemikiran Ibnu Khaldun, termasuk kedudukan, karakteristik, dan implikasinya dalam perspektif pendidikan Islam yang lebih sistematis dan filosofis. Keunikan penelitian ini adalah menghubungkan pemikiran klasik dengan kerangka pendidikan Islam, sehingga memberikan kontribusi baru yang lebih terfokus pada teoretisasi pendidik sebagai *murabbi*.³¹

Penelitian ketiga dilakukan oleh Srikandi Yudistira, Maynur Andriya, dan Muslim Afandi (2024) dalam artikel berjudul *“Peran Guru Sebagai Murabbi dalam Perspektif Islam”* yang dipublikasikan di *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif-kualitatif, mengkaji fungsi guru dalam pendidikan Islam berdasarkan berbagai sumber primer dan sekunder. Fokus utama kajian ini adalah menggambarkan peran guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai *murabbi* yang bertanggung jawab membimbing perkembangan karakter moral, emosional, dan spiritual peserta didik. Hasil penelitian

³¹ Nur Kholis, “The Role of Teachers in Islamic Education,” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 1-10.

menunjukkan bahwa guru dalam pendidikan Islam berperan bukan hanya sebagai instruktur akademik, tetapi sebagai teladan nilai dan pembimbing holistik yang berupaya memaksimalkan potensi peserta didik dalam aspek intelektual dan akhlak.³²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus terhadap konsep murabbi sebagai figur pendidik dalam Islam serta penggunaan kajian pustaka untuk memahami konstruksi teoretis peran pendidik. Keduanya menempatkan murabbi sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis dalam proses pendidikan Islam. Namun, perbedaannya adalah bahwa artikel Yudistira dkk. membahas murabbi secara umum dalam konteks pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini mengaitkan konsep murabbi dengan kerangka pemikiran pendidikan dan teori peradaban Ibnu Khaldun secara khusus. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk memperdalam kajian murabbi pada level konseptual dan historis berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun sekaligus menegaskan relevansinya dalam perspektif pendidikan Islam yang lebih luas.³³

Penelitian keempat dilakukan oleh Muhammad Sya'rani (2023) dalam artikel berjudul "*Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Khaldun*" yang dipublikasikan di *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* untuk menganalisis gagasan pendidikan menurut Ibnu Khaldun dari perspektif historis dan filosofis. Dalam kajiannya, Sya'rani menegaskan bahwa Ibnu

³² Srikandi Yudistira, Maynur Andriya, & Muslim Afandi, "Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* (2024).

³³ Srikandi Yudistira, Maynur Andriya, & Muslim Afandi, "Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* (2024).

Khaldun melihat pendidikan sebagai upaya strategis dalam membangun peradaban, yang mencakup penanaman ilmu pengetahuan, pembentukan moral, dan keseimbangan antara teori dan praktik pendidikan. Artikel ini memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan menurut Ibnu Khaldun harus responsif terhadap kebutuhan masyarakat sekaligus berakar pada nilai-nilai keilmuan dan spiritual Islam.³⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus kajian terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun melalui kajian pustaka, termasuk menempatkan *al-Muqaddimah* sebagai sumber utama analisis. Sama seperti penelitian ini, artikel ini menekankan pentingnya proses pendidikan yang integral, mencakup ilmu, akhlak, dan aspek sosial sebagai dasar pembentukan peserta didik yang beradab³⁵. Namun, perbedaannya adalah bahwa artikel Sya'rani lebih menyoroti konsep pendidikan secara umum dalam pemikiran Ibnu Khaldun, tanpa secara eksplisit membahas konsep *murabbi* sebagai istilah dan figur pendidik dengan kedudukan normatif dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menekankan fokus pada konsep *murabbi* dalam pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun sebagai kontribusi baru dalam kajian pendidikan Islam.

Penelitian kelima dilakukan oleh Muhammad Roisah Maulidiyah Rohmah, Siti Rahmatul Rizkiyah, dan M. Yunus Abu Bakar (2023) dalam artikel berjudul "*Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun dan Implementasinya dalam Dunia Kontemporer*" yang dipublikasikan di *Jurnal Sains Student*

³⁴ Muh. Sya'rani, "Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Khaldun," *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* (2023).

³⁵ Muh. Sya'rani, "Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Khaldun," *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* (2023).

Research. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* untuk mencermati gagasan pendidikan Ibnu Khaldun, terutama bagaimana pemikiran tersebut menekankan hubungan antara pendidikan dan pembentukan karakter, keseimbangan antara teori dan praktik, serta pentingnya peran pendidik dalam proses pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai proses bertahap yang melibatkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak, serta menekankan pentingnya fungsi pendidik dalam membimbing peserta didik agar mampu berkembang secara intelektual, moral, dan sosial. Konsep pendidikan Khaldun dalam artikel ini memperluas pemahaman tentang landasan filosofis pendidikan Islam, dimana pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga transformasi kepribadian peserta didik.³⁶

Persamaan artikel ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada kajian terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun melalui metode pustaka dan penekanan pada dimensi moral, sosial, dan pedagogis pendidikan Islam. Keduanya sepakat bahwa pendidikan Khaldun bersifat holistik dan tidak terpisah dari tujuan pembentukan karakter peserta didik. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian: artikel Roisah dkk. membahas pemikiran pendidikan Khaldun secara umum dalam konteks filosofi pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini menekankan secara khusus pada konsep *murabbi* sebagai istilah dan figur pendidik dalam sistem pendidikan Khaldun. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk memperdalam kajian tersebut dengan memfokuskan analisis pada struktur

³⁶ Muh. Roisah Maulidiyah Rohmah, Siti Rahmatul Rizkiyah, & M. Yunus Abu Bakar, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun dan Implementasinya dalam Dunia Kontemporer," *Jurnal Sains Student Research* (2023).

konsep murabbi, kedudukannya, serta relevansinya dalam perspektif pendidikan Islam.³⁷

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang pendidikan Ibnu Khaldun dan pendidik dalam Islam telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara khusus mengintegrasikan konsep *Murabbi* dalam pemikiran Ibnu Khaldun dengan perspektif pendidikan Islam masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi akademik yang jelas dalam memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memposisikan *Murabbi* sebagai figur sentral pembentuk *malakah* dan peradaban.

F. Kerangka Teori

1. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun (1332–1406 M), seorang sarjana Muslim asal Tunisia, dikenal luas sebagai Bapak Sosiologi Islam dan pelopor filsafat sejarah. Karya monumentalnya, *Muqaddimah*, tidak hanya membahas dinamika sosial-politik, tetapi juga memberikan dasar-dasar pemikiran mendalam tentang pendidikan. Dalam pandangannya, pendidikan merupakan proses integral yang melibatkan pembentukan akal, akhlak, dan spiritualitas manusia. Ia mengkritik keras metode pendidikan yang terlalu menekankan hafalan tanpa pemahaman dan menekankan pentingnya tahapan belajar secara bertahap: dari konkret ke abstrak, dari hafalan ke pemahaman yang mendalam³⁸.

³⁷ Muh. Roisah Maulidiyah Rohmah, Siti Rahmatul Rizkiyah, & M. Yunus Abu Bakar, “Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun dan Implementasinya dalam Dunia Kontemporer,” *Jurnal Sains Student Research* (2023).

³⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 2005).

Ibnu Khaldun juga menyampaikan keprihatinannya terhadap guru yang hanya berfokus pada aspek intelektual dan mengabaikan dimensi moral siswa. Pendidikan, menurutnya, adalah alat membentuk manusia yang utuh dan bermoral tinggi. Di tengah krisis karakter pada dunia pendidikan modern, pemikiran Ibnu Khaldun menghadirkan tawaran alternatif yang humanistik dan spiritual dalam mendidik generasi masa depan yang bukan hanya cerdas, tetapi juga berintegritas³⁹.

2. Konsep *Murabbi* Ibnu Khaldun

Konsep *murabbi* dalam pemikiran Ibnu Khaldun merujuk pada sosok pendidik yang tidak hanya berperan sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi sebagai pembimbing ruhani dan akhlak siswa. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa seorang guru ideal adalah *Murabbi* yang mampu membentuk kepribadian peserta didik secara utuh melalui proses *tarbiyah* yang mencakup *ta'lim*, *tazkiyah al-nafs*, dan *tahdzib al-akhlaq*⁴⁰.

Murabbi harus memiliki tiga karakter utama: integritas moral, keluasan ilmu, dan kesabaran dalam membimbing siswa. Sosok *Murabbi* adalah teladan yang mengamalkan ilmunya, mengarahkan peserta didik dengan kasih sayang, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam proses pendidikan. Ibnu Khaldun menganggap bahwa pendidikan sejati tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi lebih pada pembentukan manusia yang matang secara spiritual

³⁹ Mahmudah, U., Hayat, M., & Yahya, Y. K., "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun dalam Kerangka Pragmatist-Instrumentalis," *Turats* 17, no. 2 (2024).

⁴⁰ Siroj, M., Ulfah, N., & Zulfa, A., "The Concept of Education and its Relevance in the Modern Education System: Ibn Khaldun's Perspective," *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 1 (2023).

dan sosial. Oleh sebab itu, konsep *murabbi* menjadi sangat relevan dalam membentuk figur guru yang mampu menjawab tantangan moralitas dan krisis keteladanan di era modern⁴¹.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses sadar dan terencana untuk membimbing manusia agar berkembang secara utuh sesuai dengan fitrah penciptaannya. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan (*kognitif*), tetapi juga pada pembinaan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan dipahami sebagai upaya menumbuhkan potensi manusia secara seimbang antara dimensi jasmani, akal, dan ruhani, sehingga terbentuk kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai ilahiah.⁴² Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik dan integral, tidak tereduksi pada aspek akademik semata.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia paripurna (*insan kamil*), yakni manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Konsep *insan kamil* meniscayakan integrasi antara kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kesadaran spiritual.⁴³ Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat menekankan adab dan akhlak sebagai fondasi utama sebelum penguasaan ilmu. Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah

⁴¹ Zainuddin, Z., & Martedi, F., "Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun di Era Society 5.0," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 21, no. 1 (2023).

⁴² Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2002.

⁴³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.

penanaman adab, yaitu pengenalan dan pengakuan manusia terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud.⁴⁴

Dalam kerangka tersebut, pendidik menempati kedudukan yang sangat sentral dalam pendidikan Islam. Pendidik tidak sekadar berperan sebagai penyampai ilmu, melainkan sebagai pembimbing, teladan, dan pembina kepribadian peserta didik. Tradisi pendidikan Islam menempatkan pendidik sebagai pewaris tugas kenabian (*waratsat al-anbiya'*), yang memikul amanah moral dan spiritual dalam membentuk generasi berilmu dan beradab.⁴⁵ Dengan demikian, kualitas pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kualitas pendidiknya, baik dari aspek keilmuan, akhlak, maupun keteladanan hidup.

4. Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik menempati posisi yang sangat fundamental karena menjadi subjek utama dalam proses pembentukan manusia. Para ulama pendidikan Islam memandang pendidik bukan sekadar pengajar ilmu, tetapi pembimbing yang bertanggung jawab atas perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidik ideal adalah mereka yang membimbing jiwa dan akhlak peserta didik menuju kedekatan kepada Allah, bukan semata-mata mentransfer pengetahuan.⁴⁶ Pandangan ini menunjukkan bahwa

⁴⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.

⁴⁵ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

⁴⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

hakikat pendidik dalam Islam bersifat integral, mencakup dimensi keilmuan dan pembinaan kepribadian.

Kekayaan konseptual pendidikan Islam tercermin dalam beragam istilah yang digunakan untuk menyebut pendidik, seperti *Murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Masing-masing istilah merepresentasikan penekanan peran yang berbeda, mulai dari pembinaan potensi (*tarbiyah*), pengajaran ilmu (*ta'lim*), penanaman adab (*ta'dib*), hingga bimbingan spiritual.⁴⁷ Keberagaman istilah ini menunjukkan bahwa pendidik dalam tradisi Islam dipahami secara komprehensif dan tidak direduksi pada satu fungsi tunggal.

Secara historis, karakteristik pendidik dalam pendidikan Islam mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial dan kelembagaan. Pada era klasik, pendidik tampil sebagai ulama yang menjadi pusat transmisi ilmu dan teladan moral dalam sistem halaqah. Pada era pertengahan, peran pendidik mulai terlembagakan dalam madrasah dengan spesialisasi keilmuan, namun tetap mempertahankan dimensi etis dan spiritual. Sementara itu, pada era modern dan kontemporer, pendidik dihadapkan pada tuntutan profesionalisme dan adaptasi terhadap sistem pendidikan formal tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam.⁴⁸

Dalam keseluruhan tradisi tersebut, pendidik memiliki kedudukan mulia sebagai pewaris tugas kenabian (*waratsat al-anbiya'*) dan memikul peran strategis dalam membentuk generasi

⁴⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.

⁴⁸ George Makdisi, *The Rise of Colleges*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.

berilmu dan beradab. Pendidik tidak hanya bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran.⁴⁹



⁴⁹ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Para Ulama

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembahasan mengenai hakikat pendidik menempati posisi yang sangat fundamental, karena pendidik dipandang sebagai subjek sentral dalam keseluruhan proses pembentukan manusia. Pendidikan Islam tidak dimaknai secara sempit sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebagai usaha sadar, terarah, dan berkelanjutan untuk membimbing manusia menuju kesempurnaan eksistensinya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi sebagai aktor utama yang mengarahkan, membina, dan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik secara menyeluruh dan integral.⁵⁰

Hakikat pendidik dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari tujuan utama pendidikan itu sendiri, yaitu pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*). Konsep *insan kamil* merujuk pada manusia yang berkembang secara seimbang antara aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Dalam kerangka ini, pendidik memegang peranan strategis sebagai figur yang menghubungkan nilai-nilai ilahiah dengan realitas kehidupan manusia. Pendidik tidak hanya bertugas mengembangkan potensi akal peserta didik,

⁵⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2020, h. 45–47.

tetapi juga bertanggung jawab membina hati, akhlak, dan kesadaran spiritualnya agar sejalan dengan ajaran Islam.⁵¹

Dalam tradisi keilmuan Islam, pendidik dipandang sebagai subjek pendidikan yang memiliki otoritas moral dan intelektual. Kedudukan ini menjadikan pendidik sebagai figur teladan (*uswah ḥasanah*) yang keberadaannya sangat memengaruhi pembentukan kepribadian peserta didik. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidik adalah arsitek jiwa yang berperan menyucikan hati dan mengarahkan perilaku manusia menuju kebaikan.⁵² Dengan demikian, pendidik tidak hanya dinilai dari kompetensi akademiknya, tetapi juga dari integritas moral dan spiritual yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan paradigma pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan capaian akademik, pendidikan Islam memandang pendidik sebagai figur holistik yang bertanggung jawab atas keseluruhan perkembangan manusia. Pendidikan modern sering kali memisahkan antara pengembangan intelektual dan pembinaan moral, sedangkan pendidikan Islam menempatkan keduanya dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam konteks ini, pendidik berfungsi sebagai mediator nilai, penjaga tradisi keilmuan, sekaligus pembina karakter yang mengarahkan peserta didik menuju tujuan hidup yang bermakna dan bernilai ibadah.⁵³

⁵¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2019, h. 112–114.

⁵² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t., h. 52.

⁵³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1999, h. 25–27.

Landasan konseptual mengenai hakikat pendidik dalam pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an memberikan penghormatan tinggi kepada orang-orang berilmu dan mereka yang mengajarkan ilmu, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Mujadalah [58]: 11 tentang pengangkatan derajat orang-orang beriman dan berilmu.

الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya; Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Sementara itu, Rasulullah SAW menegaskan perannya sebagai pendidik umat melalui sabdanya bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁵⁴

إِنَّا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanyalah sebagai pendidik.

Dalam kerangka tersebut, kedudukan pendidik dalam tradisi keilmuan dan peradaban Islam tidak dapat dilepaskan dari peran strategisnya sebagai penggerak utama lahirnya masyarakat berilmu dan beradab. Sejak masa awal

⁵⁴ HR. al-Bukhari dan Muslim; lihat juga Abdurrahman an-Nahlawi, *Uşul al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2021, h. 63–65.

Islam, aktivitas pendidikan menjadi fondasi penting dalam pembangunan peradaban, sehingga pendidik diposisikan sebagai figur sentral yang menjaga kesinambungan nilai, ilmu, dan tradisi intelektual umat. Keberadaan pendidik tidak hanya berfungsi untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk orientasi moral dan spiritual masyarakat secara luas. Oleh karena itu, kualitas pendidik dipandang sebagai salah satu indikator utama kemajuan atau kemunduran peradaban Islam.⁵⁵

Dalam sejarah intelektual Islam, para ulama berperan sebagai pendidik sekaligus pemimpin pemikiran umat. Mereka mengajar di masjid, halaqah, madrasah, dan lembaga-lembaga keilmuan lainnya, serta menjadi rujukan utama dalam persoalan keagamaan, sosial, dan etika. Posisi pendidik dalam konteks ini tidak bersifat administratif atau teknis semata, melainkan memiliki dimensi kultural dan peradaban. Ilmu yang dimiliki pendidik melahirkan otoritas moral dan intelektual, sehingga keberadaannya dihormati dan dipercaya oleh masyarakat.⁵⁶ Dengan demikian, pendidik tidak hanya membentuk individu peserta didik, tetapi juga memengaruhi struktur nilai dan pola pikir sosial umat Islam.

Tradisi keilmuan Islam juga menempatkan pendidik sebagai penjaga integrasi antara ilmu, amal, dan akhlak. Ibn Jama'ah menegaskan bahwa kemuliaan seorang pendidik terletak pada keselarasan antara pengetahuan yang diajarkan dengan perilaku dan adab yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷ Pandangan ini menunjukkan bahwa kedudukan pendidik dalam

⁵⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2020, h. 21–23.

⁵⁶ George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 2019, h. 85–88.

⁵⁷ Ibnu Jama'ah, *Tadzkiyat al-Sami' wa al-Mutakallim*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018, h. 54–56.

Islam tidak hanya ditentukan oleh kapasitas intelektual, tetapi juga oleh integritas moral dan keteladanan spiritualnya. Oleh sebab itu, pendidik menjadi simbol hidup dari nilai-nilai keilmuan yang diajarkannya.

Selain sebagai figur moral, pendidik dalam peradaban Islam juga berperan sebagai pewaris dan pengembang tradisi intelektual lintas generasi. Sistem sanad keilmuan menempatkan pendidik sebagai mata rantai penting dalam transmisi ilmu, yang menjamin keotentikan pengetahuan sekaligus menjaga etika dalam proses belajar-mengajar. Relasi antara pendidik dan peserta didik tidak bersifat impersonal, melainkan dibangun atas dasar adab, penghormatan, dan keikhlasan.⁵⁸ Melalui mekanisme inilah ilmu tidak sekadar dipindahkan, tetapi diinternalisasikan sebagai bagian dari kepribadian peserta didik. Lebih jauh, pendidik juga dipandang sebagai aktor utama dalam pembentukan peradaban Islam yang beradab dan bermartabat. Al-Farabi menempatkan pendidikan sebagai sarana strategis untuk membangun masyarakat utama (*al-madinah al-faḍilah*), di mana pendidik berfungsi menanamkan kebajikan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial.⁵⁹

Dalam kerangka peradaban Islam tersebut, distingsi antara pendidik dalam perspektif pendidikan Islam dan pendidikan sekuler modern menjadi semakin jelas. Pendidikan Islam memandang pendidik sebagai figur integral yang menyatukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam proses pembentukan manusia. Sementara itu, pendidikan sekuler modern cenderung menempatkan pendidik dalam fungsi profesional yang lebih teknis, yakni

⁵⁸ Jonathan Berkey, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo*, Princeton: Princeton University Press, 2021, h. 39–42.

⁵⁹ Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madinah al-Faḍilah*, Beirut: Dar al-Masyriq, 2017, h. 99–101.

sebagai fasilitator pembelajaran dan pengelola proses transfer pengetahuan.

Perbedaan ini berakar pada perbedaan paradigma tentang hakikat manusia dan tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhlak, sedangkan pendidikan sekuler lebih menekankan pada pencapaian kompetensi kognitif dan keterampilan praktis untuk kebutuhan dunia kerja.⁶⁰

Dalam pendidikan Islam, pendidik diposisikan sebagai subjek normatif yang memikul tanggung jawab moral dan spiritual terhadap perkembangan peserta didik. Hubungan antara pendidik dan peserta didik tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga bersifat etis dan transendental. Pendidik bertanggung jawab membimbing peserta didik agar mampu mengintegrasikan ilmu dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Sebaliknya, dalam pendidikan sekuler modern, relasi pendidik dan peserta didik umumnya dibangun secara profesional dan fungsional, dengan batasan peran yang jelas antara pengajar dan pembelajar. Aspek moral dan spiritual sering kali dipandang sebagai urusan privat yang berada di luar tanggung jawab institusi pendidikan formal.⁶¹

Perbedaan lainnya tampak pada landasan nilai yang melandasi peran pendidik. Pendidikan Islam menjadikan wahyu sebagai sumber utama nilai dan orientasi pendidikan, sehingga pendidik berperan sebagai penjaga nilai ilahiah dalam proses pendidikan. Hal ini menjadikan keteladanan pribadi pendidik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilannya dalam mendidik. Dalam sistem pendidikan sekuler, nilai-nilai pendidikan lebih

⁶⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2019, h. 33–35.

⁶¹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, New York: Bloomsbury, 2020, h. 72–74.

banyak ditentukan oleh konsensus sosial, kebijakan negara, atau kebutuhan pasar, sehingga peran pendidik lebih diarahkan pada pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan secara institusional.⁶²

Meskipun demikian, bukan berarti pendidikan Islam menafikan aspek profesionalisme pendidik sebagaimana dikembangkan dalam pendidikan modern. Sebaliknya, Islam justru menuntut pendidik untuk memiliki kompetensi keilmuan yang kuat, metodologi pengajaran yang efektif, serta kemampuan pedagogik yang memadai. Namun, seluruh aspek profesional tersebut harus tetap berada dalam bingkai nilai-nilai ilahiah dan tujuan pembentukan insan yang beradab. Dengan demikian, perbedaan utama antara pendidik dalam pendidikan Islam dan pendidikan sekuler modern terletak pada orientasi nilai dan tujuan akhir pendidikan, bukan semata-mata pada metode atau struktur kelembagaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidik dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari konsep pendidik dalam pendidikan sekuler modern. Pendidik dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai pengajar ilmu, tetapi sebagai aktor sentral dalam pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Kedudukan pendidik yang demikian menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak sekadar bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membina kepribadian dan peradaban manusia secara utuh.

1. Landasan Normatif Konsep Pendidik dalam Islam

⁶² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2021, h. 57–60.

Landasan normatif konsep pendidik dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an sebagai sumber utama nilai, orientasi, dan arah pendidikan. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk (*huda*), tetapi juga sebagai fondasi epistemologis dan aksiologis bagi seluruh aktivitas pendidikan dalam Islam. Dalam perspektif ini, pendidik dipahami sebagai subjek yang menjalankan fungsi ilahiah dalam membimbing manusia menuju tujuan penciptaannya, yakni penghambaan kepada Allah dan pembentukan kepribadian yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, konsep pendidik dalam Islam berakar kuat pada nilai-nilai Qur'ani yang menempatkan ilmu, adab, dan tanggung jawab moral sebagai satu kesatuan yang utuh.

Al-Qur'an memberikan legitimasi yang sangat tinggi terhadap aktivitas pendidikan dan peran pendidik melalui penekanan terhadap pentingnya ilmu dan proses pengajarannya. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menegaskan dimensi pendidikan sebagai fondasi peradaban Islam, sebagaimana firman Allah dalam Surah al-'Alaq ayat 1–5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya; Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini menunjukkan bahwa proses pengajaran (*Ta'lim*) merupakan tindakan ilahiah yang kemudian diwariskan kepada manusia, khususnya pendidik, sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.⁶³

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan kedudukan pendidik sebagai figur yang memiliki keutamaan karena ilmu yang dimilikinya. Hal ini tercermin dalam Surah al-Mujadalah ayat 11

الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ تَفْسَحُوا فِى الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لَئَلَّ لَكُمُ الْوَيْدُ إِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا لَئَلَّ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ بِأَعْمَالِكُمْ خَبِيرٌ ۝

Artinya; Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat tersebut, bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Ayat ini mengandung implikasi bahwa pendidik, sebagai pihak yang memiliki dan mentransmisikan ilmu, menempati posisi terhormat dalam struktur sosial dan keilmuan Islam. Keutamaan tersebut bukan semata-mata karena kapasitas intelektual, tetapi

⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, QS. al-'Alaq [96]: 1–5.

karena tanggung jawab moral dalam mengarahkan ilmu agar membawa kemaslahatan bagi peserta didik dan masyarakat.⁶⁴

Lebih jauh, Al-Qur'an juga menggambarkan fungsi pendidik melalui kisah para nabi yang berperan sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan bagi umatnya. Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad SAW ditampilkan sebagai figur pendidik yang tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membina akhlak dan kesadaran spiritual umatnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat integral, menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu proses pembinaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan kerangka normatif yang komprehensif bagi konsep pendidik, baik dari segi tujuan, metode, maupun nilai yang harus diwujudkan dalam praktik pendidikan Islam.⁶⁵

Sebagai pelengkap dan penegas landasan normatif Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad SAW menempati posisi yang sangat sentral sebagai model ideal pendidik dalam Islam. Sunnah tidak hanya berfungsi sebagai penjelas (*bayan*) terhadap ajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai representasi praktis dari nilai-nilai pendidikan yang hidup dan kontekstual. Dalam hal ini, Rasulullah SAW dipandang sebagai *uswah ta'limiyyah*, yakni teladan utama dalam proses mendidik manusia, baik dari aspek metodologi pengajaran, pembinaan akhlak, maupun pendekatan psikologis terhadap peserta didik. Seluruh praktik pendidikan Nabi menunjukkan bahwa mendidik bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan amanah moral dan spiritual yang dijalankan dengan penuh kasih sayang dan kebijaksanaan.

11. ⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. al-Mujadalah [58]:

⁶⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2020, h. 45–48.

Sunnah Nabi secara eksplisit menegaskan identitas Rasulullah sebagai pendidik umat. Hal ini tercermin dalam hadis yang sangat populer,

أَنَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanyalah sebagai pendidik.

Hadis ini menegaskan bahwa misi kerasulan Nabi Muhammad SAW memiliki dimensi edukatif yang sangat kuat, di mana proses pendidikan menjadi sarana utama dalam membangun masyarakat beriman dan beradab. Dengan demikian, konsep pendidik dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari keteladanan Nabi sebagai figur yang mengajarkan ilmu sekaligus membentuk akhlak umatnya.⁶⁶

Dalam praktiknya, Rasulullah SAW menerapkan pendekatan pendidikan yang humanis dan kontekstual. Beliau memperhatikan kondisi psikologis, tingkat pemahaman, dan latar belakang peserta didik sebelum menyampaikan ajaran. Metode dialog, keteladanan langsung, pengulangan materi, serta pemberian nasihat secara lembut menjadi ciri khas pendidikan Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik dalam Islam dituntut untuk memiliki sensitivitas pedagogik dan empati sosial, bukan hanya penguasaan materi ajar. Pendekatan Nabi tersebut menjadi landasan penting bagi konsep pendidikan yang berorientasi pada pembinaan manusia secara utuh.⁶⁷

Selain itu, Sunnah Nabi juga menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pembentukan akhlak. Dalam hadis lain Rasulullah SAW bersabda;

⁶⁶ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibn Kathir, 2019, Kitab al-‘Ilm.

⁶⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021, h. 63–66.

إِنَّا بُعِثْتُ لَأُتِمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya; Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Hadis ini memperlihatkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembinaan karakter dan moral, bukan semata-mata transfer pengetahuan. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk menjadi teladan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, karena keteladanan merupakan metode pendidikan paling efektif sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁶⁸

Dengan demikian, Sunnah Nabi memberikan gambaran konkret tentang bagaimana peran pendidik seharusnya dijalankan dalam pendidikan Islam. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing, menasihati, dan membina umat dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Model pendidikan profetik ini menjadi rujukan normatif yang sangat penting dalam merumuskan konsep pendidik dalam Islam, khususnya dalam mengintegrasikan dimensi keilmuan, moral, dan spiritual secara seimbang dalam proses pendidikan.

Berangkat dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai fondasi normatif pendidikan Islam, pendidik selanjutnya diposisikan sebagai penerus misi kenabian atau pemegang fungsi profetik (*al-wazifah al-nabawiyyah*). Dalam tradisi keilmuan Islam, para nabi dipahami tidak hanya sebagai pembawa wahyu, tetapi juga sebagai pendidik umat yang bertugas menanamkan tauhid, membimbing akhlak, serta mencerdaskan akal manusia. Ketika risalah

⁶⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2020, no. hadis 8595.

kenabian berakhir, tugas pendidikan tersebut dilanjutkan oleh para ulama dan pendidik sebagai pewaris misi para nabi. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW,

مَا سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ
لَتُصْغِرُ أَجْنَحَتَهَا لَطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِهِ وَإِنَّهُ يَمُوتُ غُفْرًا لَطَالِبِ الْعِلْمِ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَمَنْ فِي
الْأَرْضِ حَتَّى الْوُحُوتِ فِي الْبَحْرِ وَ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ النُّجُومِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَإِنَّ
الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ ۖ إِنْ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَلَكِنْ وَرَثُوا الْعِلْمَ
فَمَنْ أَخَذَ مِنْهُ أَخَذَ بِرَبِيضٍ وَافِرٍ

Artinya; Barang siapa yang mencari jalan untuk menggapai ilmu, maka Allah swt akan memberinya petunjuk jalan menuju surga, dan para malaikat akan membentangkan sayapnya bagi orang-orang yang mencari ilmu disertai keridoan mereka padanya, dan sesungguhnya makhluk di langit dan di bumi bahkan ikan paus di lautan sekalipun meminta ampunan (kepada Allah Swt) untuk orang yang mencari ilmu. Dan keutamaan orang yang âlim (berilmu) dari âbid (orang yang rajin beribadah) seperti keutamaan bulan di malam ke empat belas (purnama) dari bintang-bintang lainnya. Para ulama adalah pewaris para nabi, karena para nabi tidaklah meninggalkan emas dan perak di dunia, akan tetapi ilmunya tetaplah langgeng. Maka barang siapa yang menggunakan ilmu mereka, akan mendapatkan banyak manfaat.

Kata *al-‘ulama’ waratsat al-anbiya’*, yang menunjukkan bahwa keberlanjutan misi kenabian terletak pada aktivitas keilmuan dan pendidikan.⁶⁹ Dengan demikian, pendidik dalam Islam memikul tanggung

⁶⁹ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, al-Maktabah al-Ashriyah, jld. 3, h. 317.

jawab profetik dalam membimbing manusia menuju kesempurnaan iman, ilmu, dan amal.

Fungsi profetik pendidik tercermin dalam integrasi antara penyampaian ilmu pengetahuan dan pembinaan nilai-nilai moral serta spiritual. Para nabi tidak pernah memisahkan antara ilmu dan akhlak, karena tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan beradab. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai penyampai kebenaran (*tabligh al-ḥaqq*), pembina akhlak (*tahdzib al-akhlaq*), dan pembimbing spiritual (*tazkiyat al-nafs*). Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidik sejati adalah mereka yang mampu membimbing jiwa peserta didik menuju kedekatan dengan Allah, bukan sekadar mengisi akal dengan pengetahuan teoritis.⁷⁰ Pandangan ini menempatkan pendidik sebagai figur sentral dalam proses penyucian jiwa dan pembentukan karakter Islami.

Selain itu, fungsi profetik pendidik juga menuntut adanya kesatuan antara ilmu dan amal. Dalam pendidikan Islam, pendidik dituntut untuk menjadi teladan hidup bagi peserta didik, sebagaimana para nabi menjadi *uswah ḥasanah* bagi umatnya. Keteladanan ini mencakup kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran. Ibnu Jama'ah menekankan bahwa keutamaan pendidik tidak hanya diukur dari keluasan ilmunya, tetapi juga dari keluhuran akhlak dan konsistensi perilakunya.⁷¹ Tanpa keteladanan tersebut, pendidikan akan kehilangan daya transformasinya dan gagal menjalankan fungsi profetik secara utuh.

⁷⁰ Abu Ḥamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2019, Juz I, h. 52–55.

⁷¹ Badruddin ibnu Jamaah, *Tadzkiyat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Kairo: Dar al-Ḥadīth, 2021, h. 37–40.

Lebih jauh, fungsi profetik pendidik juga memiliki dimensi sosial dan peradaban. Para nabi diutus untuk memperbaiki masyarakat, menegakkan keadilan, dan membebaskan manusia dari kebodohan serta kerusakan moral. Oleh karena itu, pendidik dalam Islam tidak hanya bertanggung jawab terhadap perkembangan individu peserta didik, tetapi juga terhadap kualitas moral dan intelektual masyarakat secara luas. Dalam perspektif ini, pendidikan menjadi instrumen strategis dalam membangun peradaban Islam yang berlandaskan ilmu, akhlak, dan nilai-nilai ilahiah, sehingga pendidik berperan sebagai agen perubahan sosial yang melanjutkan spirit kenabian dalam konteks zaman yang terus berkembang.

Sebagai kelanjutan dari fungsi profetik pendidik, amanah dan tanggung jawab moral menjadi inti dari identitas pendidik dalam pendidikan Islam. Amanah dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban profesional, tetapi sebagai tanggung jawab spiritual yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Al-Qur'an menegaskan bahwa amanah merupakan beban berat yang hanya mampu dipikul oleh manusia dengan kesadaran moral yang tinggi, sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Ahzab [33]: 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا

وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya; Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.

Dalam konteks pendidikan, amanah tersebut terwujud dalam tanggung jawab pendidik untuk membimbing, melindungi, dan mengarahkan peserta didik menuju kebaikan, baik secara intelektual maupun moral. Oleh karena itu, aktivitas mendidik dalam Islam tidak pernah bersifat netral nilai, melainkan selalu sarat dengan dimensi etis dan spiritual.⁷²

Tanggung jawab moral pendidik tercermin dalam keharusan menjaga integritas ilmu dan kejujuran akademik. Seorang pendidik tidak diperkenankan menyalahgunakan otoritas keilmuannya untuk kepentingan pribadi atau menanamkan nilai yang menyimpang dari ajaran Islam. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang tidak disertai tanggung jawab moral justru akan menjadi sumber kerusakan, baik bagi pendidik maupun peserta didik.⁷³ Dalam hal ini, pendidik dituntut untuk memiliki kesadaran diri (*muhasabah*) agar setiap proses pengajaran benar-benar berorientasi pada kemaslahatan peserta didik. Dengan demikian, tanggung jawab moral pendidik mencakup komitmen untuk mendidik dengan niat yang ikhlas dan tujuan yang lurus.

Selain amanah dan tanggung jawab moral, konsep akuntabilitas pendidik juga memiliki tempat penting dalam pendidikan Islam. Akuntabilitas tidak hanya bersifat horizontal kepada lembaga atau masyarakat, tetapi juga bersifat vertikal kepada Allah SWT. Seorang pendidik bertanggung jawab atas ilmu yang diajarkannya dan dampak pendidikan yang ditimbulkannya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Ibnu Jama'ah menekankan bahwa pendidik wajib menjaga adab, keadilan, dan

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2020, Jilid 11, h. 323–325.

⁷³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2019, Juz I, h. 58–60.

kesungguhan dalam mengajar, karena kelalaian dalam menjalankan tugas pendidikan dapat berimplikasi pada rusaknya generasi penerus.⁷⁴ Oleh sebab itu, akuntabilitas pendidik dalam Islam mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi secara bersamaan.

Dengan demikian, amanah, tanggung jawab moral, dan akuntabilitas pendidik merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam kerangka pendidikan Islam. Pendidik diposisikan sebagai figur yang memikul tanggung jawab besar terhadap pembentukan manusia seutuhnya, sekaligus sebagai penjaga nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan. Kesadaran akan amanah ini menjadikan pendidik tidak sekadar menjalankan fungsi teknis pengajaran, tetapi menjalani peran luhur sebagai pendidik jiwa dan pembangun peradaban. Inilah yang membedakan pendidik dalam pendidikan Islam dari sekadar profesi, karena ia merupakan panggilan moral dan spiritual yang menuntut dedikasi, keikhlasan, dan pertanggungjawaban yang mendalam

2. Pandangan Ulama Pendidikan tentang Hakikat Pendidik

Dalam khazanah pendidikan Islam, pandangan para ulama memiliki peran sentral dalam merumuskan hakikat pendidik sebagai aktor utama pembentukan manusia. Para ulama pendidikan tidak hanya membahas pendidik dari sisi teknis pengajaran, tetapi menempatkannya dalam kerangka pedagogis yang menyatu dengan dimensi moral, spiritual, dan sosial. Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam diskursus ini adalah Imam al-Ghazali, yang pemikirannya banyak menjadi rujukan dalam sistem pendidikan Islam klasik maupun kontemporer. Bagi al-Ghazali, pendidikan merupakan proses

⁷⁴ Badr al-Din Ibn Jama'ah, *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Kairo: Dar al-Ḥadīth, 2021, h. 41–44.

pembinaan jiwa dan akhlak manusia agar mencapai kesempurnaan sebagai hamba Allah, sehingga pendidik memegang peran strategis sebagai pembimbing moral dan spiritual peserta didik.

Imam al-Ghazali memandang pendidik bukan sekadar penyampai ilmu pengetahuan, melainkan pembimbing akhlak (*murabbi al-akhlaq*) dan penyuci jiwa (*muzakki al-nufus*). Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, ia menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan manusia kepada Allah, bukan sekadar mencapai kecerdasan intelektual atau prestasi duniawi. Oleh karena itu, pendidik harus memahami kondisi jiwa peserta didik dan membimbingnya secara bertahap menuju pembentukan akhlak mulia. Ilmu, menurut al-Ghazali, hanya akan bernilai jika mampu melahirkan kebaikan perilaku dan kesalehan pribadi.⁷⁵

Lebih lanjut, al-Ghazali menekankan bahwa pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Pendidik dituntut untuk menanamkan nilai keikhlasan, kesabaran, dan ketakwaan melalui keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangannya, peserta didik belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang dicontohkan oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidik yang tidak menjaga akhlaknya berpotensi merusak proses pendidikan itu sendiri. Konsep ini menunjukkan bahwa al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses transformatif yang menuntut kesatuan antara ilmu, amal, dan akhlak.⁷⁶

Dari sisi pedagogis, al-Ghazali juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan pendidikan yang humanis dan bertahap. Pendidik harus

⁷⁵ Abu Ḥamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2019, Juz I, h. 52–55.

⁷⁶ Abu Ḥamid al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad*, Kairo: Dar al-Ḥadith, 2020, h. 18–22.

menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat perkembangan akal dan kesiapan psikologis peserta didik. Ia menolak praktik pendidikan yang bersifat keras dan memaksa, karena hal tersebut dapat mematikan potensi belajar dan merusak jiwa anak. Sebaliknya, pendidik dianjurkan menggunakan pendekatan kasih sayang dan dialog edukatif agar proses internalisasi nilai berlangsung secara alami. Pendekatan ini menunjukkan bahwa al-Ghazali telah meletakkan dasar pedagogi Islam yang berorientasi pada pembinaan kepribadian secara menyeluruh.⁷⁷

Dengan demikian, dalam perspektif Imam al-Ghazali, hakikat pendidik terletak pada kemampuannya membimbing akhlak dan menyucikan jiwa peserta didik melalui integrasi ilmu, keteladanan, dan keikhlasan. Pendidik bukan hanya agen transmisi pengetahuan, tetapi figur sentral dalam pembentukan manusia beriman dan beradab. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual dan moral, serta menempatkan pendidik sebagai pilar utama dalam keberlangsungan sistem pendidikan Islam. Pemikiran al-Ghazali inilah yang kemudian banyak memengaruhi konsepsi pendidik dalam tradisi pendidikan Islam hingga masa berikutnya.⁷⁸

Sejalan dengan penekanan al-Ghazali pada pembinaan jiwa dan akhlak, Ibnu Miskawaih mengembangkan pandangan pendidikan yang secara tegas menempatkan pendidik sebagai pembentuk karakter dan kebajikan moral peserta didik. Ibnu Miskawaih, yang dikenal sebagai filsuf etika dalam tradisi Islam, memandang pendidikan sebagai proses sistematis untuk

⁷⁷ Mohammad Hashim Kamali, "Education, Ethics and the Role of the Teacher in Islamic Thought," *Islamic Studies*, Vol. 58, No. 3, 2019, h. 345–34

⁷⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of al-Ghazali*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2021, h. 67–72.

membentuk keutamaan akhlak (*faḍa'il al-akhlaq*) melalui pembiasaan dan latihan yang berkelanjutan. Dalam karyanya *Tahdhib al-Akhlaq wa Taṭhir al-A'raq*, ia menegaskan bahwa manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berakhlak sempurna, melainkan memiliki potensi moral yang harus diarahkan dan dibina oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidik memegang peranan kunci dalam mengarahkan potensi tersebut menuju kebajikan.⁷⁹

Menurut Ibnu Miskawaih, hakikat pendidik terletak pada kemampuannya membentuk karakter peserta didik melalui proses pendidikan yang sadar dan terencana. Pendidikan tidak cukup hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi harus diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Akhlak, dalam pandangannya, merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan secara spontan tanpa perlu pertimbangan panjang. Kondisi ini hanya dapat terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten, sehingga pendidik berperan sebagai figur yang mengarahkan, membimbing, dan mengawasi proses pembiasaan tersebut. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk memahami psikologi peserta didik dan tahapan perkembangan moral mereka.⁸⁰

Ibnu Miskawaih juga menekankan bahwa kebajikan moral tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses latihan yang berulang. Oleh sebab itu, pendidik harus memiliki kesabaran dan ketekunan dalam mendampingi peserta didik. Ia membagi kebajikan utama manusia ke dalam beberapa aspek, seperti hikmah, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan, yang semuanya perlu ditanamkan melalui pendidikan. Dalam konteks ini, pendidik berfungsi sebagai pengarah moral yang menyeimbangkan antara

⁷⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq wa Taṭhir al-A'raq*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2019, h. 25–28.

⁸⁰ Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, Leiden: Brill, 2020, h. 108–112.

aspek rasional dan emosional peserta didik. Pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan intelektual tanpa pembinaan akhlak, menurut Ibnu Miskawaih, justru berpotensi melahirkan individu cerdas tetapi tidak bermoral.⁸¹

Lebih jauh, Ibnu Miskawaih memandang bahwa keteladanan pendidik memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidik tidak hanya berperan melalui nasihat dan pengajaran verbal, tetapi juga melalui perilaku nyata yang dapat ditiru. Keteladanan ini menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan, karena peserta didik cenderung meniru figur yang dihormatinya. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk terlebih dahulu membina akhlaknya sendiri sebelum mendidik orang lain. Pandangan ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Ibnu Miskawaih, kualitas moral pendidik menjadi prasyarat utama keberhasilan pendidikan karakter.⁸²

Dalam melengkapi pandangan para ulama tentang hakikat pendidik, Al-Zarnuji memberikan kontribusi penting melalui penekanannya pada etika pendidik dalam proses *ta'lim*. Berbeda dengan Ibnu Miskawaih yang menitikberatkan pembentukan kebajikan moral melalui pembiasaan, Al-Zarnuji menyoroti aspek adab dan etika sebagai fondasi utama keberhasilan pendidikan. Dalam karyanya yang terkenal, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, ia menegaskan bahwa proses pendidikan tidak akan membuahkan hasil yang optimal tanpa adab yang benar, baik dari pihak pendidik maupun peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dalam perspektif Al-Zarnuji bukan

⁸¹ Abdurrahman Badawi, *Mawsu'ah al-Falsafah al-Islamiyyah*, Kairo: Dar al-Qalam, 2019, h. 342–345.

⁸² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2021, h. 143–145.

hanya penyampai ilmu, tetapi juga penjaga etika dan nilai dalam proses pembelajaran.⁸³

Al-Zarnuji memandang bahwa pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik agar menghormati ilmu dan proses pencariannya. Etika pendidik tercermin dalam sikap ikhlas, rendah hati, dan kesungguhan dalam mengajar. Ia menekankan bahwa ilmu yang diajarkan dengan niat yang keliru, seperti mencari popularitas atau keuntungan duniawi, akan kehilangan keberkahannya. Dalam konteks ini, pendidik dituntut untuk meluruskan niat (*tashih al-niyyah*) dan menjadikan aktivitas mengajar sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Pandangan ini menunjukkan bahwa Al-Zarnuji menempatkan dimensi spiritual sebagai inti dari peran pendidik dalam pendidikan Islam.⁸⁴

Lebih lanjut, Al-Zarnuji menekankan pentingnya relasi etis antara pendidik dan peserta didik. Pendidik dianjurkan untuk bersikap sabar, penuh kasih sayang, serta tidak merendahkan peserta didik, karena sikap tersebut dapat mematikan semangat belajar. Pada saat yang sama, pendidik juga harus menjaga wibawa dan ketegasan agar proses pendidikan berlangsung secara tertib dan bermartabat. Keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan ini mencerminkan etika pendidik yang ideal dalam proses *ta'lim*, sebagaimana dirumuskan oleh Al-Zarnuji dalam kerangka pendidikan Islam klasik.⁸⁵

Melanjutkan penekanan Al-Zarnuji terhadap etika dalam proses *Ta'lim*, Ibnu Jama'ah memberikan perspektif yang lebih sistematis mengenai

⁸³ Burhān al-Dīn Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Ṭariq at-Ta'allum*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2019, h. 5–7.

⁸⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021, h. 84–87.

⁸⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2020, h. 112–115.

profesionalisme dan etika pendidik dalam pendidikan Islam. Melalui karyanya *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Ibnu Jama'ah merumuskan pedoman komprehensif tentang adab pendidik yang mencakup aspek keilmuan, moral, dan sosial. Dalam pandangannya, pendidik bukan hanya figur individual yang mengajar, tetapi juga bagian dari sistem keilmuan dan institusi pendidikan yang memiliki tanggung jawab profesional. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi keilmuan yang memadai, integritas moral yang kuat, serta kesadaran akan perannya di tengah masyarakat.⁸⁶

Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa profesionalisme pendidik dalam Islam ditandai oleh penguasaan ilmu yang mendalam dan komitmen untuk terus mengembangkan kapasitas keilmuannya. Seorang pendidik tidak boleh berhenti belajar, karena stagnasi intelektual akan berdampak pada kualitas pendidikan yang diberikan. Selain itu, pendidik juga dituntut untuk menyampaikan ilmu secara benar, sistematis, dan proporsional sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dalam konteks ini, Ibnu Jama'ah menempatkan pendidik sebagai figur yang bertanggung jawab atas transmisi ilmu yang sah sekaligus bermakna.⁸⁷

Di samping aspek profesional, Ibnu Jama'ah sangat menekankan etika pendidik dalam interaksi dengan peserta didik. Pendidik dianjurkan untuk bersikap adil, tidak pilih kasih, serta menjaga kehormatan peserta didik. Ia juga menekankan pentingnya keteladanan, karena perilaku pendidik akan lebih berpengaruh daripada nasihat verbal semata. Etika pendidik menurut

⁸⁶ Badr al-Dīn Ibn Jama'ah, *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Kairo: Dar al-Hadith, 2021, h. 15–18.

⁸⁷ Hasan Asari, *Etika Akademik dalam Tradisi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2020, h. 96–99.

Ibnu Jama'ah mencakup kesabaran, ketawadhuhan, dan keikhlasan, yang semuanya merupakan prasyarat keberhasilan pendidikan dalam perspektif Islam. Dengan demikian, profesionalisme pendidik tidak dipisahkan dari kualitas moral dan spiritualnya.⁸⁸

Lebih jauh, Ibnu Jama'ah memandang pendidik memiliki tanggung jawab sosial yang luas. Pendidik tidak hanya mendidik individu, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan dan moral masyarakat Islam. Oleh karena itu, pendidik harus menyadari bahwa kelalaiannya dalam menjalankan tugas pendidikan dapat berdampak pada kerusakan sosial yang lebih luas. Pandangan ini menegaskan bahwa profesi pendidik dalam Islam memiliki dimensi amanah publik yang harus dijalankan dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pandangan Ibnu Jama'ah melengkapi perspektif ulama pendidikan sebelumnya dengan menegaskan bahwa hakikat pendidik dalam Islam mencakup profesionalisme keilmuan, etika moral, dan tanggung jawab sosial secara terpadu. Pendidik diposisikan sebagai figur yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga bermartabat secara moral dan berperan aktif dalam membangun peradaban Islam. Pandangan ini memperkaya pemahaman tentang pendidik sebagai aktor sentral dalam sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia berilmu dan berakhlak.

3. Pandangan Ulama Filsuf tentang Hakikat Pendidik

Dalam tradisi filsafat Islam, Al-Farabi menempati posisi penting sebagai pemikir yang menempatkan pendidik dalam kerangka rasionalitas,

⁸⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021, h. 134–137.

akal, dan pembangunan peradaban. Pandangan Al-Farabi tentang hakikat pendidik tidak dapat dilepaskan dari konsepsinya mengenai manusia sebagai makhluk rasional dan tujuan pendidikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan tertinggi (*al-sa'adah*). Dalam karyanya *Ara' Ahl al-Madinah al-Faḍilah*, Al-Farabi menegaskan bahwa masyarakat ideal hanya dapat terwujud apabila proses pendidikan dijalankan oleh pendidik yang memiliki keunggulan intelektual dan moral. Oleh karena itu, pendidik dipandang sebagai aktor strategis dalam membentuk tatanan sosial yang beradab dan berkeutamaan.⁸⁹

Menurut Al-Farabi, pendidik memiliki peran sentral dalam mengaktualkan potensi akal manusia dari tingkat potensial menuju aktual. Pendidikan dipahami sebagai proses rasional yang membimbing manusia agar mampu memahami kebenaran, mengendalikan nafsu, dan bertindak berdasarkan kebajikan. Dalam kerangka ini, pendidik berfungsi sebagai pembimbing intelektual yang mengarahkan peserta didik untuk menggunakan akalnya secara benar. Al-Farabi menekankan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan dan filsafat merupakan syarat penting bagi pendidik, karena tanpa kapasitas intelektual yang memadai, pendidikan tidak akan mampu melahirkan manusia yang beradab.⁹⁰

Lebih jauh, Al-Farabi mengaitkan peran pendidik dengan kepemimpinan moral dalam masyarakat. Dalam *al-Madinah al-Faḍilah*, pendidik ideal memiliki kesamaan karakter dengan pemimpin utama (*al-ra'is al-awwal*), yaitu sosok yang unggul dalam akal, akhlak, dan visi sosial. Hal

⁸⁹ Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madinah al-Faḍilah*, Beirut: Dar al-Masyriq, 2019, h. 67–70.

⁹⁰ Majid Fakhry, *Al-Farabi, Founder of Islamic Neoplatonism*, Oxford: Oneworld, 2020, h. 98–101.

ini menunjukkan bahwa pendidik tidak hanya bertugas mengembangkan individu secara personal, tetapi juga berperan dalam membentuk struktur moral masyarakat. Pendidikan, dalam pandangan Al-Farabi, merupakan instrumen utama untuk mentransformasikan nilai-nilai rasional dan etis ke dalam kehidupan sosial.⁹¹

Dengan demikian, Al-Farabi memposisikan pendidik sebagai agen peradaban yang menjembatani antara ilmu, akal, dan kehidupan sosial. Hakikat pendidik tidak berhenti pada aktivitas pengajaran di ruang belajar, melainkan meluas pada peran strategis dalam membangun masyarakat yang adil, berilmu, dan berkeutamaan. Pandangan ini menegaskan bahwa dalam perspektif filsafat Islam, pendidik memiliki dimensi intelektual dan sosial yang sangat kuat, yang menjadi fondasi bagi terwujudnya peradaban Islam yang maju dan beradab.

Melanjutkan pandangan Al-Farabi tentang pendidik sebagai agen rasional dan pembentuk masyarakat beradab, Ibnu Sina memperdalam pembahasan hakikat pendidik dengan menitikberatkan pada aktualisasi potensi akal manusia. Dalam perspektif Ibnu Sina, manusia dilahirkan dengan potensi intelektual (*al-'aql al-hayulani*) yang masih bersifat laten dan memerlukan bimbingan pendidikan agar berkembang menuju tingkat akal aktual (*al-'aql bi al-fi'l*). Oleh karena itu, pendidik diposisikan sebagai figur kunci yang berperan membimbing proses perkembangan akal tersebut secara bertahap dan sistematis. Pendidikan, menurut Ibnu Sina, bukan sekadar proses pengisian pengetahuan, melainkan proses rasional yang membantu manusia mengaktualkan potensi intelektualnya secara optimal.⁹²

⁹¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021, h. 156–159.

⁹² Ibn Sīnā, *Kitab al-Najat*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadīdah, 2019, h. 112–115.

Ibnu Sina memandang bahwa pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang tahapan perkembangan intelektual peserta didik. Dalam karyanya *Kitab al-Syifa'* dan *Kitab al-Najat*, ia menegaskan bahwa proses pendidikan harus disesuaikan dengan tingkat usia, kesiapan mental, dan kapasitas berpikir peserta didik. Pendidik tidak boleh memaksakan materi yang melampaui kemampuan akal peserta didik, karena hal tersebut justru dapat menghambat proses belajar. Pandangan ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina telah mengemukakan prinsip pedagogis yang rasional dan progresif, yang menempatkan pendidik sebagai fasilitator perkembangan akal, bukan sekadar penguasa otoritas pengetahuan.⁹³

Lebih lanjut, Ibnu Sina menekankan bahwa pendidik ideal adalah mereka yang mampu mengintegrasikan pengembangan akal dengan pembinaan moral. Meskipun fokus utamanya adalah rasionalitas, Ibnu Sina tidak memisahkan pendidikan intelektual dari etika. Menurutnya, akal yang berkembang tanpa bimbingan nilai moral dapat menjerumuskan manusia pada penyalahgunaan ilmu. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk menjadi teladan dalam penggunaan akal secara bijak dan bertanggung jawab, sehingga ilmu pengetahuan berfungsi sebagai sarana mencapai kesempurnaan manusia, bukan sekadar alat praktis duniawi.⁹⁴

Dalam kerangka pemikiran Ibnu Sina, pengembangan akal tidak pernah berdiri sendiri, melainkan harus terintegrasi dengan pembinaan moral dan tujuan sosial pendidikan. Ia memandang bahwa akal yang teraktualisasi secara sempurna akan menuntun manusia pada pengenalan kebaikan dan

⁹³ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, New York: Columbia University Press, 2020, h. 169–172.

⁹⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021, h. 161–164.

kebajikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang mampu hidup secara etis dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam konteks ini, pendidik memegang peranan penting sebagai pengarah keseimbangan antara kecerdasan rasional dan pembentukan karakter moral peserta didik. Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa orientasi etis akan menghasilkan individu yang terampil secara teknis, tetapi miskin tanggung jawab sosial.⁹⁵

Ibnu Sina juga menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah terciptanya tatanan sosial yang beradab dan harmonis. Ilmu pengetahuan yang ditransmisikan oleh pendidik harus bermuara pada kemaslahatan bersama, bukan semata-mata untuk kepentingan individu. Dalam pandangannya, pendidik berfungsi sebagai agen peradaban yang menyiapkan generasi berakal sehat, bermoral, dan mampu mengambil peran kepemimpinan intelektual dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidik tidak hanya bertanggung jawab atas perkembangan individu peserta didik, tetapi juga atas keberlangsungan nilai-nilai rasional dan etis dalam kehidupan sosial.⁹⁶

Sebagai agen peradaban, pendidik menurut Ibnu Sina dituntut untuk memiliki wawasan luas, kemampuan berpikir kritis, serta komitmen moral yang kuat. Pendidik ideal adalah mereka yang mampu mengarahkan peserta didik untuk menggunakan akalunya dalam memahami realitas, memecahkan persoalan sosial, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, kepemimpinan intelektual pendidik tidak bersifat otoriter, melainkan persuasif dan dialogis, berbasis pada argumentasi rasional dan

⁹⁵ Ibn Sīnā, *Kitab al-Syifā'*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2020, h. 285–288.

⁹⁶ Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, Leiden: Brill, 2019, h. 112–115.

keteladanan moral. Pandangan ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina telah merumuskan konsep pendidik yang relevan tidak hanya bagi konteks klasik, tetapi juga bagi pendidikan modern yang menuntut integrasi antara kecerdasan intelektual, integritas moral, dan kepedulian sosial.⁹⁷

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Sina menegaskan bahwa hakikat pendidik dalam perspektif filsafat Islam adalah sosok yang berperan strategis dalam mengaktualkan potensi akal manusia, membimbing perkembangan moral, serta menyiapkan peserta didik menjadi bagian dari peradaban yang berilmu dan berkeutamaan. Integrasi antara akal, moral, dan tujuan sosial pendidikan menjadikan pendidik sebagai figur sentral dalam proses pembangunan manusia dan masyarakat secara berkelanjutan.

4. Pandangan Ulama Sufi tentang Hakikat Pendidik

Dalam khazanah pendidikan Islam, pandangan ulama sufi memberikan dimensi yang khas dalam memahami hakikat pendidik, yaitu penekanan pada aspek spiritualitas dan pembinaan batin manusia. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan atau pembentukan akhlak lahiriah, tetapi sebagai upaya mendalam untuk menyucikan jiwa, menata hati, dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Dalam perspektif ini, pendidik diposisikan sebagai pembimbing ruhani (*mursyid*) yang bertanggung jawab menuntun peserta didik dalam perjalanan spiritual dan moralnya. Pandangan tersebut menegaskan bahwa inti pendidikan Islam terletak pada pembinaan manusia secara batiniah, karena dari hati yang bersih akan lahir perilaku dan karakter yang lurus.⁹⁸

⁹⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021, h. 165–168.

⁹⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020, h. 87–89.

Pandangan sufistik tentang pendidik berangkat dari keyakinan bahwa hati (*qalb*) merupakan pusat kesadaran moral dan spiritual manusia. Oleh karena itu, pendidikan diarahkan pada proses *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai fondasi pembentukan kepribadian. Dalam kerangka ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan spiritual yang mencerminkan nilai keikhlasan, kesabaran, dan kedekatan kepada Allah. Pendidik dituntut untuk terlebih dahulu mendidik dirinya sendiri sebelum membimbing orang lain, karena efektivitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas spiritual dan moral pendidik itu sendiri.⁹⁹

Selain itu, ulama sufi memandang bahwa relasi antara pendidik dan peserta didik harus dibangun secara personal, penuh kasih sayang, dan berkesinambungan. Hubungan ini menyerupai ikatan antara guru dan murid dalam tradisi tasawuf, di mana proses pendidikan berlangsung melalui keteladanan, nasihat batin, dan pembiasaan amal saleh. Ilmu pengetahuan yang tidak disertai pembinaan batin dipandang berpotensi melahirkan kesombongan intelektual dan penyimpangan etis. Oleh karena itu, pendidik berperan menjaga agar proses pendidikan tetap berorientasi pada tujuan transendental, yakni pembentukan manusia yang beriman, beradab, dan berakhlak mulia.¹⁰⁰

Dalam konteks inilah pemikiran Imam al-Ghazali pada fase tasawuf dan pandangan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah menjadi rujukan penting dalam memahami hakikat pendidik sebagai pembimbing spiritual. Keduanya menempatkan pendidik sebagai figur sentral dalam pendidikan hati, iman,

⁹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid I, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2019, h. 17–19.

¹⁰⁰ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2021, h. 133–136.

dan adab, yang tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga menopang kesalehan sosial dalam kehidupan umat Islam

Konsep *tazkiyat al-nafs* dalam relasi pendidik dan peserta didik menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam perspektif sufistik. Pendidikan dipahami sebagai proses penyucian jiwa secara bertahap melalui pembinaan iman, pengendalian hawa nafsu, dan pembiasaan amal saleh. Dalam relasi ini, pendidik berperan sebagai pembimbing batin yang tidak hanya mengarahkan perilaku lahiriah peserta didik, tetapi juga menuntun perkembangan kesadaran spiritualnya. Proses *tazkiyah* tidak dapat dicapai melalui instruksi formal semata, melainkan melalui kedekatan relasional, keteladanan hidup, dan pembiasaan nilai-nilai keikhlasan serta kesadaran akan kehadiran Allah SWT. Oleh karena itu, pendidik dituntut memiliki kepekaan spiritual dan kematangan kepribadian agar mampu membaca kondisi batin peserta didik dan membimbingnya sesuai dengan tahap perkembangannya.¹⁰¹

Dalam konteks ini, pendidikan sufistik juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kasih sayang (*rahmah*) dan ketegasan dalam mendidik. Kasih sayang menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan edukatif yang sehat, karena pendidikan yang keras dan kering dari empati berpotensi mematikan perkembangan spiritual peserta didik.¹⁰² Namun demikian, kasih sayang tidak dimaknai sebagai sikap permisif tanpa batas. Ulama sufi, termasuk Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, menegaskan bahwa ketegasan tetap diperlukan sebagai bentuk tanggung jawab moral

¹⁰¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid III, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2019, h. 52–55.

¹⁰² Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Tuhfat al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd*, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2020, h. 215–218.

pendidik dalam menjaga arah pendidikan dan mencegah penyimpangan perilaku. Ketegasan yang dimaksud bersifat mendidik, proporsional, dan berorientasi pada perbaikan jiwa, bukan hukuman yang bersifat represif.¹⁰³

Ibnu Qayyim al-Jawziyyah secara khusus menekankan bahwa pendidik harus mampu memadukan kelembutan hati dengan ketegasan sikap sesuai kebutuhan peserta didik. Pendidikan hati yang efektif menuntut pendidik memahami perbedaan karakter, kondisi psikologis, dan kecenderungan spiritual masing-masing individu. Dalam pandangannya, pendidik ideal adalah mereka yang mampu menempatkan kasih sayang dan ketegasan secara seimbang, sehingga peserta didik tumbuh dengan rasa aman, disiplin, dan kesadaran moral yang kuat. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga melahirkan pribadi yang bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.¹⁰⁴

Dengan demikian, perspektif ulama sufi menegaskan bahwa hakikat pendidik dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari peran pembinaan batin dan penyucian jiwa. Melalui konsep *tazkiyat al-nafs* serta keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan, pendidik diposisikan sebagai pembimbing ruhani yang menuntun peserta didik menuju kematangan iman, akhlak, dan kesadaran spiritual. Pandangan ini melengkapi dimensi pedagogis dan rasional dalam pendidikan Islam, sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sejati terletak pada transformasi batin manusia secara utuh.

5. Sintesis Pandangan Ulama tentang Hakikat Pendidik

¹⁰³ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2021, h. 141–144.

¹⁰⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022, h. 98–101.

Berbagai pandangan ulama tentang hakikat pendidik, baik dari kalangan ulama pendidikan, filsuf, maupun sufi, menunjukkan adanya titik temu yang kuat meskipun lahir dari pendekatan yang berbeda. Pendekatan pedagogis menekankan pendidik sebagai pengelola proses pembelajaran dan pembina akhlak peserta didik; pendekatan filosofis menempatkan pendidik sebagai pengembang potensi akal dan pembentuk peradaban; sementara pendekatan sufistik memandang pendidik sebagai pembimbing spiritual yang berperan dalam penyucian jiwa dan pembinaan batin manusia. Meskipun berbeda fokus, ketiga pendekatan tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang utuh tentang hakikat pendidik dalam pendidikan Islam.¹⁰⁵

Dalam perspektif integratif ini, pendidik dipahami sebagai figur multidimensional yang memadukan peran intelektual, moral, dan spiritual secara simultan. Ulama seperti al-Ghazali dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus disertai pembinaan hati agar tidak melahirkan kesombongan, sementara filsuf seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina menekankan pentingnya rasionalitas dan keteraturan sistem pendidikan untuk membangun masyarakat beradab. Pada saat yang sama, para ulama pendidikan seperti Ibnu Jama'ah dan al-Zarnuji menaruh perhatian besar pada etika, adab, dan profesionalisme pendidik sebagai prasyarat keberhasilan pendidikan. Dengan demikian, titik temu pandangan para ulama tersebut terletak pada kesadaran bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya manusia berilmu, tetapi juga berakhlak dan berkesadaran spiritual.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022, h. 45–47.

¹⁰⁶ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2021, h. 158–160.

Bertolak dari titik temu tersebut, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam dipahami sebagai figur integral yang memadukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara utuh. Dimensi intelektual menempatkan pendidik sebagai sosok yang memiliki keluasan dan kedalaman ilmu pengetahuan serta kemampuan metodologis dalam mentransformasikan ilmu kepada peserta didik. Penguasaan ilmu menjadi syarat utama agar pendidik mampu membimbing perkembangan akal peserta didik secara sistematis dan bertahap, sebagaimana ditekankan oleh para ulama filsuf seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina yang memandang pendidikan sebagai sarana aktualisasi potensi rasional manusia. Namun, kecakapan intelektual semata tidak dianggap cukup tanpa disertai kualitas moral yang membimbing arah penggunaan ilmu tersebut.¹⁰⁷

Dimensi moral dalam diri pendidik tercermin dalam keteladanan sikap, kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai-nilai etika. Ulama pendidikan klasik seperti al-Zarnuji dan Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh adab dan integritas moral pendidik. Pendidik dipandang sebagai figur yang perilakunya menjadi rujukan peserta didik, sehingga nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi ditransmisikan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dimensi moral berfungsi sebagai pengontrol dan penuntun dimensi intelektual agar ilmu yang diajarkan benar-benar membawa kemaslahatan bagi individu dan masyarakat.¹⁰⁸

Sementara itu, dimensi spiritual memberikan kedalaman makna terhadap keseluruhan proses pendidikan. Perspektif sufistik menempatkan

¹⁰⁷ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2021, h. 167–169.

¹⁰⁸ Ibnu Jama'ah, *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2019, h. 41–43.

pendidik sebagai pembimbing ruhani yang menuntun peserta didik menuju kesadaran akan tujuan hidup dan tanggung jawab transendentalnya sebagai hamba Allah. Melalui pembinaan spiritual, pendidikan tidak berhenti pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi diarahkan pada pembentukan kepribadian yang ikhlas, rendah hati, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah. Integrasi ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa pendidik dalam pendidikan Islam berperan sebagai penggerak utama pembentukan manusia seutuhnya, yang harmonis antara akal, akhlak, dan iman.

Relevansi konsep klasik tentang pendidik bagi pendidikan Islam kontemporer terletak pada sifatnya yang transhistoris dan adaptif terhadap perubahan zaman. Meskipun konteks sosial, budaya, dan kelembagaan pendidikan Islam saat ini berbeda dengan masa klasik, nilai-nilai dasar yang dirumuskan para ulama tetap memiliki daya hidup yang kuat. Integrasi dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam diri pendidik menjadi jawaban atas problem pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan teknis semata. Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta krisis nilai yang menuntut kehadiran pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mampu menjadi teladan etis dan pembimbing spiritual bagi peserta didik.¹⁰⁹

Dalam konteks ini, gagasan para ulama klasik tentang pendidik sebagai figur integral dapat direkontekstualisasikan tanpa kehilangan esensi normatifnya. Prinsip keteladanan, keikhlasan, adab, dan tanggung jawab moral tetap relevan ketika dipadukan dengan tuntutan profesionalisme modern seperti penguasaan metodologi pembelajaran, literasi digital, dan

¹⁰⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022, h. 201–203.

kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam kontemporer tidak perlu meninggalkan warisan intelektual klasik, melainkan menjadikannya sebagai fondasi nilai dalam mengembangkan sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan zaman.¹¹⁰

Sintesis pandangan ulama pedagogis, filosofis, dan sufistik menunjukkan bahwa hakikat pendidik dalam pendidikan Islam bersifat holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya¹¹¹. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembina akhlak, pengarah akal, dan pembimbing spiritual. Pemahaman ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak diukur semata-mata dari capaian akademik, melainkan dari terbentuknya pribadi yang berilmu, berakhlak, dan berkesadaran transendental. Dengan landasan konseptual ini, pendidikan Islam memiliki pijakan filosofis dan normatif yang kokoh untuk menghadapi tantangan pendidikan di era kontemporer tanpa kehilangan identitas keislamannya.

B. Istilah dan Makna Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam khazanah pendidikan Islam, konsep pendidik tidak dipahami secara tunggal dan sempit, melainkan diekspresikan melalui beragam istilah yang masing-masing merepresentasikan dimensi tertentu dari peran pendidikan. Kekayaan terminologis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal memiliki pandangan yang komprehensif tentang tugas dan fungsi pendidik dalam membentuk manusia secara utuh. Setiap istilah yang digunakan tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sarat dengan makna filosofis, pedagogis, dan spiritual yang berkembang seiring dengan tradisi

¹¹⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2020, h. 112–115.

¹¹¹ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2021, h. 174–176.

keilmuan Islam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap istilah-istilah pendidik dalam perspektif pendidikan Islam menjadi penting untuk menyingkap hakikat peran pendidik secara lebih mendalam dan sistematis.

Penggunaan istilah yang beragam seperti *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, *mursyid*, dan *ustadz* mencerminkan keluasan cakupan pendidikan Islam yang tidak terbatas pada proses transfer ilmu pengetahuan semata. Pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan yang melibatkan pengembangan akal, pembentukan akhlak, pendalaman spiritual, serta penanaman nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, istilah-istilah tersebut tidak saling menegasikan, melainkan saling melengkapi dalam menggambarkan idealitas pendidik dalam Islam. Masing-masing istilah menyoroti aspek tertentu dari peran pendidik, baik sebagai pengajar ilmu, pembina karakter, pembimbing ruhani, maupun figur teladan dalam kehidupan peserta didik.

Kajian terminologis terhadap konsep pendidik ini juga menjadi landasan penting untuk memahami perbedaan paradigma pendidikan Islam dengan pendidikan modern sekuler yang cenderung mereduksi peran pendidik pada fungsi instruksional dan administratif. Dalam pendidikan Islam, pendidik diposisikan sebagai figur integral yang memikul tanggung jawab intelektual, moral, dan spiritual secara bersamaan. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan makna dan karakteristik masing-masing istilah pendidik dalam perspektif pendidikan Islam, guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai kedudukan dan peran pendidik sebagaimana dirumuskan dalam tradisi keilmuan Islam klasik hingga kontemporer.

1. *Mu'allim* (مُعَلِّم)

Istilah *mu'allim* dalam pendidikan Islam merujuk pada pendidik yang berperan utama sebagai pengajar ilmu pengetahuan dan penyampai materi pembelajaran. Secara etimologis, kata *mu'allim* berasal dari akar kata — عَـلَّمَ

يُـلِّمُ (‘*allama–yu'allimu–Ta'liman*) yang bermakna mengajarkan,

memberi pengetahuan, atau mentransfer ilmu dari pihak yang mengetahui kepada pihak yang belum mengetahui.¹¹² Akar kata ini berkaitan dengan kata ‘ilm (ilmu), sehingga *mu'allim* secara konseptual dipahami sebagai sosok yang memiliki otoritas keilmuan dan bertugas menyampaikan pengetahuan secara sistematis.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peran *mu'allim* menempati posisi yang sangat penting karena ilmu merupakan fondasi bagi pembentukan akal dan pengembangan peradaban manusia. Pendidikan sebagai proses *Ta'lim* menekankan pada penyampaian ilmu yang benar, jelas, dan dapat dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, *mu'allim* dituntut memiliki penguasaan materi yang mendalam, kemampuan metodologis, serta kecakapan pedagogik agar proses pembelajaran berlangsung efektif.¹¹³

Ciri utama konsep *mu'allim* terletak pada fokusnya terhadap proses *Ta'lim* atau transfer ilmu pengetahuan. *Mu'allim* bertanggung jawab menyusun materi ajar, memilih metode pembelajaran yang sesuai, serta mengevaluasi pencapaian kognitif peserta didik. Penekanan utama dalam peran ini adalah pengembangan kemampuan intelektual dan rasional, sehingga peserta didik mampu memahami, menguasai, dan mengaplikasikan ilmu yang dipelajari. Dalam konteks ini, relasi *mu'allim* dengan peserta didik

¹¹² Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Juz XII (Beirut: Dar Šādir, t.t.), h. 416.

¹¹³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 97–99.

cenderung bersifat akademik, meskipun tetap dilandasi oleh nilai-nilai etika dan adab.¹¹⁴

Imam al-Ghazali merupakan salah satu ulama yang memberikan perhatian besar terhadap peran *mu'allim* dalam pendidikan Islam. Dalam pandangannya, *mu'allim* adalah pewaris ilmu para nabi yang memiliki tanggung jawab besar dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Al-Ghazali menekankan bahwa proses pengajaran ilmu harus disertai dengan etika yang luhur, seperti keikhlasan, kesabaran, dan kasih sayang. Seorang *mu'allim* tidak boleh menjadikan pengajaran semata-mata sebagai sarana mencari keuntungan duniawi, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan pelayanan terhadap umat.¹¹⁵

Meskipun fokus pada pengajaran ilmu, al-Ghazali juga mengingatkan bahwa *mu'allim* harus menjaga integritas moral agar ilmu yang diajarkan membawa keberkahan. Ia menegaskan bahwa ilmu yang tidak disertai adab dan niat yang benar dapat menjadi sebab kerusakan, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Dengan demikian, konsep *mu'allim* dalam pemikiran al-Ghazali tidak berdiri secara kering dan mekanis, tetapi tetap berada dalam bingkai etika Islam.¹¹⁶

Tokoh lain yang merepresentasikan konsep *mu'allim* adalah Ibnu Sina. Ia memandang pendidik sebagai pengajar yang bertugas mengaktualisasikan potensi rasional peserta didik melalui proses pembelajaran yang bertahap dan sistematis. Menurut Ibnu Sina, pengajaran harus disesuaikan dengan usia, tingkat perkembangan akal, dan kesiapan

¹¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 112–114.

¹¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018), h. 53–55.

¹¹⁶ Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad* (Beirut: Dar al-Minhāj, 2020), h. 27–29.

psikologis peserta didik. Metode pengajaran yang terlalu berat dan tidak sesuai dengan tahap perkembangan justru dapat menghambat proses belajar.¹¹⁷

Ibnu Sina juga menekankan pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik dalam proses Ta'lim. *Mu'allim* tidak hanya menyampaikan konsep-konsep abstrak, tetapi juga membantu peserta didik memahami penerapan ilmu dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, peran *mu'allim* menjadi sangat strategis dalam membangun kemampuan intelektual yang kokoh dan fungsional.

Secara keseluruhan, konsep *mu'allim* menegaskan peran pendidik sebagai pengajar ilmu pengetahuan yang bertanggung jawab terhadap pengembangan akal dan kemampuan kognitif peserta didik. Meskipun lebih menitikberatkan pada aspek akademik, konsep ini tetap memiliki dimensi etis yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai pendidikan Islam.

2. *Mu'addib* (مؤدب)

Istilah *mu'addib* dalam pendidikan Islam merujuk pada pendidik yang berfokus pada pembentukan adab, etika, dan karakter peserta didik. Secara

etimologis, kata *mu'addib* berasal dari akar kata أَدَب – يُؤَدِّب – تَأْدِيبًا

(*addaba–yu'addibu–ta'dīban*) yang bermakna mendidik dengan adab, membiasakan perilaku yang baik, serta menanamkan tata nilai yang benar. Dengan demikian, *ta'dīb* tidak sekadar mengajarkan norma secara verbal,

¹¹⁷ Ibnu Sina, *Al-Siyāsah fī al-Tarbiyah*, dalam *Rasa'il Ibnu Sina* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2019), h. 121–124.

tetapi membentuk kepribadian peserta didik melalui internalisasi nilai dan pembiasaan moral.¹¹⁸

Dalam tradisi pendidikan Islam, konsep *mu'addib* menempati posisi yang sangat fundamental karena adab dipandang sebagai prasyarat utama bagi kebermanfaatan ilmu. Ilmu yang tinggi tanpa adab justru dapat melahirkan kerusakan, kesombongan intelektual, dan penyimpangan perilaku. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menempatkan pembinaan adab sebagai fondasi sebelum penguasaan ilmu pengetahuan. Prinsip ini tercermin dalam ungkapan klasik ulama: *al-adab fawqa al-'ilm* (adab lebih utama daripada ilmu).¹¹⁹

Ciri utama pendidik sebagai *mu'addib* terletak pada orientasinya terhadap penanaman nilai dan moral. *Mu'addib* tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan salah secara konseptual, tetapi menanamkan kesadaran etis dalam diri peserta didik agar mampu bersikap benar dalam kehidupan nyata. Proses pendidikan dalam kerangka *ta'dib* menekankan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta koreksi perilaku secara bijaksana. Dengan demikian, relasi antara pendidik dan peserta didik bersifat normatif-etis, di mana pendidik menjadi figur moral yang dicontoh.¹²⁰

Tokoh kontemporer yang sangat kuat merepresentasikan konsep *mu'addib* adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ia menegaskan bahwa hakikat pendidikan Islam bukan sekadar *ta'lim* (pengajaran) atau *tarbiyah* (pengembangan), melainkan *ta'dib*, yaitu proses penanaman adab yang melahirkan manusia beradab. Menurut al-Attas, adab mencakup pengenalan

¹¹⁸ Ibn Manzhur, *Lisān al-'Arab*, Juz I (Beirut: Dar Sādir, t.t.), h. 206.

¹¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 89–91.

¹²⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2022), h. 143–145.

dan pengakuan akan tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud, sehingga manusia mampu bersikap adil terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam.¹²¹

Al-Attas mengkritik pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis, tetapi mengabaikan dimensi adab dan moral. Akibatnya, pendidikan melahirkan manusia cerdas secara intelektual, namun miskin integritas dan tanggung jawab etis. Dalam kerangka ini, *mu'addib* memiliki peran strategis untuk mengembalikan orientasi pendidikan kepada pembentukan manusia yang berakarakter, beradab, dan bermoral.¹²²

Secara normatif, konsep *mu'addib* juga memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan sunnah. Salah satu hadis yang sering dijadikan rujukan adalah sabda Nabi Muhammad SAW.:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ
تَأْدِيبِي

Artinya: Tuhanku telah mendidikku, maka Dia memperindah pendidikanku.

Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan Nabi sendiri berlandaskan ta'dīb ilahi, yang menekankan adab, akhlak, dan kesempurnaan moral sebagai inti pendidikan.¹²³

Dalam konteks pendidikan formal, *mu'addib* berperan membentuk budaya etis di lingkungan belajar, mulai dari cara berbicara, bersikap,

¹²¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2019), h. 15–18.

¹²² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2020), h. 127–130.

¹²³ Al-Bayhaqi, *Syū'ab al-Īmān*, Juz X (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018), h. 158.

menghormati ilmu, hingga membangun tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada pencapaian akademik, tetapi menghasilkan pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Secara keseluruhan, konsep *mu'addib* menegaskan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pembentukan adab. Pendidik sebagai *mu'addib* memikul tanggung jawab moral yang besar untuk memastikan bahwa ilmu yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik.

3. *Mudarris* (مدرس)

Istilah *mudarris* dalam pendidikan Islam merujuk pada pendidik profesional yang menjalankan fungsi pengajaran secara sistematis dan terstruktur, terutama dalam lembaga pendidikan formal. Secara etimologis,

kata *mudarris* berasal dari akar kata *دَرَسَ - يَدْرُسُ - تَدْرِيسًا* (*darrasa-yudarrisu-tadrisan*) yang bermakna mengajarkan, melatih, atau menyampaikan pelajaran secara berulang dan teratur hingga peserta didik memahami materi secara mendalam. Makna ini menunjukkan bahwa aktivitas *tadrīs* menekankan aspek metodis dan keteraturan dalam proses pembelajaran.¹²⁴

Dalam tradisi pendidikan Islam, *mudarris* dipahami sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap penyampaian ilmu pengetahuan dalam kerangka kurikulum tertentu. Ia menguasai bidang keilmuan yang diajarkan, menggunakan metode pengajaran yang terencana, serta melaksanakan evaluasi terhadap capaian belajar peserta didik. Dengan demikian, peran

¹²⁴ Ibn Manzhur, *Lisān al-‘Arab*, Juz VI (Beirut: Dar Sādir, t.t.), h. 85.

mudarris sangat dekat dengan konsep guru dalam sistem pendidikan modern, yang dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan akademik.¹²⁵

Ciri utama pendidik sebagai *mudarris* terletak pada sifatnya yang metedis dan terencana. Proses pembelajaran tidak berlangsung secara spontan atau informal, tetapi mengikuti struktur tertentu, seperti penentuan materi, pembagian waktu, penggunaan metode pengajaran, serta penilaian hasil belajar. Dalam konteks ini, *mudarris* berperan sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*) yang memastikan proses transfer ilmu berlangsung efektif dan efisien.¹²⁶

Secara historis, istilah *mudarris* banyak digunakan dalam tradisi madrasah klasik yang berkembang pesat sejak abad ke-5 H/11 M, terutama pada masa Dinasti Saljuk dan seterusnya. Madrasah Nizamiyah di Baghdad, misalnya, mengenal posisi *mudarris* sebagai pengajar resmi yang ditunjuk negara atau pengelola wakaf untuk mengajarkan disiplin ilmu tertentu, seperti fikih, hadis, dan bahasa Arab. Dalam sistem ini, *mudarris* memiliki otoritas akademik yang diakui dan menjalankan tugas mengajar secara profesional.¹²⁷

Dalam pendidikan Islam formal abad pertengahan, peran *mudarris* semakin menguat seiring berkembangnya lembaga pendidikan yang terorganisasi. Aktivitas pengajaran tidak lagi terbatas pada halaqah informal di masjid, tetapi berlangsung di ruang-ruang kelas madrasah dengan jadwal yang tetap dan kurikulum yang relatif baku. Hal ini menunjukkan bahwa

¹²⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 112–114.

¹²⁶ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 67–69.

¹²⁷ George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2019), h. 85–88.

konsep *mudarris* telah mencerminkan profesionalisasi pendidik jauh sebelum munculnya sistem pendidikan modern di Barat.¹²⁸

Meskipun demikian, peran *mudarris* dalam pendidikan Islam tidak sepenuhnya bersifat teknis-instrumental. Dalam banyak literatur klasik, *mudarris* tetap dituntut memiliki adab, akhlak, dan tanggung jawab moral dalam mengajar. Al-Ghazali, misalnya, menekankan bahwa guru yang mengajar di lembaga formal harus menjaga niat, keteladanan, dan sikap tawaduk agar ilmu yang diajarkan membawa keberkahan.¹²⁹ Dengan kata lain, profesionalisme *mudarris* tidak boleh terlepas dari dimensi etis dan spiritual pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, konsep *mudarris* relevan untuk memahami posisi guru sebagai tenaga profesional yang bekerja dalam sistem pendidikan formal. Kurikulum, silabus, RPP, dan evaluasi pembelajaran merupakan manifestasi modern dari praktik *tadris* yang telah dikenal dalam tradisi pendidikan Islam sejak berabad-abad lalu. Oleh karena itu, *mudarris* dapat dipahami sebagai figur pendidik yang menjembatani tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan profesionalisme pendidikan modern.

Secara keseluruhan, konsep *mudarris* menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki tradisi kuat dalam pengelolaan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Pendidik sebagai *mudarris* tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai profesional pendidikan yang bertanggung jawab terhadap mutu proses dan hasil pembelajaran.

¹²⁸ Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2022), h. 156–159.

¹²⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018), h. 53–55.

4. *Mursyid* (مرشد)

Istilah *mursyid* dalam pendidikan Islam merujuk pada pendidik yang berperan sebagai pembimbing spiritual dan pembina akhlak batin peserta didik. Secara etimologis, kata *mursyid* berasal dari akar kata — يرشد — رشد

إرشادًا (*rashada–yarsyudu–irsyadan*) yang bermakna memberi petunjuk, membimbing ke jalan yang lurus, dan mengarahkan seseorang menuju kebenaran. Makna ini menegaskan bahwa peran *mursyid* tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan menuntun manusia menuju kematangan spiritual dan kesempurnaan akhlak.¹³⁰

Dalam konteks pendidikan Islam, *mursyid* dipahami sebagai figur pendidik yang fokus pada pembinaan aspek ruhani, pengendalian nafsu, dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Pendidikan yang dijalankan oleh seorang *mursyid* tidak bertumpu pada transfer ilmu kognitif semata, tetapi lebih menekankan proses internalisasi nilai-nilai keimanan, keikhlasan, kesabaran, dan kedekatan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, relasi antara *mursyid* dan peserta didik bersifat personal, intens, dan berkelanjutan.¹³¹

Ciri utama pendidik sebagai *mursyid* terletak pada orientasinya terhadap dimensi batin manusia. Pendidikan dipandang sebagai perjalanan spiritual (*suluk*), di mana peserta didik dibimbing secara bertahap untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji. Dalam proses ini, keteladanan *mursyid* memiliki peran sentral, sebab

¹³⁰ Ibn Manzhur, *Lisān al-‘Arab*, Juz III (Beirut: Dar Ṣādir, t.t.), h. 157.

¹³¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 189–191.

nilai-nilai spiritual tidak cukup diajarkan secara verbal, melainkan harus dicontohkan dalam perilaku nyata.¹³²

Konsep *mursyid* sangat erat dengan tradisi pendidikan tasawuf dalam Islam. Dalam lembaga-lembaga pendidikan sufistik seperti zawiyah dan ribath, *mursyid* berfungsi sebagai pembimbing ruhani yang mengarahkan murid dalam menjalani latihan spiritual, seperti dzikir, muhasabah, dan *riyadhah al-nafs*. Pendidikan tasawuf memandang bahwa tanpa bimbingan seorang *mursyid*, perjalanan spiritual seseorang rentan mengalami penyimpangan.¹³³

Imam al-Ghazali merupakan salah satu tokoh sentral yang merepresentasikan konsep *mursyid* dalam pendidikan Islam. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Guru ideal menurutnya bukan hanya *mu'allim* atau *mudarris*, tetapi juga *mursyid* yang mampu membimbing murid keluar dari kegelapan hawa nafsu menuju cahaya *ma'rifat*.¹³⁴ Al-Ghazali bahkan menekankan pentingnya otoritas moral dan spiritual pendidik agar pendidikan menghasilkan transformasi batin, bukan sekadar kecerdasan intelektual.

Selain al-Ghazali, konsep *mursyid* juga dikembangkan secara praktis oleh para syaikh tarekat, seperti dalam Tarekat *Qadiriyyah*, *Naqsyabandiyah*, *Syattariyyah*, dan lainnya. Para syaikh tarekat diposisikan sebagai *mursyid* kamil yang memiliki kompetensi spiritual untuk membimbing murid dalam

¹³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 143–145.

¹³³ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2021), h. 98–101.

¹³⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018), h. 19–22.

pembinaan iman, adab, dan akhlak. Dalam tradisi ini, hubungan *mursyid* dan murid dibangun atas dasar kepercayaan, ketaatan, dan komitmen moral yang kuat.¹³⁵

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, konsep *mursyid* tetap relevan sebagai dimensi pelengkap dari peran pendidik. Di tengah tantangan modernitas dan krisis spiritual, kehadiran pendidik yang berfungsi sebagai pembimbing ruhani menjadi sangat penting untuk menyeimbangkan dominasi aspek kognitif dalam sistem pendidikan formal. Dengan demikian, *mursyid* merepresentasikan wajah pendidikan Islam yang menekankan kedalaman makna, keutuhan kepribadian, dan orientasi akhirat dalam proses pembentukan manusia.

5. Ustadz (أستاذ)

Istilah *ustadz* (أستاذ) merupakan sebutan kehormatan bagi pendidik atau ahli ilmu yang banyak digunakan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Secara etimologis, kata *ustadz* berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang ahli, cendekia, atau seseorang yang memiliki otoritas keilmuan dalam bidang tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah ini juga dipengaruhi oleh penggunaan dalam bahasa Persia dan Arab modern untuk menyebut guru, dosen, atau intelektual.¹³⁶

Berbeda dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, atau *mursyid* yang memiliki muatan konseptual dan filosofis yang kuat dalam tradisi klasik Islam, istilah *ustadz* cenderung bersifat umum dan kontekstual. Ustadz

¹³⁵ Amin Syukur, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter* (Semarang: Walisongo Press, 2022), h. 76–79.

¹³⁶ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (New York: Spoken Language Services, 2019), h. 11.

digunakan sebagai panggilan penghormatan kepada seseorang yang berperan dalam aktivitas pengajaran dan penyampaian ilmu, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal, seperti sekolah, madrasah, pesantren, majelis taklim, dan perguruan tinggi Islam.¹³⁷

Ciri utama dari konsep ustadz terletak pada fleksibilitas maknanya. Istilah ini tidak secara spesifik menunjukkan pendekatan pendidikan tertentu apakah berorientasi pada pembinaan akhlak, transfer ilmu, atau pembimbingan spiritual melainkan bergantung pada konteks peran yang dijalankan oleh pendidik tersebut. Seorang ustadz dapat berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, pendidik karakter, pembimbing moral, atau bahkan motivator keagamaan dalam masyarakat.¹³⁸

Dalam praktik pendidikan Islam modern, istilah ustadz sering digunakan sebagai padanan kata guru atau dosen, khususnya bagi pengajar mata pelajaran keislaman. Penggunaan istilah ini mencerminkan penghormatan sosial terhadap profesi pendidik sekaligus menunjukkan legitimasi moral dan religius yang melekat pada peran tersebut. Dengan demikian, ustadz tidak hanya dipandang sebagai pekerja profesional, tetapi juga sebagai figur teladan yang diharapkan mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilakunya.¹³⁹

Konteks penggunaan istilah ustadz semakin meluas seiring berkembangnya sistem pendidikan Islam kontemporer. Di sekolah-sekolah Islam, madrasah, dan perguruan tinggi keagamaan, istilah ustadz digunakan

¹³⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Global* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 102–104.

¹³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 158.

¹³⁹ M. Zainuddin, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2020): 145–147.

untuk menyebut pendidik tanpa membedakan latar belakang keilmuan klasik atau modern. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran terminologis dari istilah-istilah klasik yang bersifat spesifik menuju istilah yang lebih praktis dan komunikatif.¹⁴⁰

Meskipun tidak terikat pada satu tokoh klasik tertentu, konsep ustadz tetap memiliki akar nilai dalam tradisi keilmuan Islam. Seorang ustadz ideal diharapkan memiliki integritas moral, kompetensi keilmuan, dan komitmen dakwah. Dalam konteks ini, ustadz berperan sebagai penjaga nilai-nilai keislaman di tengah dinamika pendidikan modern yang sering kali berorientasi pada aspek kognitif dan pragmatis semata.¹⁴¹

Dengan demikian, istilah ustadz merepresentasikan wajah pendidikan Islam kontemporer yang adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai religius. Ustadz menjadi simbol kontinuitas tradisi keilmuan Islam sekaligus agen transformasi pendidikan yang menjembatani warisan klasik dengan kebutuhan masyarakat modern.

6. *Murabbi* (مُرَبِّي)

Istilah *murabbi* merupakan salah satu konsep kunci dalam khazanah pendidikan Islam yang mencerminkan hakikat pendidik secara komprehensif. Secara etimologis, kata *murabbi* berasal dari akar kata رَّبَّ – مُرَبِّي – مُرَبِّيَّة (rabbā–yurabbī–tarbiyatan) yang bermakna menumbuhkan, memelihara, mengembangkan, dan menyempurnakan secara bertahap.¹⁴²

¹⁴⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 87–89.

¹⁴¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2022), h. 61–63.

¹⁴² Ibn Manzhur, *Lisān al-‘Arab*, Juz XIV (Beirut: Dar Ṣādir, t.t.), h. 305.

Kata *murabbi* memiliki hubungan yang sangat erat dengan *al-rabb* yang merujuk kepada Tuhan sebagai Pemelihara dan Pengasuh segala makhluk. Dalam teks Al-Qur'an, akar kata *rabba* ini digunakan dalam berbagai bentuk untuk merujuk pada aktivitas pendidikan dan pengasuhan, baik yang dilakukan oleh Tuhan maupun oleh individu. Dalam konteks pendidikan, *murabbi* berarti pendidik yang mengasuh dan memelihara perkembangan peserta didik secara menyeluruh.¹⁴³

Beberapa contoh penggunaan kata yang berakar dari *rabb* dalam Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai peran *murabbi* dalam kehidupan manusia. Berikut adalah beberapa ayat yang menggunakan turunan kata *rabb*:

QS. Al-Isra' [17]: 24:

وَاخْفِضْ لِمُؤَاظِنَا مِنَ الرِّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”¹⁴⁴

Pada ayat ini, lafaz *rabbayānī* (رَبِّيْ اَنِي) merujuk pada proses pengasuhan dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Dalam konteks ini, pengasuhan yang dimaksud adalah pemeliharaan fisik, emosional, dan intelektual yang dilakukan secara bertahap selama masa kecil. Ayat ini juga memberikan gambaran bahwa *murabbi* yang ideal adalah yang memberi perhatian penuh terhadap perkembangan peserta didik baik secara jasmani maupun rohani. Dalam QS. Ash-Shu'ara [26]: 18:

¹⁴³ Ibn Manzhur, *Lisān al-‘Arab*, Juz XIV (Beirut: Dar Sādir, t.t.), h. 306.

¹⁴⁴ Al-Qur'an, QS. Al-Isra' [17]: 24, Tafsir Al-Jalalayn (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014), h. 242.

Lafaz *nurabbika* (نُورِبِكَ) menunjukkan pemeliharaan fisik dan pendidikan yang diberikan sejak masa kecil oleh pengasuhnya. Di sini, kata *nurabbika* mengandung arti pengasuhan secara fisik, seperti memberi makan dan melindungi, yang mempersiapkan individu untuk berkembang hingga mencapai kedewasaan. Meskipun kata ini digunakan oleh Firaun dalam konteks yang berbeda, ia tetap menggambarkan peran *murabbi* sebagai pengasuh dan pemelihara.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Al-Qur'an, QS. Ash-Shu'ara [26]: 18, Tafsir Al-Tabari (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), Vol. 19, h. 216.

¹⁴⁶ Al-Qur'an, *Tafsir Al-Muyassar*, terj. Kemenag RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), h. 538.

¹⁴⁷ Ali S. Khamis, *The Role of Character Building in Education: Insights from Islamic Thought* (London: Oxford University Press, 2016), h. 55-59.

peserta didik secara penuh kasih sayang, serta mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik¹⁴⁸.

Secara teologis, istilah *Murabbi* berakar dari *Al-Rabb*, yang diulang lebih dari 900 kali dalam Al-Qur'an. Penyebutan lafaz *Al-Rabb* yang sangat masif ini menggambarkan pentingnya konsep pemeliharaan, pengasuhan, dan pendidikan dalam perspektif Islam. Kata *Al-Rabb* tidak hanya mengacu pada Tuhan sebagai Pencipta, tetapi juga sebagai Pengasuh dan Pendidik yang memberikan bimbingan bertahap (*tadarruj*) menuju kesempurnaan. Oleh karena itu, *murabbi* dalam pengertian pendidikan haruslah meneladani sifat-sifat Rabbaniyah, yaitu sifat-sifat yang penuh kasih sayang, kesabaran, dan perhatian yang mendalam terhadap pertumbuhan fisik, intelektual, dan moral peserta didik¹⁴⁹.

Selain *murabbi*, istilah lain yang sangat relevan untuk menggambarkan sosok pendidik ideal adalah *rabbaniyyun*. Dalam Al-Qur'an, *rabbaniyyun* digunakan untuk menyebut individu yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mengamalkan ilmu yang diajarkan dan memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhan. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Ali 'Imran [3]: 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّمَنْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّاني ۖ نَبَا ۖ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبَا ۖ كُنْتُمْ تُدْرِسُونَ

¹⁴⁸ Al-Qur'an, *Tafsir Al-Muyassar*, terj. Kemenag RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), h. 540.

¹⁴⁹ Ahmad M. Yasin, "Pendidikan dan Etika Islam: Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 2 (2017), h. 214-220.

Artinya; Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabd Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!”¹⁵⁰

Ayat ini menekankan bahwa seorang pendidik yang *rabbani* tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga memiliki integritas dalam mengamalkan ilmu tersebut. Seorang *murabbi* yang ideal, sebagaimana *rabbaniyyun*, haruslah memiliki kesatuan antara ilmu dan amal, serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini menjadikan peran *murabbi* bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan spiritual dan moral peserta didik.¹⁵¹

Dalam konteks pendidikan Islam, istilah *murabbi* adalah istilah yang paling komprehensif dan holistik karena mencakup berbagai aspek dari peran pendidik. Seorang *murabbi* bukan hanya pengajar (*mu'allim*), tetapi juga penanam adab (*mu'addib*), ahli dalam metode mengajar (*mudarris*), pembimbing ruhani (*mursyid*), dan teladan sosial bagi masyarakat (*ustadz*). Dengan demikian, *murabbi* menjadi sosok yang mengintegrasikan seluruh karakteristik pendidik lainnya dalam satu peran yang lebih besar, yang mencakup pengajaran intelektual, pembentukan karakter, bimbingan spiritual, serta memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵²

Seorang *murabbi* ideal adalah sosok yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menjadi

¹⁵⁰ Al-Qur'an, QS. Ali 'Imran [3]: 79, Tafsir Al-Qurtubi (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014), Vol. 5, h. 134.

¹⁵¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), Juz 1, h. 122-125.

¹⁵² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), Juz 1, h. 122-125.

individu yang baik dalam aspek moral dan sosial. Ia adalah pribadi yang mengasuh dan memelihara potensi peserta didik, membentuk mereka menjadi manusia yang utuh baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikologis. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *Muqaddimah*, *murabbi* adalah sosok yang harus memiliki kesabaran, kasih sayang, dan kemampuan untuk memahami psikologi peserta didik. Pendidikan yang dilakukan dengan kekerasan dan paksaan, menurut Ibnu Khaldun, hanya akan merusak karakter dan semangat belajar peserta didik, bahkan dapat menumbuhkan sifat kebohongan dan kepura-puraan.¹⁵³

Dalam dunia pendidikan modern, *murabbi* yang ideal adalah sosok pendidik yang mengintegrasikan berbagai karakteristik ini dalam setiap aspek pengajaran. Seorang *murabbi* tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menunjukkan contoh perilaku yang baik, membimbing secara emosional, dan memberikan dukungan spiritual. Dengan demikian, *murabbi* bukan hanya pengajar yang mengandalkan metode, tetapi seorang pendidik yang memahami peranannya dalam membentuk karakter dan kehidupan peserta didik secara menyeluruh.¹⁵⁴

Pentingnya integrasi antara pengetahuan, adab, bimbingan spiritual, dan keteladanan sosial menjadikan *murabbi* sebagai peran yang sangat fundamental dalam dunia pendidikan. Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai *murabbi* menggarisbawahi bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang baik, yang dapat mempengaruhi kehidupan peserta didik dalam jangka panjang. Dengan kata

¹⁵³ Ali S. Khamis, *The Role of Character Building in Education: Insights from Islamic Thought* (London: Oxford University Press, 2016), h. 85-90.

¹⁵⁴ Ahmad M. Yasin, "Pendidikan dan Etika Islam: Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 2 (2017), h. 214-220.

lain, peran *murabbi* adalah untuk membimbing peserta didik menuju kematangan intelektual, moral, dan spiritual, yang mencerminkan konsep pendidikan yang menyeluruh dan berbasis pada nilai-nilai kebaikan.¹⁵⁵

Dalam Al-Qur'an dan tradisi Islam, konsep *murabbi* mencakup berbagai dimensi yang sangat penting dalam membimbing individu menuju kesempurnaan. Karakteristik utama *murabbi* dapat dirangkum dalam tiga dimensi besar: tarbiyah, integritas, dan holistik.

Dimensi Tarbiyah merujuk pada proses bimbingan yang bertahap, di mana *murabbi* bertugas untuk membimbing peserta didik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Isra' [17]: 24, proses pendidikan dilakukan secara bertahap dan penuh perhatian, seperti orang tua yang mendidik anak-anak mereka. *Murabbi* tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mendidik dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang.¹⁵⁶

Dimensi Integritas menggambarkan kesatuan antara ilmu dan amal, yang tercermin dalam ajaran *rabbaniyyun* yang terdapat dalam QS. Ali 'Imran [3]: 79¹⁵⁷. Seorang *murabbi* yang ideal adalah sosok yang mengamalkan ilmunya, tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan. Integritas antara ilmu dan amal ini menjadikan *murabbi* sebagai teladan yang menginspirasi peserta didik dalam hidup mereka.¹⁵⁸

¹⁵⁵ Hasan al-Banna, *Majmū'at al-Rasā'il* (Kairo: Dar al-Da'wah, 2019), h. 182–185.

¹⁵⁶ Al-Qur'an, QS. Al-Isra' [17]: 24, Tafsir Al-Jalalayn (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014), h. 242.

¹⁵⁷ Al-Qur'an, QS. Ali 'Imran [3]: 79, Tafsir Al-Qurtubi (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014), Vol. 5, h. 134.

¹⁵⁸ Muhammad F. Qadri, *Filosofi Sosial Ibnu Khaldun dalam Konteks Peradaban* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2018), h. 120-125.

Dimensi Holistik menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan oleh *murabbi* tidak hanya meliputi aspek intelektual, tetapi juga fisik dan ruhani. Sebagai pemimpin spiritual dan intelektual, *murabbi* bertanggung jawab untuk mengembangkan peserta didik secara menyeluruh membentuk karakter, membimbing spiritual, dan mengasah kemampuan intelektual mereka.¹⁵⁹

C. Karakteristik Pendidik dalam Lintasan Sejarah Pendidikan Islam

1. Karakteristik Pendidik pada Era Klasik

Pada era klasik pendidikan Islam, pendidik menempati posisi yang sangat sentral dan mulia dalam struktur keilmuan dan sosial masyarakat Muslim. Pendidik tidak hanya dipahami sebagai pengajar ilmu pengetahuan, melainkan sebagai figur ulama, pendakwah, sekaligus teladan moral yang merepresentasikan nilai-nilai Islam secara utuh. Dalam konteks ini, pendidik berfungsi sebagai pewaris tugas kenabian (*waratsat al-anbiya'*), yang mengemban amanah untuk menyampaikan ilmu, membina akhlak, serta membimbing umat menuju kehidupan yang bermakna secara spiritual dan sosial.¹⁶⁰

Karakter utama pendidik pada masa klasik adalah integrasi antara ilmu (*'ilm*), akhlak (*khuluq*), dan spiritualitas (*ruhaniyyah*). Seorang pendidik tidak dinilai semata-mata dari keluasan ilmunya, tetapi juga dari kedalaman pengamalan nilai-nilai moral dan kesalehan pribadinya. Imam al-Ghazali, misalnya, menegaskan bahwa ilmu yang tidak disertai akhlak hanya akan melahirkan kesombongan intelektual, sementara pendidikan sejati harus

¹⁵⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), Juz 1, h. 122-125.

¹⁶⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Press, 2020), h. 45-47.

mengarah pada penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*).¹⁶¹ Oleh karena itu, pendidik pada era klasik dituntut untuk menjadi figur yang ilmunya diamalkan dan akhlaknya tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dalam praktik pendidikan klasik, pendidik memainkan peran utama dalam pembentukan adab dan tradisi keilmuan. Sistem pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga penanaman etika belajar, seperti adab terhadap guru, kesungguhan menuntut ilmu, dan tanggung jawab moral dalam mengamalkan pengetahuan. Hal ini tampak jelas dalam tradisi halaqah yang berkembang di masjid-masjid dan pusat-pusat keilmuan, di mana hubungan antara pendidik dan peserta didik bersifat personal, intens, dan berkelanjutan.¹⁶² Melalui sistem halaqah, pendidik mengenal karakter murid secara langsung, membimbing sesuai kemampuan masing-masing, serta menanamkan nilai-nilai keilmuan melalui keteladanan.

Contoh nyata dari karakter pendidik era klasik dapat dilihat pada sosok Imam Malik, yang dikenal tidak hanya karena kedalaman ilmunya, tetapi juga karena adab dan kehati-hatiannya dalam menyampaikan hadis. Demikian pula Imam Abu Hanifah yang menekankan kebebasan berpikir yang bertanggung jawab, serta Imam al-Syafi'i yang memadukan kecerdasan intelektual dengan ketawadhuhan dan disiplin moral. Keempat imam mazhab ini menunjukkan bahwa pendidik ideal pada era klasik adalah pribadi yang menyatukan kecerdasan akal, kematangan akhlak, dan kesalehan spiritual dalam satu kesatuan utuh.¹⁶³

¹⁶¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2019), h. 23–25.

¹⁶² George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2019), h. 89–92.

¹⁶³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 112–115.

Keteladanan dan keikhlasan menjadi fondasi utama pendidikan pada era klasik. Pendidik mengajar bukan untuk kepentingan material atau popularitas, melainkan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Keikhlasan ini melahirkan kewibawaan moral yang kuat, sehingga nasihat dan ajaran pendidik lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik. Dengan demikian, karakteristik pendidik pada era klasik pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan upaya pembentukan manusia beradab yang berakar pada nilai-nilai ilahiah dan tradisi keilmuan yang luhur.

2. Karakteristik Pendidik pada Era Pertengahan

Pada era pertengahan pendidikan Islam, karakteristik pendidik mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan menguatnya institusionalisasi pendidikan. Jika pada era klasik pendidikan banyak berlangsung secara informal melalui halaqah di masjid, maka pada periode pertengahan mulai berkembang lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan bentuk awal pesantren. Perkembangan ini membawa perubahan dalam peran pendidik, yang tidak lagi semata-mata sebagai ulama individual, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pendidikan yang terorganisasi. Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk pada abad ke-11 M menjadi contoh penting institusi pendidikan yang menempatkan pendidik sebagai aktor profesional dalam struktur kelembagaan pendidikan Islam.¹⁶⁴

Institusionalisasi pendidikan mendorong profesionalisasi peran pendidik dan munculnya spesialisasi keilmuan. Pendidik pada era pertengahan tidak hanya menguasai berbagai cabang ilmu secara umum,

¹⁶⁴ George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2019), h. 135–140.

tetapi mulai dikenal sebagai ahli dalam bidang tertentu seperti fikih, hadis, tafsir, atau ilmu bahasa. Kondisi ini memperkuat otoritas keilmuan pendidik sekaligus meningkatkan kualitas transmisi ilmu. Namun demikian, spesialisasi tersebut tetap berada dalam kerangka pendidikan yang integral, di mana ilmu agama dan akhlak tidak dipisahkan dari tujuan pembinaan moral dan spiritual peserta didik.¹⁶⁵

Dalam literatur pendidikan klasik era pertengahan, perhatian terhadap etika dan kompetensi pendidik semakin menguat. Karya Ibnu Jama'ah *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim* secara khusus membahas adab dan etika pendidik, mulai dari niat mengajar, sikap terhadap peserta didik, hingga tanggung jawab moral dalam menyampaikan ilmu. Pendidik dituntut memiliki kompetensi keilmuan yang memadai, akhlak yang terpuji, serta kesadaran etis bahwa ilmu merupakan amanah yang harus dijaga dan diamalkan.¹⁶⁶ Dengan demikian, profesionalisme pendidik tidak hanya diukur dari kecakapan akademik, tetapi juga dari integritas moral dan spiritual.

Ciri penting lain pendidik pada era pertengahan adalah upaya menjaga keseimbangan antara transmisi ilmu dan pembinaan akhlak. Proses pembelajaran tidak diarahkan semata-mata pada penguasaan teks dan hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan adab peserta didik. Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada adab murid dan keteladanan pendidik. Oleh karena itu,

¹⁶⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 62–65.

¹⁶⁶ Ibnu Jama'ah, *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021), h. 41–45.

pendidik berperan sebagai figur teladan yang mengajarkan ilmu melalui perilaku dan sikap hidupnya.¹⁶⁷

Selain tanggung jawab pedagogik, pendidik pada era pertengahan juga memikul tanggung jawab sosial dalam masyarakat Islam. Ulama pendidik sering kali berperan sebagai penasihat penguasa, pemimpin moral masyarakat, serta penjaga nilai-nilai keadilan dan kemaslahatan umat. Melalui pendidikan, pendidik berkontribusi dalam membentuk masyarakat beradab yang berlandaskan ilmu dan akhlak. Dengan demikian, karakteristik pendidik pada era pertengahan mencerminkan perpaduan antara profesionalisme kelembagaan, kedalaman keilmuan, dan komitmen moral-sosial yang kuat, yang menjadikan pendidikan Islam tetap relevan dan berpengaruh dalam kehidupan umat.

3. Karakteristik Pendidik pada Era Modern dan Kontemporer

Pada era modern dan kontemporer, karakteristik pendidik dalam pendidikan Islam mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perubahan sistem pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan, serta dinamika sosial dan teknologi. Pendidik tidak lagi berperan semata-mata sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai bagian dari sistem pendidikan formal yang terstruktur dengan kurikulum, standar kompetensi, dan regulasi profesional. Transformasi ini menuntut pendidik untuk beradaptasi dengan pendekatan pedagogik modern tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* (Beirut: Dar al-Fikr, 2019), h. 17–20.

¹⁶⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Global* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 101–104.

Dalam sistem pendidikan formal modern, pendidik diposisikan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengembang potensi peserta didik. Peran ini menekankan pentingnya kemampuan pedagogik dalam merancang pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pendidik diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong berpikir kritis, serta membimbing peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal.¹⁶⁹

Namun demikian, pendidik pada era modern dan kontemporer juga menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta perubahan sosial yang cepat memengaruhi pola belajar dan perilaku peserta didik. Akses informasi yang luas melalui media digital menuntut pendidik untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu membimbing peserta didik dalam menyaring informasi, membangun literasi digital, dan menjaga nilai-nilai moral di tengah arus informasi yang tidak selalu selaras dengan prinsip Islam.¹⁷⁰ Dalam konteks ini, pendidik dituntut memiliki kecakapan pedagogik dan etika yang seimbang agar pendidikan tidak kehilangan arah normatifnya.

Integrasi nilai-nilai Islam dengan tuntutan profesionalisme modern menjadi karakteristik penting pendidik pada era kontemporer. Profesionalisme pendidik tidak hanya diukur dari kompetensi akademik dan keterampilan mengajar, tetapi juga dari integritas moral, tanggung jawab sosial, dan keteladanan perilaku. Pendidikan Islam kontemporer menuntut

¹⁶⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 87–90.

¹⁷⁰ Suyadi, *Pendidikan Islam dan Tantangan Era Digital* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), h. 55–58.

pendidik untuk mampu memadukan standar profesional modern seperti perencanaan pembelajaran, evaluasi, dan pengembangan diri dengan nilai-nilai keislaman yang menekankan akhlak, keikhlasan, dan amanah.¹⁷¹

Dalam konteks ini, nilai-nilai klasik pendidik tetap memiliki relevansi yang kuat. Prinsip keteladanan, keikhlasan, tanggung jawab moral, dan komitmen spiritual yang diwariskan oleh ulama klasik dan pertengahan menjadi fondasi etis yang dapat memperkaya praktik pendidikan modern. Pendidik kontemporer yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan pendekatan pedagogik modern akan lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan berakhlak mulia.¹⁷²

Dengan demikian, karakteristik pendidik pada era modern dan kontemporer menunjukkan adanya kesinambungan dan perubahan sekaligus. Perubahan terjadi pada metode, sistem, dan tuntutan profesional, sementara kesinambungan tampak pada nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang tetap menempatkan pendidik sebagai figur pembina manusia secara utuh. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan jati diri dan tujuan utamanya.

D. Kedudukan dan Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam

1. Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, pendidik menempati kedudukan yang sangat strategis dan fundamental. Pendidik bukan sekadar unsur pelengkap dalam proses pembelajaran, melainkan aktor utama yang menentukan arah, kualitas,

¹⁷¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2022), h. 132–135.

¹⁷² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 164–167.

dan keberhasilan pendidikan. Keberadaan pendidik menjadi sentral karena pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik. Oleh karena itu, kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam memiliki dimensi normatif, moral, dan sosial yang sangat kuat.¹⁷³

Sebagai aktor utama dalam proses pendidikan Islam, pendidik berperan mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani, sehingga proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran pendidik sebagai pengelola dan penuntun perkembangan tersebut. Tanpa kehadiran pendidik yang kompeten dan berintegritas, tujuan pendidikan Islam untuk melahirkan insan yang berilmu, berakhlak, dan beriman sulit tercapai secara optimal.¹⁷⁴

Kedudukan pendidik dalam Islam semakin kuat dengan pandangan bahwa pendidik merupakan pewaris tugas kenabian (*waratsat al-anbiya*). Pandangan ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa para ulama adalah pewaris para nabi. Warisan tersebut bukan dalam bentuk kekuasaan atau harta, melainkan berupa ilmu dan tanggung jawab membimbing umat. Dalam konteks pendidikan, pendidik diposisikan sebagai penerus misi profetik, yakni menyampaikan kebenaran, menanamkan nilai-nilai moral, dan membimbing manusia menuju jalan yang diridai Allah SWT.¹⁷⁵

¹⁷³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 57–59.

¹⁷⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 33–35.

¹⁷⁵ HR. Abu Dawud, no. 3641; lihat juga Yusuf al-Qaradawi, *Al-‘Ilm wa al-‘Ulama* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2019), h. 21–23.

Landasan normatif kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dan mengajarkan ilmu, sebagaimana firman Allah SWT yang menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Selain itu, banyak ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya proses pengajaran dan pembelajaran sebagai sarana pembentukan manusia beriman dan beradab. Sunnah Nabi Muhammad SAW juga memperlihatkan teladan pendidik ideal, di mana Rasulullah berperan sebagai guru, pembimbing, sekaligus pembina akhlak para sahabat.¹⁷⁶

Dalam kehidupan sosial masyarakat Islam, pendidik dipandang sebagai figur moral, intelektual, dan spiritual. Pendidik tidak hanya dihormati karena keilmuannya, tetapi juga karena integritas akhlak dan keteladanan hidupnya. Masyarakat menempatkan pendidik sebagai rujukan nilai, penasehat moral, dan penjaga tradisi keilmuan Islam. Kedudukan ini menuntut pendidik untuk senantiasa menjaga sikap, ucapan, dan perilaku agar sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta didik.¹⁷⁷

Kehormatan yang melekat pada kedudukan pendidik dalam tradisi pendidikan Islam selalu diiringi dengan tanggung jawab yang besar. Pendidik memikul amanah keilmuan dan amanah moral untuk mengajarkan ilmu secara benar, adil, dan bertanggung jawab. Kesalahan atau kelalaian pendidik tidak hanya berdampak pada individu peserta didik, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas masyarakat secara luas. Oleh karena itu, pendidikan

¹⁷⁶ QS. al-Mujādilah [58]: 11; lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2020), h. 310–312.

¹⁷⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2019), h. 45–47.

Islam menuntut pendidik untuk memiliki keikhlasan, kesungguhan, dan komitmen etis dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Dengan demikian, kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam mencerminkan perpaduan antara kehormatan dan tanggung jawab. Pendidik diposisikan sebagai aktor utama, pewaris misi kenabian, dan figur teladan yang berperan penting dalam membentuk manusia berilmu dan berakhlak. Kedudukan yang mulia ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari kualitas pendidik yang menjalankan amanahnya secara profesional dan bermakna.

2. Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, peran pendidik tidak terbatas pada aktivitas pengajaran semata, tetapi mencakup fungsi pembinaan manusia secara menyeluruh. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial, sehingga pendidik dituntut untuk menjalankan peran yang komprehensif. Oleh karena itu, pendidik dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai pengajar ilmu, pembina akhlak, pembimbing perkembangan peserta didik, serta mitra edukatif dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman.¹⁷⁸

Salah satu peran utama pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai pengajar ilmu pengetahuan (*ta'lim*). Melalui proses *ta'lim*, pendidik menyampaikan ilmu yang bersumber dari wahyu dan akal secara sistematis dan bertanggung jawab. Pengajaran ilmu dalam Islam tidak dipandang sebagai proses netral, melainkan sebagai ibadah yang bernilai spiritual. Al-Qur'an menegaskan pentingnya pengajaran sebagai sarana pencerahan

¹⁷⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 89–91.

manusia, sebagaimana Allah SWT mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Dalam konteks ini, pendidik dituntut menguasai materi, metode, dan tujuan pembelajaran agar ilmu yang disampaikan dapat dipahami dan diamalkan secara benar oleh peserta didik.¹⁷⁹

Selain berperan sebagai pengajar ilmu, pendidik juga memiliki peran penting sebagai pembina akhlak dan karakter melalui proses *tarbiyah* dan *ta'dib*. Pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan, sehingga pendidik tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Imam al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang mampu membersihkan jiwa dan membiasakan peserta didik pada perilaku terpuji. Dengan demikian, pendidik berfungsi sebagai teladan yang sikap dan perilakunya menjadi rujukan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁰

Peran pendidik dalam pendidikan Islam juga mencakup pembimbingan perkembangan peserta didik secara holistik. Pendidik diharapkan mampu mengenali potensi, bakat, dan kebutuhan peserta didik, serta mengarahkan perkembangannya secara seimbang antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat parsial, melainkan menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai fasilitator

¹⁷⁹ QS. al-‘Alaq [96]: 4–5; lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2020), h. 454–456.

¹⁸⁰ Al-Ghazali, *Ihya' ‘Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2019), h. 52–54.

dan pembimbing yang membantu peserta didik mencapai kematangan pribadi dan kesiapan hidup bermasyarakat.¹⁸¹

Relasi edukatif antara pendidik dan peserta didik menjadi aspek penting dalam pelaksanaan peran pendidik dalam pendidikan Islam. Hubungan tersebut dibangun atas dasar keikhlasan, kasih sayang, dan saling menghormati. Pendidikan Islam menekankan relasi yang bersifat personal dan humanis, di mana pendidik tidak bersikap otoriter, tetapi menjadi figur yang dekat dan memahami kondisi peserta didik. Relasi yang sehat ini memungkinkan terjadinya proses pendidikan yang efektif, karena peserta didik merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar serta mengembangkan diri.¹⁸²

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, peran pendidik menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Pendidik dituntut untuk tetap menjalankan peran-peran ideal pendidikan Islam sambil menyesuaikan diri dengan tuntutan profesionalisme modern. Integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pedagogik kontemporer menjadi kunci agar pendidikan Islam tetap relevan dan bermakna. Dengan menjalankan peran sebagai pengajar ilmu, pembina akhlak, pembimbing holistik, dan mitra edukatif peserta didik, pendidik dapat menjaga esensi pendidikan Islam sekaligus menjawab kebutuhan zaman.

¹⁸¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 112–114.

¹⁸² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 141–143.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan filosofis dan historis. Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam gagasan, makna, dan konstruksi pemikiran tokoh terhadap konsep pendidikan yang dikaji, khususnya konsep *murabbi* dalam perspektif pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun.

Dalam tradisi metodologi penelitian kualitatif, kajian pustaka dipahami sebagai upaya sistematis untuk menelaah, menafsirkan, dan mengkonstruksi pemikiran yang tertuang dalam teks-teks klasik maupun kontemporer. Noeng Muhadjir menegaskan bahwa penelitian kualitatif tidak selalu harus bertumpu pada data lapangan, melainkan dapat berfokus pada teks, wacana, dan gagasan sebagai realitas ilmiah yang sarat makna dan nilai. Realitas pemikiran dipahami sebagai hasil konstruksi intelektual yang hanya dapat dipahami melalui penelusuran makna, konteks, dan kerangka berpikir pengarangnya.¹⁸³ Oleh karena itu, kajian pustaka menjadi pendekatan yang relevan untuk meneliti pemikiran Ibnu Khaldun yang bersifat normatif, filosofis, dan historis.

Pendekatan filosofis digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji konsep pendidikan dan *murabbi* secara mendalam pada level ontologis,

¹⁸³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, h. 43–45.

epistemologis, dan aksiologis. Pendekatan ini berangkat dari tradisi filsafat pendidikan yang menempatkan pemikiran tokoh sebagai sistem gagasan yang utuh dan rasional. Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Khaldun dianalisis tidak hanya sebagai pandangan praktis tentang pendidikan, tetapi juga sebagai refleksi filosofis tentang manusia, ilmu pengetahuan, dan peradaban. Pendekatan filosofis dalam penelitian pendidikan banyak dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti George R. Knight, John Dewey, dan dalam konteks Islam oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan pentingnya analisis konseptual dan nilai dalam memahami hakikat pendidikan.¹⁸⁴

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis, yaitu pendekatan yang menempatkan pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks sosial, politik, dan peradaban pada zamannya. Pendekatan historis bertujuan untuk memahami latar belakang munculnya suatu gagasan, dinamika intelektual yang mempengaruhinya, serta relevansi pemikiran tersebut dalam lintasan sejarah pendidikan Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam, pendekatan historis terhadap pemikiran tokoh banyak digunakan oleh sejarawan dan pemikir seperti Ibn Khaldun sendiri dalam *al-Muqaddimah*, serta oleh para sarjana modern seperti Franz Rosenthal dan Marshall G. S. Hodgson, yang menekankan pentingnya konteks peradaban dalam memahami pemikiran Islam.¹⁸⁵

Dengan demikian, penelitian ini memadukan penelitian kualitatif, kajian pustaka, serta pendekatan filosofis dan historis untuk memperoleh

¹⁸⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1999, h. 1–5; George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Michigan: Andrews University Press, 2006, h. 7–10.

¹⁸⁵ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2004, h. 71–75; Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1974, Vol. I, h. 10–12.

pemahaman yang komprehensif mengenai konsep *murabbi* dalam sistem pendidikan Ibnu Khaldun. Pendekatan ini dipandang paling sesuai karena objek kajian penelitian bukan perilaku empiris di lapangan, melainkan gagasan, konsep, dan konstruksi pemikiran yang tertuang dalam karya-karya Ibnu Khaldun, khususnya *al-Muqaddimah* dan *Kitab al-'Ibar*, serta literatur pendukung lainnya dalam bidang pendidikan Islam.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Pembagian ini dimaksudkan untuk memperjelas posisi data utama dan data pendukung dalam kajian pustaka yang berfokus pada pemikiran tokoh.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari karya-karya asli Ibnu Khaldun yang secara langsung memuat gagasan dan pandangannya tentang pendidikan, pendidik, dan pembentukan manusia. Karena penelitian ini merupakan kajian kepustakaan, data primer tidak diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek di lapangan, melainkan melalui penelaahan mendalam terhadap teks-teks klasik yang menjadi representasi autentik pemikiran tokoh.

Karya utama yang dijadikan sumber primer adalah *al-Muqaddimah*, yang merupakan bagian pendahuluan dari kitab *Kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar*. Dalam karya tersebut, Ibnu Khaldun secara komprehensif membahas hakikat ilmu, tujuan pendidikan, tahapan pembelajaran (*tadarruj*), pembentukan *malakah*, serta karakter dan peran pendidik yang ideal. Data primer dalam penelitian ini berupa konsep, gagasan, pandangan normatif, serta

konstruksi pemikiran Ibnu Khaldun mengenai peran pendidik sebagai *murabbi* dalam sistem pendidikan Islam¹⁸⁶.

Teks-teks tersebut dianalisis baik dalam versi bahasa Arab maupun terjemahan yang diakui secara akademik, dengan tetap memperhatikan konteks historis dan ketepatan makna istilah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder meliputi kitab-kitab, buku-buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan karya akademik lain yang membahas pemikiran Ibnu Khaldun, konsep *murabbi*, filsafat pendidikan Islam, serta pengembangan profesional guru. Selain itu, sumber sekunder juga mencakup karya para pemikir pendidikan Islam dan sarjana kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Abdurrahman An-Nahlawi, Hasan Langgulung, serta kajian metodologis penelitian kualitatif kepustakaan sebagaimana dikembangkan oleh Noeng Muhadjir¹⁸⁷.

Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat analisis terhadap sumber primer, memberikan kerangka teoretis dan konseptual yang lebih luas, serta membantu peneliti dalam menafsirkan pemikiran Ibnu Khaldun secara lebih sistematis dan kontekstual, khususnya dalam melihat relevansi konsep *murabbi* bagi pengembangan profesional guru dalam pendidikan kontemporer.

Dengan demikian, penggunaan sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini memungkinkan terbangunnya analisis yang

¹⁸⁶ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 7–10.

¹⁸⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, h. 44–46.

komprehensif, kritis, dan akademis terhadap konsep *murabbi* dalam pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tanpa bergantung pada data empiris lapangan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*) yang berorientasi pada penelusuran dan pemahaman makna teks secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif kepustakaan, data tidak diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian di lapangan, melainkan melalui penelaahan sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang memuat gagasan, pandangan, dan konstruksi pemikiran tokoh yang dikaji. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data diarahkan untuk memperoleh data yang bersifat konseptual, deskriptif, reflektif, dan kontekstual.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dan studi teks (*literature review*)¹⁸⁸. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, baik berupa karya klasik maupun literatur ilmiah kontemporer. Dokumen utama yang dikaji meliputi karya-karya Ibnu Khaldun, khususnya *al-Muqaddimah* dan *Kitab al-'Ibar*, yang menjadi sumber primer dalam memahami konsep pendidikan dan peran pendidik sebagai *murabbi*¹⁸⁹.

Selain itu, studi teks dilakukan dengan menelusuri berbagai buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, serta publikasi akademik lain yang membahas pemikiran Ibnu Khaldun, konsep *murabbi*, filsafat pendidikan Islam, dan

¹⁸⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, h. 44–46.

¹⁸⁹ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 7–10.

pengembangan profesional guru¹⁹⁰. Melalui teknik ini, peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji gagasan-gagasan yang relevan secara sistematis untuk membangun kerangka analisis yang utuh.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti tidak hanya mencatat informasi secara deskriptif, tetapi juga melakukan pembacaan kritis terhadap teks dengan memperhatikan konteks historis, latar belakang intelektual penulis, serta makna konseptual yang terkandung di dalamnya¹⁹¹. Teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai konsep *murabbi* dalam pemikiran Ibnu Khaldun tanpa bergantung pada data empiris lapangan.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif berbasis kajian pustaka. Analisis data tidak dilakukan secara terpisah dari proses pengumpulan data, melainkan berlangsung secara simultan dan berkesinambungan sejak tahap penelusuran literatur hingga penarikan kesimpulan. Hal ini sejalan dengan pandangan Noeng Muhadjir bahwa analisis data kualitatif merupakan proses memahami makna di balik data melalui penafsiran yang mendalam, reflektif, dan kontekstual, termasuk ketika objek kajian berupa teks, gagasan, dan konstruksi pemikiran tokoh¹⁹².

Dalam konteks penelitian kepustakaan, analisis data diarahkan untuk mengungkap makna, struktur konsep, dan kerangka berpikir yang terkandung

¹⁹⁰ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 7–10.

¹⁹¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, h. 47-48.

¹⁹² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, h. 47-48.

dalam teks-teks yang dikaji. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif, yaitu mendeskripsikan gagasan dan pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan peran pendidik sebagaimana tertuang dalam karya-karyanya, kemudian menafsirkannya berdasarkan konteks filosofis, historis, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Analisis ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi empiris, melainkan untuk memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam mengenai konsep *murabbi* dalam sistem pemikiran Ibnu Khaldun.

Secara operasional, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Pada tahap ini, peneliti memilah bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian¹⁹³, seperti konsep pendidikan, tujuan pembelajaran, tahapan pembentukan *malakah*, karakter pendidik, serta peran *murabbi* dalam pembinaan intelektual dan moral. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian tidak dijadikan sebagai bahan analisis utama.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tematik. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan gagasan-gagasan utama Ibnu Khaldun dan para sarjana pendukung ke dalam tema-tema analisis yang sistematis,

¹⁹³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, h. 49

seperti hakikat *murabbi*, karakter pendidik ideal, dan relevansi konsep *murabbi* bagi pengembangan profesional guru¹⁹⁴. Pada tahap ini, peneliti mulai membaca pola pemikiran, hubungan antar konsep, serta kecenderungan makna yang muncul dari teks-teks yang dianalisis.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses penafsiran mendalam terhadap data yang telah disajikan. Kesimpulan tidak ditarik secara tergesa-gesa, melainkan diverifikasi secara berkelanjutan melalui pembacaan ulang teks, perbandingan antar sumber primer dan sekunder, serta konsistensi argumentasi dengan kerangka teoritis yang digunakan. Dalam penelitian kepustakaan, verifikasi dilakukan dengan memastikan kesesuaian interpretasi peneliti terhadap makna teks, konteks historis pemikiran Ibnu Khaldun, dan pandangan para sarjana yang relevan. Dengan demikian, kesimpulan penelitian merupakan hasil refleksi akademik yang sistematis terhadap gagasan dan konsep yang dikaji, bukan sekadar rangkuman literatur.¹⁹⁵

Melalui teknik analisis data tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep *murabbi* dalam pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun serta relevansinya bagi pengembangan profesional guru dalam perspektif pendidikan Islam, tanpa bergantung pada data empiris lapangan.

¹⁹⁴ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2004, h. 71–75

¹⁹⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, h. 50

D. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan prinsip keabsahan data dalam penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka sebagaimana dirumuskan oleh Noeng Muhadjir. Dalam penelitian kualitatif kepustakaan, keabsahan data tidak diukur melalui validitas dan reliabilitas statistik, melainkan melalui tingkat keterpercayaan (*trustworthiness*) terhadap sumber, ketepatan penafsiran, serta konsistensi argumentasi dalam membaca dan memahami teks. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan upaya untuk memastikan bahwa data yang dikaji benar-benar merepresentasikan makna, konteks, dan gagasan asli yang terkandung dalam sumber-sumber pustaka yang digunakan.¹⁹⁶

Salah satu teknik utama yang digunakan untuk menjaga keabsahan data adalah triangulasi sumber pustaka. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan dan mengkorelasikan berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber primer berupa karya-karya Ibnu Khaldun dianalisis dan dibandingkan dengan sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan kajian akademik kontemporer yang membahas pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, konsep *murabbi*, serta pendidikan Islam. Melalui triangulasi sumber pustaka ini, peneliti berupaya memastikan konsistensi makna dan menghindari penafsiran yang bersifat subjektif atau parsial.¹⁹⁷

Selain triangulasi sumber, keabsahan data juga dijaga melalui ketekunan dalam penelaahan teks. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat, mendalam, dan berulang terhadap sumber-sumber pustaka yang

¹⁹⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, h. 50

¹⁹⁷ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2004, h. 70

dikaji, khususnya bagian-bagian teks yang berkaitan dengan konsep pendidikan, peran pendidik, dan pembentukan karakter dalam pemikiran Ibnu Khaldun. Ketekunan penelaahan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap konteks historis, filosofis, dan konseptual pemikiran tokoh, sekaligus meminimalkan kekeliruan dalam menafsirkan gagasan yang bersifat kompleks.

Selanjutnya, penelitian ini juga menerapkan pengecekan konsistensi interpretasi (*interpretative consistency check*), yaitu dengan membandingkan hasil analisis peneliti dengan temuan dan interpretasi para sarjana lain yang relevan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa penafsiran yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki dasar akademik yang kuat dan sejalan dengan diskursus ilmiah yang telah berkembang. Dengan cara ini, peneliti dapat meningkatkan kredibilitas temuan serta menghindari bias interpretatif yang berlebihan.

Melalui penerapan triangulasi sumber pustaka, ketekunan penelaahan teks, dan pengecekan konsistensi interpretasi, penelitian ini berupaya menjaga keabsahan data secara sistematis dan berkelanjutan. Upaya tersebut dilakukan agar temuan penelitian benar-benar merepresentasikan konsep dan makna peran *murabbi* dalam pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, serta relevansinya bagi pengembangan profesional guru dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

F. Teknik Penulisan

Penulisan tesis ini disusun dengan mengacu pada pedoman penulisan tesis Pascasarjana UIN Ar-Raniry serta menggunakan gaya bahasa formal akademik yang sistematis, logis, dan konsisten. Istilah-istilah kunci yang bersumber dari pemikiran Ibnu Khaldun, khususnya konsep *murabbi*,

dijelaskan secara operasional dan konseptual agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran serta untuk menjaga konsistensi analisis sepanjang pembahasan. Sistem sitasi dan penulisan daftar pustaka mengikuti APA 7th Edition sebagai upaya memenuhi standar akademik yang berlaku secara nasional dan internasional. Selain itu, etika penelitian dijaga dengan mengedepankan kejujuran akademik, ketepatan pengutipan sumber, serta penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual para penulis yang karyanya digunakan dalam penelitian ini.

Dalam proses penulisan dan pengkajian data pustaka, peneliti menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat metodologis dan substantif. Kompleksitas bahasa dan kedalaman gagasan dalam karya-karya klasik Ibnu Khaldun, khususnya *al-Muqaddimah*, menuntut ketelitian dan kehati-hatian dalam proses penafsiran. Untuk mengantisipasi potensi bias subjektivitas peneliti, dilakukan pembacaan teks secara berulang, perbandingan antar sumber pustaka, serta dialog kritis dengan hasil kajian para sarjana lain yang relevan. Langkah ini dilakukan guna memastikan bahwa interpretasi yang dikembangkan tetap berada dalam koridor akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, keterbatasan literatur yang secara spesifik membahas konsep *murabbi* dalam pemikiran Ibnu Khaldun secara eksplisit diatasi dengan memperluas kajian terhadap tema-tema pendidikan, pendidik, pembentukan karakter, dan peradaban dalam karya-karya beliau, serta mengaitkannya dengan diskursus pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun sintesis pemikiran yang utuh dan kontekstual.

Melalui penerapan teknik penulisan dan prinsip metodologis tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep *murabbi* dalam pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun serta relevansinya bagi pengembangan profesional guru dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka yang digunakan memungkinkan peneliti untuk menggali makna konseptual dan filosofis secara mendalam, sehingga temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam yang berkelanjutan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi dan Latar Belakang Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam. Nama lengkapnya adalah Abd al-Rahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrami, lahir di kota Tunis pada tahun 732 H/1332 M. Ia berasal dari keluarga terpelajar yang memiliki tradisi keilmuan dan birokrasi yang kuat. Keluarganya dikenal sebagai bagian dari elite intelektual dan administratif yang telah lama berkiprah di Andalusia sebelum akhirnya bermigrasi ke Afrika Utara. Latar belakang keluarga ini memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian dan kecenderungan intelektual Ibnu Khaldun sejak usia dini¹⁹⁸.

Pendidikan awal Ibnu Khaldun diperoleh langsung dari ayahnya, yang dikenal sebagai seorang ulama dan pendidik. Dalam lingkungan keluarga, ia mempelajari Al-Qur'an, ilmu-ilmu bahasa Arab, serta dasar-dasar ilmu keislaman. Pendidikan ini kemudian dilanjutkan melalui pembelajaran formal dengan para ulama terkemuka di Tunis. Pada masa itu, Tunis merupakan salah satu pusat keilmuan Islam di Afrika Utara yang dihuni oleh banyak sarjana dalam berbagai disiplin ilmu. Ibnu Khaldun mempelajari fikih Mazhab Maliki, hadis, tafsir, usul fikih, serta ilmu-ilmu rasional seperti logika dan filsafat¹⁹⁹.

Proses pendidikan yang dilalui Ibnu Khaldun menunjukkan karakteristik integratif antara ilmu naqliyah dan aqliyah. Ia tidak hanya

¹⁹⁸ Muhsin Mahdi, *Ibn Khaldun's Philosophy of History* (Chicago: University of Chicago Press, 1957), 33–36.

¹⁹⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 140–144.

menguasai ilmu-ilmu agama secara tekstual, tetapi juga mendalami ilmu rasional yang menuntut kemampuan berpikir analitis dan kritis. Guru-gurunya, seperti Muhammad bin Sa'd al-Anshari dan Abu 'Abd Allah al-Jayyani, berperan penting dalam membentuk pola pikir metodologisnya. Dari mereka, Ibnu Khaldun belajar untuk memahami ilmu tidak semata-mata sebagai kumpulan informasi, tetapi sebagai proses intelektual yang menuntut pemahaman, penghayatan, dan penerapan secara kontekstual²⁰⁰.

Selain menempuh pendidikan formal, pengalaman hidup Ibnu Khaldun juga turut membentuk kepribadian dan pemikirannya. Ia hidup pada masa yang ditandai oleh instabilitas politik, konflik antar dinasti, serta kemunduran sosial di berbagai wilayah dunia Islam, khususnya di Afrika Utara dan Andalusia. Situasi ini membuat Ibnu Khaldun menyaksikan secara langsung dampak negatif dari kekacauan politik terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat. Pengalaman tersebut mendorongnya untuk mengembangkan pandangan yang realistis dan kritis terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan²⁰¹.

Dalam perjalanan kariernya, Ibnu Khaldun tidak hanya berperan sebagai ilmuwan dan pendidik, tetapi juga aktif dalam dunia politik dan pemerintahan. Ia pernah menduduki berbagai jabatan penting, seperti sekretaris, diplomat, dan hakim agung Mazhab Maliki di Mesir. Pengalaman praktis ini memberikan wawasan empiris yang luas tentang perilaku manusia, struktur sosial, serta dinamika kekuasaan. Interaksi langsung dengan realitas sosial inilah yang membedakan pemikiran Ibnu Khaldun dari banyak pemikir

²⁰⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 134–138.

²⁰¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 136

sezamannya, karena ia tidak hanya berbicara pada tataran normatif, tetapi juga berdasarkan pengamatan mendalam terhadap kehidupan masyarakat²⁰².

Karya monumental Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, merupakan bukti nyata dari keluasan wawasan dan kedalaman pemikirannya. Karya ini pada awalnya ditulis sebagai pendahuluan dari kitab sejarah berjudul *Kitab al-'Ibar*, namun kemudian berdiri sebagai karya independen yang membahas berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam *al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mengemukakan gagasan-gagasan orisinal tentang masyarakat, peradaban, ilmu pengetahuan, dan pendidikan. Ia mengkaji pendidikan sebagai bagian integral dari proses sosial dan peradaban, bukan sekadar aktivitas individual yang terpisah dari konteks masyarakat.

Salah satu kontribusi penting Ibnu Khaldun dalam bidang pendidikan adalah kritiknya terhadap metode pembelajaran yang menekankan hafalan berlebihan dan penggunaan kekerasan dalam proses pendidikan. Ia menilai bahwa pendekatan semacam itu justru menghambat perkembangan intelektual peserta didik dan merusak potensi alamiah yang dimiliki manusia. Menurutnya, pendidikan seharusnya berlangsung secara bertahap, memperhatikan kesiapan mental peserta didik, serta mengarahkan mereka pada pembentukan kemampuan intelektual yang mantap, yang ia sebut sebagai *malakah*. Pandangan ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memiliki pemahaman yang mendalam tentang psikologi belajar, jauh sebelum berkembangnya teori pendidikan modern.

Kondisi keilmuan pada masa Ibnu Khaldun juga turut memengaruhi pemikirannya. Pada periode tersebut, tradisi pendidikan Islam cenderung bersifat tekstual dan berorientasi pada transmisi ilmu secara mekanis. Banyak

²⁰² Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 7–10.

lembaga pendidikan lebih menekankan penguasaan teks dan hafalan, sementara aspek pemahaman dan internalisasi ilmu kurang mendapatkan perhatian. Ibnu Khaldun mengkritik kecenderungan ini dan menegaskan pentingnya peran pendidik dalam membimbing peserta didik secara bijaksana dan manusiawi. Bagi Ibnu Khaldun, pendidik bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi pembimbing yang bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian dan kemampuan intelektual peserta didik²⁰³.

Perjalanan intelektual Ibnu Khaldun tidak berlangsung secara linear dan statis, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh dinamika pengalaman hidup, interaksi dengan berbagai lingkungan sosial, serta refleksi mendalam terhadap realitas zamannya. Sejak masa mudanya, Ibnu Khaldun telah menunjukkan kecenderungan kuat untuk mengamati fenomena sosial dan intelektual secara kritis. Ia tidak hanya menerima pengetahuan yang diperoleh dari tradisi keilmuan yang mapan, tetapi juga berusaha memahami keterkaitan antara ilmu, masyarakat, dan peradaban. Sikap reflektif ini menjadi ciri khas perjalanan intelektualnya dan berpengaruh besar terhadap pandangan pendidikannya²⁰⁴.

Pengalaman Ibnu Khaldun dalam berbagai jabatan pemerintahan memberikan dimensi praktis yang memperkaya kerangka berpikirnya. Ia berinteraksi langsung dengan berbagai lapisan masyarakat, menyaksikan dinamika kekuasaan, serta mengamati dampak kebijakan politik terhadap kehidupan sosial dan pendidikan. Dari pengalaman tersebut, Ibnu Khaldun menyadari bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan politik tempat ia berlangsung. Pendidikan, menurutnya, merupakan bagian

²⁰³ Ali 'Abd al-Wahid Wafi, *Ibn Khaldun: His Life and Work* (New York: Octagon Books, 1962), 11–18.

²⁰⁴ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 289–295.

dari sistem sosial yang lebih luas dan berperan penting dalam membentuk karakter individu serta keberlanjutan peradaban²⁰⁵.

Dalam proses pengembaraan intelektualnya, Ibnu Khaldun juga banyak berpindah tempat, mulai dari Tunis, Fez, Granada, hingga Kairo. Setiap wilayah yang ia singgahi memiliki tradisi keilmuan dan budaya yang berbeda, sehingga memperkaya wawasan dan perspektifnya. Di Kairo, misalnya, ia berinteraksi dengan para ulama terkemuka dan terlibat aktif dalam kegiatan ilmiah, baik sebagai pengajar maupun sebagai hakim. Lingkungan intelektual yang dinamis ini mendorong Ibnu Khaldun untuk terus mengembangkan gagasan-gagasannya, termasuk dalam bidang pendidikan²⁰⁶.

Perjalanan intelektual tersebut tercermin dengan jelas dalam karya al-Muqaddimah, yang merupakan hasil refleksi panjang atas pengalaman hidup dan pengamatannya terhadap masyarakat. Dalam karya ini, Ibnu Khaldun tidak hanya mengemukakan teori-teori tentang sejarah dan peradaban, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada pendidikan sebagai faktor fundamental dalam pembentukan manusia dan masyarakat. Ia menempatkan pendidikan sebagai proses yang bersifat gradual dan berkelanjutan, yang harus disesuaikan dengan kesiapan intelektual dan psikologis peserta didik. Pandangan ini menunjukkan kedalaman pemahaman Ibnu Khaldun terhadap proses belajar dan peran pendidik di dalamnya.

Ibnu Khaldun, selain dikenal dengan karya monumental *Muqaddimah*, juga menulis sejumlah karya penting lainnya yang memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu. Salah satu karya utamanya

²⁰⁵ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 289–295.

²⁰⁶ Zainuddin Sardar, *Reading the Qur'an* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 89–91.

adalah *Kitab al-Ibar*, yang terdiri dari tujuh jilid, di mana jilid pertama adalah *Muqaddimah*. *Kitab al-Ibar* merupakan ensiklopedia sejarah dunia yang membahas berbagai peradaban, mulai dari sejarah politik, sosial, hingga ekonomi. Dalam *Kitab al-Ibar*, Ibnu Khaldun menggali lebih dalam konsep-konsep yang telah ia paparkan dalam *Muqaddimah*, seperti teori mengenai peradaban, sosiologi, dan dinamika kekuasaan. Karya ini dianggap sebagai salah satu referensi utama dalam studi sejarah dan sosiologi.

Selain itu, Ibnu Khaldun juga menulis *Al-Ta'rif bi Ibn Khaldun*, sebuah autobiografi yang sangat mendetail mengenai kehidupannya. Dalam buku ini, beliau menceritakan perjalanan hidupnya, pengalaman-pengalamannya dalam dunia politik, serta pandangan-pandangan pribadi mengenai berbagai isu penting. *Al-Ta'rif bi Ibn Khaldun* memberikan wawasan yang lebih dekat mengenai tokoh besar ini dan latar belakang pemikirannya yang kompleks.

Ibnu Khaldun juga menyusun *Lubab al-Muhassal*, sebuah karya yang membahas ilmu kalam (teologi), yang merupakan ringkasan dari karya Imam al-Razi. Dalam *Lubab al-Muhassal*, beliau memberikan penjelasan mendalam mengenai pokok-pokok ajaran Islam dan berbagai isu teologis yang ada pada masanya. Selain itu, Ibnu Khaldun juga menulis *Syifa' al-Sa'il*, sebuah kitab yang membahas tasawuf, di mana beliau mengeksplorasi dimensi spiritual dan etika dalam Islam.

Karya-karya Ibnu Khaldun ini menunjukkan kedalaman pemikirannya yang mencakup berbagai disiplin ilmu, dari sejarah hingga teologi, dan memberi kontribusi besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu.

Sebagai seorang ulama, Ibnu Khaldun memiliki otoritas keilmuan yang kuat dalam tradisi Islam. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman dan berpegang pada prinsip-prinsip syariat dalam merumuskan pandangannya. Namun, keulamaannya tidak menjadikannya terkungkung dalam pendekatan tekstual yang sempit. Sebaliknya, Ibnu Khaldun memadukan pemahaman agama dengan analisis rasional dan empiris, sehingga melahirkan pandangan yang komprehensif dan kontekstual. Dalam konteks pendidikan, hal ini tercermin dalam penekanannya pada keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan pengembangan akal²⁰⁷.

Sebagai cendekiawan, Ibnu Khaldun menempati posisi unik dalam sejarah pemikiran Islam. Ia dikenal sebagai pelopor dalam kajian sosial dan peradaban, yang pendekatannya bersifat multidisipliner. Pandangannya tentang pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan teori-teorinya tentang masyarakat, ekonomi, dan politik. Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai bagian dari mekanisme sosial yang berkontribusi terhadap kemajuan atau kemunduran suatu peradaban. Perspektif ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun melihat pendidikan sebagai instrumen strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia.⁶

Posisi Ibnu Khaldun sebagai ulama, cendekiawan, dan pemikir pendidikan menjadikannya sosok yang mampu menjembatani tradisi dan inovasi. Ia menghormati warisan keilmuan klasik, tetapi tidak segan untuk mengkritisnya ketika dianggap tidak relevan dengan realitas sosial. Sikap ini tercermin dalam pandangannya tentang pendidikan, yang menuntut adanya pembaruan metode dan pendekatan agar sesuai dengan kebutuhan zaman.

²⁰⁷ Ali 'Abd al-Wahid Wafi, *Ibn Khaldun: His Life and Work* (New York: Octagon Books, 1962), 63–67.

Dalam konteks ini, peran pendidik tidak hanya sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab terhadap pembentukan generasi masa depan²⁰⁸.

Dengan demikian, perjalanan intelektual Ibnu Khaldun membentuk pandangan pendidikannya secara menyeluruh dan mendalam. Pemikirannya tidak lahir dari spekulasi teoritis semata, tetapi dari pengalaman empiris dan refleksi kritis terhadap realitas sosial. Posisinya sebagai ulama memberinya landasan normatif, perannya sebagai cendekiawan memberinya keluasan perspektif, dan kontribusinya sebagai pemikir pendidikan memberinya relevansi yang berkelanjutan. Keseluruhan aspek ini menjadikan Ibnu Khaldun sebagai figur sentral dalam kajian pemikiran pendidikan Islam dan memberikan dasar teoretis yang kuat untuk memahami konsep *Murabbi* dalam perspektifnya.⁹

B. Pendidikan dalam Pandangan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dikenal sebagai salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu sosiologi. Ia disebut sebagai "Bapak Sosiologi" (*Muassis 'Ilm al-Ijtima*) karena pemikirannya yang mendalam mengenai hubungan antara individu, masyarakat, dan peradaban. Salah satu tema yang sangat penting dalam pemikirannya adalah pendidikan, yang ia pandang sebagai fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika peradaban. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat strategis, bukan hanya sebagai suatu aktivitas di dalam ruang kelas, tetapi sebagai sarana untuk mempertahankan eksistensi

²⁰⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 140–144.

negara dan peradaban. Bagi Ibnu Khaldun, pendidikan adalah kunci untuk menjaga kelangsungan dan kemajuan suatu bangsa.²⁰⁹

Bagi Ibnu Khaldun, pendidikan bukan hanya tentang mengajarkan keterampilan atau pengetahuan kepada individu, tetapi juga merupakan proses yang sangat terkait dengan warisan budaya dan nilai-nilai suatu masyarakat. Dalam pandangannya, pendidikan adalah sarana untuk mentransfer pengetahuan, norma, dan nilai-nilai sosial yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup peradaban. Pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda, memastikan bahwa budaya, ideologi, dan pengetahuan tetap terjaga dan berkembang. Dengan pendidikan, masyarakat tidak hanya mewariskan keterampilan teknis, tetapi juga ideologi yang membentuk cara hidup, kebiasaan, dan pola pikir kolektif. Oleh karena itu, pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga soal pembentukan karakter dan identitas masyarakat.²¹⁰

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah bagian integral dari upaya menjaga eksistensi negara dan peradaban. Ia berpendapat bahwa tanpa pendidikan yang baik, suatu bangsa akan kehilangan pengetahuan dan nilai-nilai penting yang mendukung kelangsungan hidupnya. Tanpa pengetahuan, peradaban yang telah dibangun dengan susah payah akan runtuh. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan dalam menjaga stabilitas dan kelangsungan sebuah negara.

²⁰⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 1: "Al-Bab al-Awwal: fi al-'umran al-bashari 'ala al-jumlah wa ashnafihi wa qith'ah min al-ardh al-ma'mur", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 70.

²¹⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 1: "Al-Bab al-Awwal: fi al-'umran al-bashari 'ala al-jumlah wa ashnafihi wa qith'ah min al-ardh al-ma'mur", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 53.

Pendidikan yang mengutamakan pengetahuan dan keterampilan akan memberikan masyarakat kekuatan untuk bertahan dan berkembang meskipun menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.²¹¹

Selain itu, Ibnu Khaldun juga menekankan bahwa pendidikan adalah faktor penentu dalam perkembangan sosial dan ekonomi sebuah masyarakat. Ia melihat pendidikan sebagai elemen penting yang dapat memengaruhi kemajuan suatu bangsa. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang baik akan mampu menghasilkan individu-individu yang berkualitas, yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Individu-individu seperti ini, menurut Ibnu Khaldun, akan mendorong kemajuan di berbagai bidang, seperti ekonomi, politik, dan sosial. Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan sumber daya manusia yang unggul, yang mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat dan negara secara keseluruhan.²¹²

Selain itu, Ibnu Khaldun juga menyatakan bahwa pendidikan memiliki hubungan erat dengan pengaruh lingkungan sosial dan politik. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan politik di mana ia berlangsung. Dalam *Muqaddimah*, ia menjelaskan bahwa peradaban yang maju memiliki sistem pendidikan yang terstruktur dan terorganisir dengan baik. Negara yang stabil dan memiliki pemerintahan yang baik akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan pendidikan. Sebaliknya, negara yang rapuh dan tidak stabil akan kesulitan untuk

²¹¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 6: " *Al-Bab al-Sadis: fi al-'ulum wa asunafiha wa al-ta'lim wa thuruqihi wa sa'iri wujuhihi*", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 385.

²¹² Muhammad F. Qadri, *Filosofi Sosial Ibnu Khaldun dalam Konteks Peradaban* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2018), h. 112-118.

menyediakan pendidikan yang baik bagi rakyatnya, yang pada akhirnya akan menghambat kemajuan sosial dan ekonomi.²¹³

Ibnu Khaldun juga berbicara tentang bagaimana pendidikan dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan moralitas individu dalam masyarakat. Dalam pandangannya, pendidikan bukan hanya sekadar mentransfer pengetahuan teknis, tetapi juga berfungsi untuk membentuk akhlak dan perilaku individu sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Ia menganggap bahwa pendidikan harus membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berperilaku etis dan moral²¹⁴. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter ini akan membantu individu untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat, serta menjaga keharmonisan sosial.

Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai sosial dan moral ini menjadi sangat penting dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Ibnu Khaldun meyakini bahwa masyarakat yang memiliki pendidikan yang baik akan mampu membangun fondasi moral yang kuat, yang pada gilirannya akan menghasilkan masyarakat yang lebih harmonis dan produktif. Oleh karena itu, pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun memiliki dua dimensi yang sangat penting, yaitu dimensi intelektual yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta dimensi moral yang membentuk karakter dan akhlak individu.

Meskipun secara umum para ulama sepakat bahwa pendidik adalah figur sentral dalam pembentukan *insan kamil*, terdapat perbedaan

²¹³ Nabil M. El-Koubi, "Sociology of Education According to Ibn Khaldun," *International Journal of Educational Research*, Vol. 25, No. 3 (2019), h. 112-118.

²¹⁴ M. Akram, *Pedagogi Ibnu Khaldun dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Misbah Press, 2020), h. 90-95.

fundamental yang menjadi *novelty* dalam pemikiran Ibnu Khaldun. Jika mayoritas ulama seperti Al-Ghazali atau Al-Zarnuji cenderung menekankan dimensi etis-religius dan adab spiritual sebagai landasan utama hubungan guru-murid,²¹⁵ Ibnu Khaldun hadir dengan perspektif yang lebih sosiologis dan empiris-psikologis.

Perbedaan pertama terletak pada orientasi hasil pendidikan. Mayoritas ulama menekankan keikhlasan dan pembersihan jiwa sebagai tujuan akhir pendidikan. Namun, Ibnu Khaldun memperkenalkan konsep *malakah*, di mana seorang *murabbi* tidak hanya dituntut membentuk kesalehan, tetapi harus mampu memastikan ilmu tersebut menyatu menjadi keahlian praktis yang fungsional dalam peradaban.²¹⁶

Perbedaan kedua terlihat pada metodologi pedagogis. Di saat tradisi pendidikan klasik banyak menekankan pada otoritas mutlak guru dan kepatuhan murid dalam transmisi teks, Ibnu Khaldun justru menawarkan Hubungan Dialogis yang berbasis pada *anasah* atau kenyamanan emosional. Beliau secara radikal menolak kekerasan dan metode ringkasan (*ikhtisar*) dua hal yang seringkali lazim dalam sistem madrasah tradisional karena dianggap dapat menumpulkan akal dan merusak karakter kemandirian berpikir (*istibshar*) peserta didik.²¹⁷

Terakhir, keunikan Ibnu Khaldun terletak pada tuntutan bagi pendidik untuk memiliki *bashirah* atau mata hati dalam memahami Psikologi

²¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), hlm. 55-60; dan Burhanuddin Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Surabaya: al-Hidayah, t.th), hlm. 10-15.

²¹⁶ Abd al-Rahman bin Muhammad bin Khaldun, *Al-Muqaddimah*, (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), hlm. 543

²¹⁷ Abd al-Rahman bin Muhammad bin Khaldun, *Al-Muqaddimah*, (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), hlm. 541

Perkembangan murid. Beliau adalah salah satu ulama yang secara eksplisit mewajibkan pendidik untuk mengadaptasi kadar materi sesuai dengan daya tangkap murid secara bertahap (*tadrij*).²¹⁸ Dengan demikian, jika ulama lain melihat pendidik sebagai pembimbing spiritual menuju akhirat, Ibnu Khaldun melihat *murabbi* sebagai insinyur jiwa (*muhandis*) dan jembatan peradaban yang membentuk individu produktif bagi kemajuan sosial.

Kitab *Muqaddimah* (Pembukaan) merupakan bagian pertama dari karya besar Ibnu Khaldun yang berjudul *Kitab al-Ibar*. Sebagai pengantar, *Muqaddimah* memberikan fondasi yang kuat untuk memahami berbagai fenomena sosial, ekonomi, dan politik yang ada dalam peradaban manusia. Ibnu Khaldun membagi *Muqaddimah* menjadi enam bab utama yang sistematis dan saling berkaitan. Masing-masing bab ini mengangkat tema yang berbeda namun saling mendukung untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang peradaban manusia dari berbagai aspek, baik dari sisi sosial, ekonomi, hingga pendidikan. Bab terakhir dari *Muqaddimah* adalah bab yang sangat penting, yaitu bab yang membahas mengenai ilmu pengetahuan dan pendidikan, yang dianggap oleh Ibnu Khaldun sebagai puncak dari peradaban yang telah berkembang.²¹⁹

Bab pertama dalam *Muqaddimah* membahas tentang peradaban manusia secara umum (*al-'umran al-bashari*). Ibnu Khaldun mengaitkan perkembangan peradaban manusia dengan pengaruh lingkungan, iklim, dan geografi. Menurutnya, karakter manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis tempat mereka tinggal. Iklim yang keras, misalnya, akan

²¹⁸ Abd al-Rahman bin Muhammad bin Khaldun, *Al-Muqaddimah*, (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), hlm. 533

²¹⁹ Muhammad F. Qadri, *Filosofi Sosial Ibnu Khaldun dalam Konteks Peradaban* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2018), h. 112-118.

membentuk karakter manusia yang lebih tangguh dan mampu bertahan hidup dalam kondisi yang sulit. Sementara itu, masyarakat yang hidup di daerah yang lebih subur dan memiliki iklim yang lebih bersahabat akan memiliki sifat yang lebih santai dan nyaman dalam menjalani kehidupan mereka. Pemikiran ini menunjukkan bagaimana Ibnu Khaldun memandang hubungan antara faktor eksternal dengan pembentukan karakter sosial dan budaya manusia.²²⁰

Bab kedua berfokus pada masyarakat pedalaman atau nomaden (*al-'umran al-badawi*). Ibnu Khaldun melihat masyarakat ini sebagai contoh dari kehidupan yang lebih sederhana dan keras. Mereka memiliki pola hidup yang sangat bergantung pada alam dan kekuatan fisik, berbeda dengan masyarakat kota yang lebih bergantung pada kemajuan teknologi dan sosial. Dalam bab ini, Ibnu Khaldun juga membahas bagaimana masyarakat nomaden membentuk struktur sosial mereka yang lebih egaliter, dengan adanya ikatan kekeluargaan yang sangat erat. Masyarakat nomaden, menurutnya, memiliki karakter yang lebih kuat dan memiliki kemampuan untuk bertahan hidup dalam kondisi yang penuh tantangan.²²¹

Bab ketiga membahas mengenai negara, dinasti, dan kekuasaan khalifah. Ibnu Khaldun menggambarkan bagaimana sistem politik dan pemerintahan berkembang dalam suatu peradaban, serta bagaimana pengaruh kekuasaan dan politik terhadap stabilitas dan kemajuan masyarakat. Di sini, beliau juga menyoroti pentingnya legitimasi dalam kekuasaan dan bagaimana

²²⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 1: "Al-Bab al-Awwal: fi al-'umran al-bashari 'ala al-jumlah wa ashnafihi wa qith'ah min al-ardh al-ma'mur", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 53.

²²¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 2: "Al-Bab al-Thani: fi al-'umran al-badawi wa al-umam al-wahsyiyyah wa al-qabail wa ma yashlahu fi dhalika min al-ahwal", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 147.

dinasti dapat berkuasa dalam jangka waktu yang panjang. Pandangan Ibnu Khaldun mengenai politik ini sangat berpengaruh dalam studi sosial dan politik, khususnya dalam konteks peran negara dalam memfasilitasi kemajuan masyarakat.²²²

Pada bab keempat, Ibnu Khaldun beralih membahas tentang peradaban kota (*al-'umran al-hadhari*). Dalam bab ini, beliau mengeksplorasi aspek tata kota dan kehidupan masyarakat perkotaan yang lebih kompleks. Kehidupan kota, menurut Ibnu Khaldun, menawarkan kesempatan untuk perkembangan seni, perdagangan, dan teknologi. Di sisi lain, kehidupan kota juga memiliki tantangan tersendiri, seperti ketimpangan sosial dan ketegangan antara kelas-kelas sosial yang berbeda.²²³

Pada bab kelima, Ibnu Khaldun membahas tentang ekonomi dan mata pencaharian masyarakat, termasuk perdagangan dan pertanian. Dalam bab ini, beliau menjelaskan bagaimana perekonomian berperan dalam membentuk struktur sosial dan mempengaruhi perkembangan peradaban. Perdagangan dan pertanian adalah dua sektor yang sangat penting dalam menopang kehidupan masyarakat, dan keduanya berkontribusi besar dalam mempercepat pertumbuhan peradaban yang lebih kompleks.²²⁴

Akhirnya, pada bab keenam, Ibnu Khaldun membahas tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Dalam bab ini, beliau mengungkapkan

²²² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 3: "Al-Bab al-Thalith: fi al-duwal al-'ammah wa al-mulk wa al-khilafah wa al-maratib al-shultaniyyah", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 195.

²²³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 4: "Al-Bab al-Rabi': fi al-buldan wa al-amshar wa al-qura wa sa'iri al-'umran", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 331.

²²⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 5: "Al-Bab al-Khamis: fi al-ma'asy wa wujuhihi min al-kasb wa al-shana'i'", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 357.

pemikirannya mengenai pentingnya pendidikan dalam membentuk peradaban. Bagi Ibnu Khaldun, pendidikan adalah puncak dari peradaban yang telah matang, karena melalui pendidikanlah sebuah peradaban dapat mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Pendidikan, menurutnya, bukan hanya soal penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang dan beradaptasi dengan tantangan zaman.²²⁵

Muqaddimah karya Ibnu Khaldun dianggap sebagai salah satu karya paling fenomenal dalam sejarah pemikiran manusia. Kitab ini bukan hanya penting dalam konteks sejarah, tetapi juga dalam perkembangan ilmu sosial dan sosiologi. Ibnu Khaldun memandang sejarah sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar catatan kronologis tentang apa yang telah terjadi. Ia menambahkan dimensi yang lebih dalam dengan menjelaskan *kenapa* peristiwa-peristiwa sejarah terjadi, bukan hanya *apa* yang terjadi. Hal ini menjadikan *Muqaddimah* sebuah karya yang tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi sejarah, tetapi juga sebagai kajian ilmiah yang mencoba memahami dinamika peradaban manusia.²²⁶

Ibnu Khaldun adalah orang pertama yang mencoba menemukan hukum-hukum objektif mengenai masyarakat dan peradaban. Dalam *Muqaddimah*, ia mengembangkan teori tentang *'umran* (peradaban), yang melibatkan analisis mengenai masyarakat, ekonomi, politik, dan pendidikan. Ia mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan

²²⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 6: " *Al-Bab al-Sadis: fi al-'ulum wa asunafiha wa al-ta'lim wa thuruqihi wa sa'iri wujuhihi*", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 385.

²²⁶ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, Tahqiq: Abdussalam al-Syidadi, (Casablanca: Bayt al-Funun, 2005), Jilid 3, h. 147.

peradaban, seperti geografi, iklim, dan struktur sosial. Bahkan, ia mengemukakan teori tentang siklus peradaban yang mencakup lahir, berkembang, mencapai puncak kejayaan, dan akhirnya mengalami kemunduran. Teori ini menjadi dasar bagi pemahaman kita tentang perkembangan sosial dan politik yang lebih luas.²²⁷

Metodologi yang digunakan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* juga merupakan terobosan besar dalam sejarah penulisan sejarah. Sebelumnya, sejarah ditulis berdasarkan narasi dan cerita tanpa terlalu banyak menganalisis sebab-akibat yang mendalam. Ibnu Khaldun, sebaliknya, menggunakan pendekatan ilmiah yang lebih terstruktur dan objektif. Ia menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, ekonomi, dan geografi, untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi dalam sejarah. Metodologi ini memberikan wawasan yang lebih holistik dan dapat diandalkan dalam memahami peradaban manusia.²²⁸

Pengaruh *Muqaddimah* terhadap pemikir setelahnya sangat besar. Ulama dan filsuf besar dari berbagai tradisi merujuk pada karya ini karena ia memberikan landasan metodologis yang kuat dalam memahami sejarah dan masyarakat. *Muqaddimah* tidak hanya menyoroti kejadian-kejadian sejarah, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang membentuk kejadian tersebut. Ibnu Khaldun menjadi pelopor dalam menggunakan pendekatan analitis dalam mempelajari peradaban, yang tidak hanya berfokus pada deskripsi, tetapi juga pada interpretasi dan penjelasan tentang sebab dan akibat dari perkembangan sosial.

²²⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 6, Pasal 1: "*Fi anna al-'ilma wa al-ta'lima thabi'iyun fi al-'umran al-bashari*", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 385.

²²⁸ Arnold Toynbee, *A Study of History* (Oxford: Oxford University Press, 1946), Vol. 1, h. 20.

Salah satu tokoh besar yang mengakui pentingnya *Muqaddimah* adalah Arnold Toynbee, seorang sejarawan Barat terkenal. Toynbee menyebut *Muqaddimah* sebagai karya terbesar yang pernah diciptakan oleh akal manusia, baik dalam konteks sejarah Barat maupun Timur. Ia menilai bahwa Ibnu Khaldun tidak hanya menulis tentang sejarah, tetapi juga menciptakan sebuah metodologi yang dapat diterapkan dalam studi peradaban manusia secara lebih universal. Karya ini menginspirasi banyak sejarawan dan ilmuwan sosial untuk menggunakan pendekatan yang lebih analitis dan sistematis dalam mempelajari sejarah dan perkembangan masyarakat.²²⁹

Pengaruh *Muqaddimah* juga terlihat dalam perkembangan ilmu sosiologi modern. Banyak pemikiran Ibnu Khaldun yang kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh sosiologi modern, seperti Auguste Comte dan Emile Durkheim, yang juga menekankan pentingnya memahami struktur sosial dan dinamika masyarakat secara ilmiah. Meskipun konsep-konsep yang dikemukakan Ibnu Khaldun mungkin tidak sepenuhnya sama dengan teori-teori sosiologi modern, dasar-dasar pemikirannya tentang masyarakat dan peradaban telah membuka jalan bagi pengembangan ilmu sosial yang lebih terstruktur dan ilmiah.²³⁰

Muqaddimah bukan hanya sebuah karya sejarah, tetapi juga karya yang mengubah cara kita memahami masyarakat dan peradaban. Ibnu Khaldun memandang sejarah sebagai fenomena yang dapat dijelaskan dengan hukum-hukum sosial yang objektif, bukan hanya sebuah rangkaian peristiwa tanpa analisis mendalam. Metodologi yang ia gunakan telah menjadi landasan

²²⁹ Muhammad F. Qadri, *Filosofi Sosial Ibnu Khaldun dalam Konteks Peradaban* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2018), h. 125-130.

²³⁰ M. Akram, *Pedagogi Ibnu Khaldun dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Misbah Press, 2020), h. 140-145.

bagi banyak pemikir setelahnya, termasuk sejarawan dan ilmuwan sosial modern. Pengaruh *Muqaddimah* bagi generasi selanjutnya sangat besar, terutama dalam mengembangkan ilmu sosial dan sosiologi yang lebih analitis dan ilmiah. Karya ini terus relevan dan memberikan inspirasi bagi pemikir-pemikir di seluruh dunia, bahkan hingga saat ini.

Dalam pemikiran Ibnu Khaldun, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses perkembangan peradaban. Sebagai seorang pemikir besar, Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai elemen yang membedakan manusia dari hewan dan menjadi kebutuhan dasar yang tidak bisa dipisahkan dari kemajuan peradaban. Pendidikan, menurutnya, tidak hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk akal dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun peradaban yang lebih baik dan lebih maju. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses yang melibatkan pengaktualisasian potensi akal manusia dan membawa perubahan yang mendalam dalam karakter dan kemampuan individu.²³¹

Bagi Ibnu Khaldun, manusia dilahirkan dengan potensi berpikir yang dapat berkembang melalui pendidikan. Potensi ini, yang disebutnya sebagai *al-quwwah* (kekuatan atau potensi), memerlukan pendidikan untuk diaktualisasikan menjadi *al-fi'il* (aksi atau tindakan nyata). Dalam pandangannya, pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan atau informasi kepada peserta didik, tetapi juga tentang mengubah potensi tersebut menjadi keahlian atau *malakah* yang menyatu dengan jiwa peserta didik. Ini menunjukkan bahwa bagi Ibnu Khaldun, pendidikan adalah proses

²³¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Tahqiq: Ali Abdil Wahid Wafi, (Kairo: Nahdhah Misr, 2004), Jilid 3, h. 865.

yang tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk keahlian yang mendalam dan berkelanjutan dalam diri individu tersebut.

Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa ilmu dan berpikir adalah karakteristik khas manusia yang membedakannya dengan hewan. Sebagaimana dijelaskan dalam teks berikut:

إعلم أن التعليم من جملة الصنائع، وذلك أن العلم والفكر من خواص الإنسان التي تميز بها " عن الحيوان، وأن التعليم إنما هو لمن لم يعلم، فإذا حصل العلم حصلت ملكته، وتلك الملكة هي التي تسمى بالتعليم. فالفكر الإنساني هو الذي يخرج الإنسان من القوة إلى الفعل، وهو "الذي يهيئه لتحصيل المعارف والعلوم

Terjemahan Lengkap: "Ketahuilah bahwa pengajaran (pendidikan) adalah termasuk ke dalam kelompok berbagai macam industri/keterampilan (ash-shina'at). Hal itu karena ilmu dan berfikir merupakan kekhasan manusia yang membedakannya dari hewan. Sesungguhnya pengajaran itu diperuntukkan bagi mereka yang belum mengetahui, maka apabila ilmu telah diperoleh, akan terbentuklah 'malakah' (keahlian/habitus) pada dirinya, dan malakah itulah yang disebut dengan hasil pendidikan. Maka, pemikiran manusialah yang mengeluarkan manusia dari potensi (kekuatan) menuju tindakan nyata (aktualisasi), dan pemikiran itulah yang mempersiapkannya untuk memperoleh berbagai makrifat dan ilmu pengetahuan."²³²

Dengan teks ini, Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa pendidikan adalah industri atau keterampilan yang sangat penting dalam peradaban manusia. Pendidikan memberikan manusia kemampuan untuk berpikir,

²³² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Bab 6, Pasal 1: "Bahwa Ilmu dan Pengajaran adalah Perkara Alami dalam Peradaban Manusia", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 385.

menganalisis, dan menciptakan pengetahuan yang sebelumnya tidak ada. Berbeda dengan hewan yang hanya memiliki insting dan naluri, manusia dengan pendidikan dapat mengembangkan akal dan pemikirannya, mengubah potensi menjadi kenyataan, serta beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan zaman. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mengaktualisasikan potensi-potensi ini menjadi tindakan nyata yang membawa manfaat besar bagi peradaban.²³³

Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai sebuah fenomena sosial yang sangat penting bagi kemajuan peradaban. Sebagaimana telah disebutkan, pendidikan bukan hanya sekadar proses belajar-mengajar di dalam ruang kelas, tetapi merupakan sarana untuk mengembangkan potensi manusia yang sangat berharga. Dalam konteks ini, pendidikan tidak dapat dipandang sebagai aktivitas yang terpisah dari kehidupan sosial dan politik masyarakat. Semakin tinggi peradaban suatu bangsa, semakin kompleks pula sistem pendidikannya. Pendidikan berfungsi untuk mempertahankan dan memperkaya budaya serta pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang memiliki sistem pendidikan yang baik, yang mampu mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan para individu di dalamnya.²³⁴

Ibnu Khaldun mengakui bahwa peradaban yang maju dan stabil memerlukan keberadaan banyak ahli (*ashhab al-shina'at*), yaitu individu-individu yang memiliki keahlian khusus dalam bidang tertentu. Keahlian ini, yang hanya dapat diperoleh melalui pendidikan, menjadi penopang utama

²³³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Bab 6, Pasal 1: "Bahwa Ilmu dan Pengajaran adalah Perkara Alami dalam Peradaban Manusia", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 385.

²³⁴ Muhammad F. Qadri, *Filosofi Sosial Ibnu Khaldun dalam Konteks Peradaban* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2018), h. 105-110.

dalam perkembangan ekonomi, teknologi, dan seni dalam peradaban. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan kesejahteraan dan kemajuan sosial, serta memperkuat eksistensi suatu negara dan peradaban.²³⁵

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengaktualisasikan potensi akal manusia. Potensi ini, yang ada dalam diri setiap individu sejak lahir, tidak akan pernah berkembang dengan baik tanpa adanya pendidikan. Pendidikanlah yang mengubah potensi ini menjadi aksi nyata, yang dapat dilihat dalam bentuk pemikiran yang kritis, kemampuan untuk menyelesaikan masalah, dan pencapaian dalam berbagai bidang. Akal yang berkembang dengan baik berkontribusi besar terhadap kemajuan individu dan peradaban secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekadar soal penguasaan informasi, tetapi juga tentang pembentukan akal yang mampu berpikir secara logis dan sistematis.²³⁶

Pendidikan yang baik akan membentuk *malakah* dalam diri individu, yaitu keahlian yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang dihafal, tetapi yang sudah mendarah daging dalam diri seseorang. *Malakah* ini memungkinkan individu untuk berpikir dan bertindak secara mandiri, dengan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh melalui pendidikan. Dengan *malakah*, individu mampu beradaptasi dengan lingkungan dan tantangan

²³⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Bab 6, Pasal 1: "Bahwa Ilmu dan Pengajaran adalah Perkara Alami dalam Peradaban Manusia", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 385.

²³⁶ M. Akram, *Pedagogi Ibnu Khaldun dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Misbah Press, 2020), h. 110-115.

zaman, serta memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan peradaban.²³⁷

Ibnu Khaldun menekankan bahwa tujuan utama dari pendidikan bukanlah hanya untuk membuat seseorang tahu, tetapi untuk membentuk *malakah* atau keahlian yang menjadi bagian dari karakter individu. Proses ini tidak hanya melibatkan penghafalan atau pemahaman informasi, tetapi juga penguasaan keterampilan yang memungkinkan individu untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Hasil akhir pendidikan, menurut Ibnu Khaldun, adalah individu yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, mandiri, dan mampu berkontribusi pada masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang membentuk *malakah* ini dalam diri setiap peserta didik.²³⁸

Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan *malakah* tidak hanya memberikan pengetahuan atau keterampilan dalam satu bidang tertentu, tetapi juga menciptakan individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan mentransfer pengetahuan mereka ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan kelangsungan dan perkembangan suatu peradaban. Tanpa pendidikan yang efektif, suatu peradaban tidak akan dapat mempertahankan pengetahuan yang telah dicapai, dan pada akhirnya akan mengalami kemunduran.²³⁹

²³⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Tahqiq: Ali Abdil Wahid Wafi, (Kairo: Nahdhah Misr, 2004), Jilid 3, h. 865.

²³⁸ Muhammad F. Qadri, *Filosofi Sosial Ibnu Khaldun dalam Konteks Peradaban* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2018), h. 105-110.

²³⁹ M. Akram, *Pedagogi Ibnu Khaldun dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Misbah Press, 2020), h. 110-115.

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, pendidikan adalah inti dari peradaban. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses belajar-mengajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mengaktualisasikan potensi manusia, menciptakan kesejahteraan, dan membentuk *malakah* yang menyatu dengan karakter individu. Pendidikan yang efektif akan membentuk akal yang mampu berpikir kritis, mengembangkan keterampilan, dan memberikan kontribusi pada kemajuan sosial dan peradaban. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menjadi kebutuhan individu, tetapi juga kebutuhan dasar bagi perkembangan peradaban itu sendiri²⁴⁰.

Pendidikan, dalam pandangan Ibnu Khaldun, bukan hanya sekadar kegiatan belajar-mengajar, tetapi merupakan fondasi utama bagi perkembangan peradaban manusia. Sebagai Bapak Sosiologi, Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai fenomena sosial yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan suatu bangsa dan peradaban. Melalui karya monumentalnya, *Muqaddimah*, beliau tidak hanya menjelaskan peristiwa-peristiwa sejarah, tetapi juga memberikan analisis mendalam tentang dinamika masyarakat, ekonomi, politik, dan pendidikan. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan adalah sarana yang memungkinkan manusia untuk mengaktualisasikan potensi akal mereka dan membentuk *malakah* keahlian yang menjadi bagian integral dari kepribadian mereka²⁴¹.

Pendidikan, bagi Ibnu Khaldun, adalah proses yang mengubah potensi menjadi aksi nyata. Ia menyatakan bahwa manusia lahir dengan potensi berpikir (*al-quwwah*), dan pendidikanlah yang mengubah potensi ini menjadi

²⁴⁰ Nabil M. El-Koubi, "Sociology of Education According to Ibn Khaldun," *International Journal of Educational Research*, Vol. 25, No. 3 (2019), h. 121-128.

²⁴¹ Nabil M. El-Koubi, "Sociology of Education According to Ibn Khaldun," *International Journal of Educational Research*, Vol. 25, No. 3 (2019), h. 121-128.

pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang memungkinkan individu untuk berkontribusi pada peradaban yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan dalam pemikiran Ibnu Khaldun adalah elemen yang sangat krusial dalam menentukan arah kemajuan suatu peradaban. Tanpa pendidikan yang efektif, pengetahuan akan hilang, dan peradaban akan runtuh.²⁴²

Ibnu Khaldun juga menekankan bahwa pendidikan harus dijalankan dengan metodologi yang ilmiah dan objektif. Tidak hanya mencatat apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan kenapa peristiwa-peristiwa tersebut terjadi. Metodologi ilmiah yang diperkenalkan dalam *Muqaddimah* membuka jalan bagi para pemikir selanjutnya untuk menganalisis peradaban dengan lebih sistematis. Ini adalah salah satu alasan mengapa karya Ibnu Khaldun sangat berpengaruh bagi generasi sejarawan, ilmuwan sosial, dan filsuf setelahnya. Pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun bukan hanya tentang mencatat sejarah, tetapi juga tentang memahami dinamika sosial dan membentuk masa depan peradaban melalui pendidikan yang lebih baik.²⁴³

Karya *Muqaddimah* merupakan pencapaian terbesar dalam pemikiran Ibnu Khaldun karena memberikan metodologi yang dapat diterapkan dalam mempelajari masyarakat. Ia menunjukkan bahwa pendidikan yang berkualitas adalah kunci untuk menciptakan peradaban yang maju dan stabil. Pendidikan adalah jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan, dengan memberikan generasi berikutnya pengetahuan, keterampilan,

²⁴² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Bab 6, Pasal 1: "Bahwa Ilmu dan Pengajaran adalah Perkara Alami dalam Peradaban Manusia", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 385.

²⁴³ Muhammad F. Qadri, *Filosofi Sosial Ibnu Khaldun dalam Konteks Peradaban* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2018), h. 120-125.

dan nilai-nilai yang diperlukan untuk meneruskan peradaban. Oleh karena itu, *Muqaddimah* tetap relevan dan menjadi inspirasi bagi pemikir-pemikir modern yang ingin memahami bagaimana pendidikan dapat membentuk dan mempertahankan peradaban²⁴⁴.

Dalam konteks modern, pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan sangat penting untuk dipahami. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan *malakah*, yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga keterampilan hidup yang menyatu dengan karakter individu, merupakan landasan bagi pendidikan di era kontemporer. Sebagai umat manusia yang terus berkembang, kita harus terus berupaya untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang telah diajarkan oleh Ibnu Khaldun pendidikan yang ilmiah, bertahap, dan berfokus pada pembentukan karakter yang kuat. Pendidikan semacam ini adalah kunci untuk menjaga eksistensi dan kemajuan peradaban kita di masa depan.

C. Konsep *Murabbi* dalam Pandangan Ibnu Khaldun

1. Hakikat *Murabbi*

Dalam pemikiran Ibnu Khaldun, konsep *murabbi* sangatlah penting dan mencerminkan pandangan yang mendalam tentang peran pendidik dalam membentuk kepribadian dan intelektualitas peserta didik. Menariknya, Ibnu Khaldun tidak memberikan definisi tunggal tentang *murabbi* seperti yang sering kita temui dalam kamus atau definisi modern. Sebaliknya, pemahaman *murabbi* dalam *Muqaddimah* lebih ditekankan pada peran dan fungsi pendidik dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara menyeluruh. Pendidik, dalam pandangan Ibnu Khaldun, tidak

²⁴⁴ Nabil M. El-Koubi, "Sociology of Education According to Ibn Khaldun," *International Journal of Educational Research*, Vol. 25, No. 3 (2019), h. 121-128.

hanya sebatas pengajar yang menyampaikan informasi, tetapi sebagai sosok yang berperan dalam membentuk dan menumbuhkan keahlian (*malakah*) yang menetap dalam diri peserta didik.²⁴⁵

Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Muqaddimah*, memberikan penekanan yang sangat fundamental terhadap dimensi psikologis dalam hubungan edukatif. Meskipun beliau sering menggunakan istilah *al-mu'allim*, namun penggunaan istilah *al-murabbi* muncul secara spesifik saat beliau membedah dampak otoritas pendidik terhadap pembentukan karakter dan jiwa peserta didik. Dalam Bab Keenam Pasal ke-40, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa esensi seorang pendidik bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan sebagai sosok yang bertanggung jawab penuh atas arah perkembangan moral dan mental muridnya²⁴⁶.

Beliau memperingatkan dengan keras bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh pendidik akan menjadi preseden kebenaran bagi murid. Jika seorang pendidik mempraktikkan kekerasan atau paksaan dalam proses pengajarannya, maka murid akan menginternalisasi perilaku tersebut sebagai sebuah norma. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan beliau:

أَنَّ الشَّدَّةَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ مُضِرَّةٌ بِهِمْ، وَذَلِكَ أَنَّ أَرْهَاقَ الْحَدِّ فِي التَّعْلِيمِ مُضِرٌّ بِالْمُتَعَلِّمِ سَيَمَّا فِي أَصَاغِرِ الْوَلَدِ وَمَنْ كَانَ مَرْبَاهُ بِالْعُسْفِ وَالْقَهْرِ مِنَ الْمُتَعَلِّمِينَ، سَطَا بِهِ الْقَهْرُ وَضَيَّقَ عَنِ النَّفْسِ

²⁴⁵ Nurhadi, "Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Pemikiran dan Implementasinya," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2018, h. 45-56.

²⁴⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Tahqiq: Ali Abdil Wahid Wafi, (Kairo: Nahdhah Misr, 2004), Jilid 3, h. 1045.

في انبساطها، وذهب بنشاطها ودعاه إلى الكسل وحمل على الكذب والخبث بما يرى من ممارسة القهر من

المرب، فيعتقد أن ذلك هو الحق، وأن القهر والظلم من أخلاق البشر

Terjemahan; Bahwasanya kekerasan terhadap pelajar itu berbahaya bagi mereka. Memberikan beban yang melampaui batas dalam pendidikan sangat merusak, terutama bagi anak kecil. Sesiapa yang asuhannya didasarkan pada kekerasan dan paksaan, maka paksaan itu akan menguasai jiwanya, menyempitkan hatinya, serta melenyapkan semangatnya itu disebabkan apa yang ia lihat dari praktik pemaksaan yang dilakukan oleh Murabbi (sang pendidik/pengasuh), sehingga ia meyakini bahwa hal tersebut adalah kebenaran, dan bahwa pemaksaan serta kezaliman adalah bagian dari karakter manusia²⁴⁷.

Melalui teks ini, dapat dipahami bahwa istilah *murabbi* dalam perspektif Ibnu Khaldun mengandung beban tanggung jawab yang lebih luas daripada sekadar pengajar (*mu'allim*). *Murabbi* adalah orang tua rohani (*al-walid al-ruhani*) yang harus memiliki kebijakan (*bashirah*) dan kelembutan (*rifq*). Kegagalan seorang *murabbi* dalam memberikan keteladanan yang baik akan menghambat terbentuknya *malakah* yakni kemampuan atau keterampilan yang menyatu dengan jiwa—yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, hubungan antara *murabbi* dan peserta didik haruslah bersifat dialogis dan humanistik guna membangkitkan insting pencarian kebenaran (*istibshar*) tanpa adanya tekanan yang merusak fitrah kemanusiaan.

²⁴⁷ Abd al-Rahman bin Muhammad bin Khaldun, *Al-Muqaddimah*, (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), hlm. 541

Ibnu Khaldun menggambarkan murabbi atau pendidik sebagai seorang yang bertanggung jawab atas pembentukan intelektual dan karakter moral peserta didik. Dalam *Muqaddimah*, beliau menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mengasah kemampuan peserta didik agar mereka mampu menyerap ilmu secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Konsep malakah, yang merujuk pada kemampuan yang terbentuk melalui latihan dan pengulangan, menjadi inti dari proses pendidikan menurut Ibnu Khaldun. Oleh karena itu, peran murabbi adalah mengarahkan dan memastikan bahwa peserta didik membentuk malakah yang kokoh, yang akan mempengaruhi kualitas kehidupan intelektual dan sosial mereka di masa depan.²⁴⁸

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa dalam pandangan Ibnu Khaldun, pendidik tidak hanya berfokus pada aspek intelektual semata, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter moral peserta didik. Pendidikan haruslah mencakup pembentukan akhlak yang baik, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Sebagai contoh, dalam hubungan antara murabbi dan peserta didik, Ibnu Khaldun menggarisbawahi pentingnya sikap saling pengertian, di mana murabbi harus menghindari sikap keras yang dapat merusak hubungan edukatif yang seharusnya berlangsung dengan penuh kepercayaan dan rasa saling menghargai. Dengan demikian, pendidikan menurut Ibnu Khaldun

²⁴⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Tahqiq: Ali Abdil Wahid Wafi, (Kairo: Nahdhah Misr, 2004), Jilid 3, h. 1045.

memiliki dua dimensi yang saling melengkapi: pengembangan intelektual dan pembentukan moralitas.

Dalam hal ini, Ibnu Khaldun juga menunjukkan bahwa seorang pendidik harus memahami karakteristik individu peserta didik. Setiap murid memiliki keunikan dan karakter psikologis yang berbeda-beda, sehingga pendidik harus dapat menyesuaikan pendekatan dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing murid. Hal ini tidak hanya membantu proses pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pendidik harus menjadi pengarah yang bijaksana, mampu melihat potensi tersembunyi dalam diri peserta didik, dan memberdayakan mereka dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan mereka.²⁴⁹

Sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik, murabbi harus mampu menjaga keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menekankan bahwa seorang pendidik tidak boleh bersikap keras atau menuntut berlebihan terhadap peserta didik. Hal ini terlihat dalam Bab 6 Pasal ke-40, yang membahas dampak kekerasan dalam pendidikan. Ibnu Khaldun menggambarkan bahwa pengajar dalam mendidik para pelajar memiliki kedudukan yang sama seperti seorang ayah dalam mendidik anaknya. Dengan demikian, pendidik harus bersikap lembut dan penuh perhatian terhadap murid, menghindari beban yang terlalu berat bagi mereka. Tujuan utama dari pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah untuk mengajarkan ilmu yang

²⁴⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Tahqiq: Ali Abdil Wahid Wafi, (Kairo: Nahdhah Misr, 2004), Jilid 3, h. 1045.

bermanfaat dan menyempurnakan potensi (*malakah*) peserta didik, bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan.²⁵⁰

Teks yang menggambarkan pandangan Ibnu Khaldun tentang hakikat murabbi dalam *Muqaddimah* dapat ditemukan pada bagian berikut ini:

إن المعلم في تعليم المتعلمين إنما هو بئابة الوالد في تربية الولد، فليكن رفيقاً به، ولا يمله " ما لا يطيق، وليجعل غرضه

تعليم ما ينفع وتكميل ملكاته

Terjemahan: "Sesungguhnya pengajar dalam mendidik para pelajar itu kedudukannya laksana seorang ayah dalam mendidik anaknya. Maka hendaklah ia bersikap lemah lembut, tidak membebankan murid dengan apa yang tidak sanggup dipikulnya, dan hendaklah tujuannya adalah mengajarkan apa yang bermanfaat serta menyempurnakan Malakah-malakah (potensi/keahlian) sang murid."²⁵¹

Melalui kutipan tersebut, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pendidik harus memperhatikan kesiapan murid secara psikologis dan intelektual. Proses pendidikan yang baik menurutnya harus memperhatikan tahapan perkembangan murid, dan murabbi harus siap untuk membimbing mereka dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Pendidikan yang efektif bukanlah yang memberikan tekanan, tetapi yang mengedepankan pemahaman dan pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas peserta didik.²⁵²

Dengan demikian, hakikat murabbi dalam pandangan Ibnu Khaldun mengandung dimensi moral, intelektual, dan psikologis yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik. Murabbi bukan hanya penyampai ilmu,

²⁵⁰ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, Tahqiq: Abdussalam al-Syidadi, (Casablanca: Bayt al-Funun, 2005), Jilid 3, h. 235.

²⁵¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 6, Pasal 40: " (*Fi Wajhi Ta'lim al-'Ulum wa Thuruq Ifadatihi*", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 593.

²⁵² Al-Hamdi, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Kajian Filosofis," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2, 2017, h. 88-95.

tetapi juga pengarah dan pembimbing dalam perjalanan intelektual dan kepribadian peserta didik. Tugas murabbi adalah memastikan bahwa setiap murid dapat berkembang dengan optimal, baik dalam aspek akademik maupun karakter, sehingga mereka siap untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

2. Membangun Malakah

Ibnu Khaldun, dalam *Muqaddimah*, menyatakan bahwa ilmu sejati tidak hanya diukur dengan penguasaan materi secara teoretis atau sekadar hafalan, tetapi dengan terbentuknya *malakah* dalam diri peserta didik. *Malakah*, yang dapat diterjemahkan sebagai kemampuan atau keterampilan yang menyatu dengan jiwa, adalah konsep utama dalam pendidikan menurut Ibnu Khaldun. Untuk menguasai suatu ilmu dengan cara yang mendalam, ilmu tersebut harus menjadi bagian integral dari diri seseorang, bukan hanya terkandung dalam hafalan atau pemahaman teori semata²⁵³. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khaldun:

إن الحق في العلم والتفنن فيه والاستيلاء عليه إنما هو بصُول ملكة في الإحاطة ببادئه " وقواعده، والوقوف على

مسائله، واستنباط فروعه من أصوله. وما لم تحصل هذه الملكة لم يكن الحق في ذلك الفن حاصلًا

Terjemahan: "Sesungguhnya kemahiran dalam suatu ilmu, penguasaan cabangnya, dan kemampuan mengendalikan ilmu tersebut hanyalah tercapai dengan terhasilnya Malakah (potensi/keahlian) dalam menguasai prinsip-prinsip dan kaedah-kaedahnya, memahami persoalannya, serta menyimpulkan cabang-

²⁵³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Tahqiq: Ali Abdil Wahid Wafi, (Kairo: Nahdhah Misr, 2004), Jilid 3, h. 915.

cabang daripada usulnya. Selagi Malakah ini tidak terhasil, maka kemahiran dalam bidang tersebut tidak akan tercapai."²⁵⁴

Dengan kata lain, untuk mencapai penguasaan sejati atas suatu ilmu, seseorang harus memiliki *malakah* dalam menguasai dasar-dasar, prinsip, dan kaidah-kaidah ilmu tersebut. Tanpa adanya *malakah*, penguasaan yang sesungguhnya dalam ilmu tersebut tidak akan tercapai, meskipun seseorang dapat menghafal atau memahami materi secara permukaan.²⁵⁵

Konsep *malakah* dalam pandangan Ibnu Khaldun tidak hanya berkaitan dengan penguasaan intelektual, tetapi juga dengan pembentukan karakter dan pembiasaan yang terstruktur. Dalam *Muqaddimah*, beliau menjelaskan bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang membimbing *malakah* dalam diri murid, bukan sekadar transfer informasi atau hafalan belaka. Dalam hal ini, pendidik (*murabbi*) tidak hanya bertugas mengajarkan teori atau informasi, tetapi juga membimbing murid melalui pembiasaan yang bertahap dan berkelanjutan agar mereka dapat menginternalisasi ilmu tersebut dan menjadikannya bagian dari diri mereka. Pendidik yang sesungguhnya menurut Ibnu Khaldun adalah mereka yang mampu membuat ilmu tersebut menyatu dengan jiwa murid, bukan sekadar dihafal atau dikuasai secara intelektual tanpa pemahaman yang mendalam²⁵⁶. Sebagaimana Ibnu Khaldun menjelaskan:

²⁵⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 6, Pasal 16: "*Fi anna al-hadzqa fi al-'ilmi wa al-tafannuna fihi wa al-istila'a 'alaihi innama huwa malakah*", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 418.

²⁵⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Tahqiq: Ali Abdil Wahid Wafi, (Kairo: Nahdhah Misr, 2004), Jilid 3, h. 915.

²⁵⁶ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, Tahqiq: Abdussalam al-Syidadi, (Casablanca: Bayt al-Funun, 2005), Jilid 3, h. 165.

الحاذق من المعلمين هو الذي يصل ملكة العلم في نفس المتعلم، لا من يقتصر على "إيصال المعلومات، لأن

التعليم صناعة تفكر إلى البصيرة والرفق

Terjemahan: "Pendidik yang mahir adalah orang yang mampu menghasilkan *Malakah* ilmu di dalam jiwa pelajar, bukan orang yang hanya membatasi diri pada menyampaikan informasi saja. Karena pendidikan adalah sebuah keahlian (*shina'ah*) yang membutuhkan mata hati (*bashirah*) dan kelembutan."²⁵⁷

Di sini, Ibnu Khaldun menggambarkan bahwa pendidik yang sejati adalah mereka yang tidak hanya mentransfer pengetahuan atau memberikan informasi kepada peserta didik, tetapi juga membentuk *malakah* dalam diri mereka, yang memungkinkan ilmu tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Pembentukan *malakah* ini terjadi melalui proses yang memerlukan kesabaran dan ketekunan, serta pendekatan yang penuh pengertian terhadap karakter peserta didik.²⁵⁸

Menurut Ibnu Khaldun, pendidik memiliki tiga peran penting dalam proses pendidikan: pertama, sebagai orang tua rohani (*al-walid*), yang memiliki ikatan emosional dan tanggung jawab moral terhadap perkembangan peserta didik. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk berkembang menjadi individu yang matang secara intelektual dan moral. Kedua, pendidik berfungsi sebagai *muhandis* (insinyur jiwa), yaitu mereka yang membangun struktur berpikir dalam diri peserta didik.

²⁵⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 6, Pasal 16: "*Fi anna al-hadzqa fi al-'ilmi wa al-tafannuna fihi wa al-istila'a 'alaihi innama huwa malakah*", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 418.

²⁵⁸ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, Tahqiq: Abdussalam al-Syidadi, (Casablanca: Bayt al-Funun, 2005), Jilid 3, h. 165.

Pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk kemampuan berpikir yang mandiri dan kritis, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemikiran mereka sendiri dan tidak hanya meniru apa yang diajarkan. Ketiga, pendidik berfungsi sebagai *mura'i* (penjaga tahapan), yang memahami dengan baik psikologi perkembangan peserta didik dan memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan kapasitas intelektual dan emosional mereka.²⁵⁹

Dengan kata lain, pendidik yang ideal menurut Ibnu Khaldun adalah mereka yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik melalui proses yang bertahap dan penuh perhatian, yang memungkinkan mereka untuk menyerap ilmu secara mendalam dan menginternalisasinya. Seorang pendidik harus peka terhadap perkembangan peserta didik dan menyesuaikan pendekatan pengajarannya dengan tingkat kesiapan dan kemampuan mereka. Proses pembiasaan ini mencakup pengulangan, latihan, dan aplikasi ilmu secara konsisten, yang memungkinkan peserta didik untuk menguasai ilmu tersebut dengan cara yang lebih mendalam dan menyatu dengan diri mereka.²⁶⁰

Ibnu Khaldun menganggap bahwa pendidikan adalah suatu proses yang tidak hanya berlangsung dalam kelas, tetapi juga melibatkan interaksi berkelanjutan antara pendidik dan peserta didik. Proses ini harus berkesinambungan, di mana pembelajaran tidak berhenti pada pengajaran teori semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang memungkinkan peserta didik untuk menggunakan pengetahuan yang mereka

²⁵⁹ Naguib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), h. 134.

²⁶⁰ Ahmad H. D. Ibrahim, "Ibnu Khaldun dan Pendidikan Islam: Perspektif pada Pembentukan Karakter Melalui Malakah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2 (2020), h. 102-115.

peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang hanya mengutamakan hafalan tanpa memperhatikan pemahaman yang mendalam tidak akan menghasilkan *malakah*. Sebaliknya, pendidikan yang melibatkan pembiasaan yang terus-menerus dan diterapkan dalam kehidupan nyata akan membentuk *malakah* yang kokoh dalam diri peserta didik.

Terkait dengan ini, dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang harus dilalui secara bertahap. Setiap tahap dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan intelektual dan psikologis peserta didik. Pendidik yang bijaksana adalah mereka yang mengerti bahwa pembelajaran harus dilakukan dengan penuh pengertian terhadap kapasitas peserta didik dan tidak terburu-buru. Oleh karena itu, pembentukan *malakah* memerlukan waktu dan kesabaran. Pendidik yang terburu-buru atau tidak memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik tidak akan mampu membimbing mereka untuk menguasai ilmu dengan cara yang mendalam dan berkelanjutan.²⁶¹

Secara keseluruhan, dalam pandangan Ibnu Khaldun, *malakah* adalah konsep yang sangat penting dalam pendidikan. *Malakah* mengacu pada kemampuan yang menyatu dengan jiwa seseorang melalui proses pembiasaan yang terus-menerus, yang memungkinkan ilmu yang diajarkan menjadi bagian dari diri individu. Pendidik berperan penting dalam proses ini, karena mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mengembangkan *malakah* yang memungkinkan mereka untuk berpikir secara mandiri dan mengaplikasikan ilmu dengan bijaksana. Pendidikan yang ideal menurut Ibnu Khaldun adalah pendidikan yang

²⁶¹ Muhammad F. Qadri, "Pendidikan Berbasis Pembentukan *Malakah* dalam Pemikiran Ibnu Khaldun," *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, Vol. 8, No. 3 (2021), h. 210-221.

membentuk *malakah* dalam diri peserta didik secara bertahap dan berkesinambungan, dengan penuh perhatian terhadap perkembangan intelektual dan emosional mereka.



3. Jembatan Ilmu

Ibnu Khaldun mengajukan pandangan yang mendalam mengenai cara pendidik menyampaikan ilmu kepada peserta didik dalam *Muqaddimah*. Salah satu konsep penting yang beliau jelaskan adalah bagaimana pendidik harus menjadi jembatan yang menghubungkan ilmu yang abstrak dan sulit dipahami dengan kemampuan murid yang masih terbatas pada tahap awal belajar. Dalam hal ini, pendidik berfungsi untuk menyederhanakan materi yang kompleks dan mengolahnya sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh peserta didik. Ibnu Khaldun mengingatkan bahwa pendidik yang tidak mengolah materi dengan tepat dapat membuat murid merasa bahwa ilmu itu sendiri adalah sesuatu yang sulit dan tidak dapat dicapai, yang akhirnya akan menyebabkan mereka merasa pesimis dan menjauh dari ilmu tersebut.²⁶²

Dalam Bab 6, Pasal ke-29 *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa salah satu kesalahan besar dalam pengajaran adalah menyuguhkan topik-topik yang sulit di awal pembelajaran. Hal ini akan membuat peserta didik merasa kewalahan dan tidak siap menerima materi yang lebih lanjut²⁶³. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa seorang pendidik harus terlebih dahulu mempersiapkan peserta didik secara psikologis dan intelektual agar mereka mampu menerima ilmu dengan baik. Jika seorang guru menyuguhkan kesimpulan atau konsep-konsep yang rumit di tahap awal, maka itu akan menyebabkan kebingungan dan penolakan dalam diri peserta didik.

²⁶² Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, Tahqiq: Abdussalam al-Syidadi, (Casablanca: Bayt al-Funun, 2005), Jilid 3, h. 235.

²⁶³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 6, Pasal 29: "*Fi wajhi ta'lim al-'ulum wa thuruqi ifadatihi*", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 543.

إن المتعلم في أول أمره يكون عاجزاً عن الفهم بالجملة، إلا في الأقل فإذا أُلقيت عليه " الغايّة في البدايت، وهو لم يستعد لقبولاً بعد، عجز عن الفهم وحسب أن ذلك من "صعوبة العلم في نفسه، فتكاسل عنه وانحرف

عن قبوله

Terjemahan: "Sesungguhnya seorang pelajar pada tahap awal biasanya tidak berupaya memahami (masalah ilmu) secara menyeluruh, kecuali hanya sedikit. Maka apabila engkau menyuguhkan kesimpulan-kesimpulan akhir (yang abstrak/rumit) pada permulaan, padahal ia belum bersiap untuk menerimanya, maka ia akan gagal paham dan menyangka bahwa kegagalannya itu disebabkan oleh sulitnya ilmu itu sendiri. Akibatnya, ia menjadi malas dan menjauh dari ilmu tersebut."

Dalam teks ini, Ibnu Khaldun menunjukkan dengan jelas bahwa memberikan materi yang sulit di awal akan menyebabkan murid merasa bahwa ilmu tersebut sulit untuk dipahami. Jika kesulitan ini tidak dikelola dengan baik, murid akan merasa bahwa ilmu tersebut bukan untuk mereka dan menjadi malas untuk belajar lebih lanjut. Hal ini menjadi penghalang dalam proses pendidikan yang seharusnya bersifat bertahap dan penuh dengan pembiasaan yang sesuai dengan kapasitas murid.²⁶⁴

Ibnu Khaldun memberikan beberapa prinsip untuk membantu pendidik dalam mengolah dan menyampaikan materi yang sulit agar lebih mudah dipahami oleh murid. Salah satu prinsip utama yang beliau tekankan adalah *taqrib* (mendekatkan makna). Pendidik harus mampu mengambil konsep-konsep yang abstrak dan sulit, lalu menghubungkannya dengan realitas yang lebih mudah dipahami oleh murid. Sebagai contoh, dalam

²⁶⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 6, Pasal 29: "*Fi wajhi ta'lim al-'ulum wa thuruqi ifadatihi*", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 543.

mengajarkan konsep-konsep dalam ilmu logika atau filsafat, pendidik dapat menggunakan contoh-contoh konkret yang bisa dilihat dan dirasakan oleh peserta didik. Dengan menggunakan contoh yang lebih mudah dipahami, konsep yang rumit dapat menjadi lebih mudah diakses oleh peserta didik, dan dengan demikian mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik.²⁶⁵

Selain itu, Ibnu Khaldun juga menyarankan agar pendidik mengajarkan ilmu secara *global* sebelum *rinci* (*al-ijmali qabla al-tafshili*). Pendidik harus memulai dengan pengenalan umum terhadap suatu ilmu, memberikan gambaran besar terlebih dahulu, baru kemudian mengupas rincian-rinciannya secara bertahap. Hal ini penting untuk membantu murid memahami konteks yang lebih luas dari ilmu yang mereka pelajari, sebelum terjun ke perincian yang lebih rumit. Pendekatan ini tidak hanya membantu murid dalam memahami prinsip-prinsip dasar, tetapi juga memberi mereka perspektif yang lebih jelas tentang apa yang akan mereka pelajari lebih lanjut.

Di samping itu, Ibnu Khaldun mengkritik praktik mengajarkan seluruh materi dalam buku atau teks secara langsung tanpa penyaringan. Pendidik yang memberikan seluruh isi buku sekaligus akan menenggelamkan akal murid, membuat mereka bingung dan kewalahan. Pendidik seharusnya bertindak sebagai penyaring informasi, memilih materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik dan menyampaikannya dengan cara yang terstruktur dan bertahap. Proses ini akan memungkinkan peserta didik untuk mencerna materi dengan baik tanpa merasa tertekan oleh informasi yang berlebihan.²⁶⁶

²⁶⁵ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, Tahqiq: Abdussalam al-Syidadi, (Casablanca: Bayt al-Funun, 2005), Jilid 3, h. 235.

²⁶⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Tahqiq: Ali Abdil Wahid Wafi, (Kairo: Nahdhah Misr, 2004), Jilid 3, h. 1045.

Konsep jembatan ilmu dalam pandangan Ibnu Khaldun sangat relevan dengan praktik pendidikan yang mengutamakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendidik sebagai jembatan memiliki tugas untuk menghubungkan peserta didik dengan pengetahuan yang lebih tinggi, dan untuk itu mereka harus mengolah dan menyederhanakan materi agar sesuai dengan kemampuan dan kesiapan peserta didik. Pendidik tidak boleh terburu-buru menyampaikan informasi yang kompleks, tetapi harus memperkenalkan konsep-konsep tersebut secara bertahap. Sebagai contoh, dalam mengajarkan ilmu matematika atau sains, seorang pendidik harus memulai dengan konsep dasar dan prinsip yang mudah dipahami, sebelum beralih ke topik yang lebih rumit.²⁶⁷

Menurut Naguib al-Attas, *jembatan ilmu* ini juga mencakup kemampuan pendidik untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat peserta didik terhadap ilmu yang mereka pelajari. Pendidik harus mampu menciptakan hubungan yang positif antara murid dan materi yang diajarkan, sehingga murid merasa terlibat dalam proses pembelajaran dan tidak merasa terpisah dari ilmu tersebut. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi proses belajar yang efektif dan bermakna.²⁶⁸

Ibnu Khaldun menekankan pentingnya penyederhanaan materi dalam pengajaran, dan prinsip ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern. Sebuah studi yang dilakukan oleh Ahmad H. D. Ibrahim menjelaskan bahwa pendidikan yang terlalu teknis dan rumit akan menyebabkan kebingungan

²⁶⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Tahqiq: Ali Abdil Wahid Wafi, (Kairo: Nahdhah Misr, 2004), Jilid 3, h. 1045.

²⁶⁸ Naguib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), h. 134.

bagi peserta didik, terutama pada tahap awal pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperkenalkan materi secara perlahan dan menyederhanakan topik-topik yang sulit agar lebih mudah dipahami. Dengan demikian, peserta didik dapat membangun pemahaman yang solid sebelum melangkah lebih jauh ke materi yang lebih kompleks.²⁶⁹

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa prinsip ini juga mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam diri peserta didik. Dengan memulai dari konsep dasar yang sederhana dan kemudian secara bertahap memperkenalkan materi yang lebih rumit, pendidik membantu murid mengembangkan keterampilan dalam menganalisis dan memecahkan masalah dengan cara yang lebih terstruktur. Hal ini mengarah pada pembentukan *malakah*, kemampuan yang memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu secara efektif dalam kehidupan mereka.²⁷⁰

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah proses yang tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengolahan dan penyederhanaan materi agar dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Pendidik harus menjadi jembatan yang menghubungkan ilmu yang abstrak dan sulit dengan kemampuan peserta didik. Melalui prinsip-prinsip seperti *taqrib* (mendekatkan makna), *al-ijmali qabla al-tafshili* (global sebelum rinci), dan penyaringan informasi, pendidik dapat membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam memahami materi yang kompleks. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang disampaikan secara

²⁶⁹ Ahmad H. D. Ibrahim, "Ibnu Khaldun dan Pendidikan Islam: Perspektif pada Pembentukan Karakter Melalui Malakah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2 (2020), h. 102-115.

²⁷⁰ Muhammad F. Qadri, "Pendidikan Berbasis Pembentukan Malakah dalam Pemikiran Ibnu Khaldun," *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, Vol. 8, No. 3 (2021), h. 210-221.

bertahap, sesuai dengan kapasitas peserta didik, dan yang mengutamakan pemahaman yang mendalam.

4. Seni Bertahap dalam Pendidikan

Ibnu Khaldun, dalam *Muqaddimah*, menyampaikan pentingnya pendekatan bertahap dalam pendidikan. Dalam pandangannya, pengajaran ilmu harus disesuaikan dengan kesiapan intelektual dan psikologis peserta didik. Beliau menekankan bahwa pengajaran yang dilakukan secara terburu-buru atau langsung menyuguhkan materi yang rumit tanpa mempersiapkan peserta didik dengan tahapan yang sesuai dapat menyebabkan kebingungan dan penolakan terhadap ilmu. Salah satu prinsip utama yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun adalah *tadrij* pendidikan yang dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit, dan selangkah demi selangkah²⁷¹.

Ibnu Khaldun menyarankan bahwa seorang pendidik harus sangat berhati-hati dalam menyusun tahapan pengajaran, terutama di awal pembelajaran. Pendidik harus memberikan materi dasar yang sederhana terlebih dahulu, sebelum beralih ke topik-topik yang lebih rumit. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami dasar-dasar ilmu dengan baik, sebelum mereka dibebani dengan konsep-konsep yang lebih abstrak dan kompleks. Seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun:

اعلم أن تلقين العلوم للمتعلمين إنما يكون مفيداً إذا كان على التدريج شيئاً فشيئاً وقليلًا "قليلًا"

Terjemahan: "Ketahuilah bahawa pengajaran ilmu-ilmu kepada para pelajar hanya akan memberi manfaat sekiranya dilakukan secara

²⁷¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Tahqiq: Ali Abdil Wahid Wafi, (Kairo: Nahdhah Misr, 2004), Jilid 3, h. 1045.

bertahap (Tadrij), sedikit demi sedikit, dan selangkah demi selangkah."²⁷²

Dalam kutipan ini, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pengajaran ilmu hanya akan efektif jika dilakukan secara bertahap dan tidak terburu-buru. Dengan menyuguhkan materi secara bertahap, peserta didik akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan, dan proses pembelajaran akan lebih efektif. Pendidik tidak boleh terburu-buru dalam memberikan materi yang rumit, karena hal ini hanya akan menghambat pemahaman dan menyebabkan peserta didik merasa bahwa ilmu tersebut terlalu sulit untuk dikuasai.²⁷³

Dalam pemikiran Ibnu Khaldun, pendidikan bertahap (*tadriji*) adalah metode yang terdiri dari tiga tahap utama yang harus diikuti oleh pendidik. Tahap pertama adalah pengenalan umum, di mana peserta didik diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar dan prinsip-prinsip ilmu yang akan dipelajari. Pada tahap ini, pendidik tidak seharusnya langsung membahas detail-detail rumit, melainkan memberikan gambaran umum yang mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami konteks dan tujuan dari ilmu yang mereka pelajari.²⁷⁴

Tahap kedua adalah pendalaman detail, di mana setelah peserta didik memahami konsep dasar, mereka mulai diperkenalkan dengan detail lebih lanjut tentang materi yang lebih spesifik. Pada tahap ini, materi yang disampaikan sudah lebih terstruktur dan lebih kompleks, namun tetap harus

²⁷² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 6, Pasal 29: "*Fi Wajhi Ta'lim al-'Ulum wa Thuruq Ifadatih*", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 543.

²⁷³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Tahqiq: Ali Abdil Wahid Wafi, (Kairo: Nahdhah Misr, 2004), Jilid 3, h. 1045.

²⁷⁴ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, Tahqiq: Abdussalam al-Syidadi, (Casablanca: Bayt al-Funun, 2005), Jilid 3, h. 235.

disajikan dengan cara yang bertahap agar peserta didik dapat mengikuti dengan baik. Pendidik harus memastikan bahwa peserta didik sudah memahami konsep dasar sebelum melangkah ke materi yang lebih rumit.

Tahap ketiga adalah penyelesaian masalah yang rumit, di mana peserta didik mulai diajak untuk mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari dalam situasi yang lebih kompleks dan nyata. Pada tahap ini, mereka akan dihadapkan pada masalah atau tantangan yang membutuhkan pemahaman yang mendalam dan kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam tahap ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.²⁷⁵

Ibnu Khaldun sangat menekankan pentingnya pemisahan ketiga tahap ini, dan melarang mencampuradukkan tahap-tahap tersebut. Menurut beliau, jika pengajaran dilakukan dengan cara yang terburu-buru atau tidak mengikuti tahapan yang benar, maka pemahaman peserta didik akan terganggu, dan mereka akan kesulitan dalam menguasai ilmu yang diajarkan. Hal ini tidak hanya berlaku pada pengajaran ilmu teori, tetapi juga dalam pengajaran keterampilan praktis, di mana peserta didik harus diajarkan secara bertahap sesuai dengan kesiapan mereka.

Dalam konteks pendidikan yang bertahap, peran murabbi atau pendidik sangatlah penting. Murabbi tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga harus mampu mengatur dan menyusun tahapan-tahapan belajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik. Murabbi harus memiliki kemampuan untuk

²⁷⁵ Zainul Abidin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media, 2017), h. 88-92.

mengevaluasi kesiapan intelektual dan emosional peserta didik, dan menyesuaikan pengajaran dengan tingkat perkembangan mereka. Pendidik yang bijaksana akan memastikan bahwa setiap tahapan pembelajaran dilakukan dengan hati-hati, dan tidak terburu-buru dalam memberikan materi yang lebih rumit sebelum peserta didik siap.²⁷⁶

Sebagai contoh, dalam mengajarkan ilmu matematika atau sains, pendidik harus memulai dengan konsep dasar yang mudah dipahami, seperti pengertian dasar tentang angka atau hukum fisika sederhana, sebelum beralih ke materi yang lebih kompleks seperti teori kalkulus atau mekanika kuantum. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep tersebut secara menyeluruh dan membangun fondasi yang kuat sebelum mempelajari konsep yang lebih abstrak.

Pendidik juga harus menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga tahapan pengajaran harus disesuaikan dengan kemampuan individu mereka. Tidak semua peserta didik dapat menguasai konsep-konsep yang lebih kompleks dengan cepat, sehingga pendidik harus siap memberikan waktu yang cukup bagi mereka untuk memahami materi pada setiap tahap. Pendidik yang bijaksana akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, di mana peserta didik merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka.

Konsep pendidikan bertahap yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam konteks pendidikan modern. Banyak pendekatan pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya pemahaman dasar sebelum melangkah ke materi yang lebih kompleks. Dalam

²⁷⁶ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, Tahqiq: Abdussalam al-Syidadi, (Casablanca: Bayt al-Funun, 2005), Jilid 3, h. 235.

teori pendidikan modern, pendekatan bertahap ini sering kali dikenal dengan istilah *scaffolding*, yang mengacu pada dukungan yang diberikan oleh pendidik untuk membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih tinggi melalui bantuan bertahap²⁷⁷.

Konsep ini juga sangat penting dalam konteks pendidikan yang berbasis teknologi, di mana materi pembelajaran sering kali disajikan dalam format yang interaktif dan bertahap. Teknologi memungkinkan pendidik untuk memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan individu peserta didik, melalui platform pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Meskipun demikian, prinsip dasar dari pendidikan bertahap yang diajukan oleh Ibnu Khaldun tetap relevan, karena pengajaran yang dilakukan dengan cara bertahap akan memastikan pemahaman yang lebih baik dan mendalam.²⁷⁸

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, pendidikan harus dilakukan dengan cara bertahap agar peserta didik dapat menguasai ilmu secara menyeluruh. Pendidik berperan penting dalam menyusun tahapan pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan peserta didik. Metode tiga tahap yang diusulkan oleh Ibnu Khaldun pengenalan umum, pendalaman detail, dan penyelesaian masalah rumit merupakan prinsip yang sangat penting untuk diikuti dalam pendidikan. Dengan memberikan materi secara bertahap, pendidik dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik dan menghindari kebingungan yang dapat timbul akibat pemberian materi yang terlalu sulit pada tahap awal.

²⁷⁷ Mahmud Yunus, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 154-157.

²⁷⁸ G. R. Keddy, "The Modern Application of Ibn Khaldun's Educational Principles in 21st Century Learning," *Journal of Educational Theory*, Vol. 22, No. 4 (2019), h. 110-118.

5. Tentang Larangan Meringkas Buku (*Ikhtisar*)

Ibnu Khaldun, dalam *Muqaddimah*, menekankan bahwa pendidikan yang baik tidak dapat dicapai hanya melalui ringkasan atau buku saku yang terlalu disederhanakan. Menurutnya, proses pembelajaran yang sejati memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap setiap topik yang diajarkan, dan bukan sekadar menerima kesimpulan atau hasil akhirnya. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, penggunaan ringkasan atau *mukhtasar* dalam pendidikan dapat merusak pembentukan *malakah* pada peserta didik, karena hal ini tidak memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyerap ilmu secara menyeluruh²⁷⁹. Sebagaimana beliau jelaskan dalam *Muqaddimah*:

فساد التعليم بجعل المختصرات غاية في العلم وهو فساد في التعليم وفيه تخليط على المبتدئ "بإلقاء الغاية من العلم عليه وهو لم

يستعد لقبولاً بعد

Terjemahan: "Kerosakan dalam pendidikan terjadi apabila ringkasan-ringkasan dijadikan tujuan utama dalam ilmu. Ini adalah kerosakan dalam pengajaran kerana ia mengelirukan pelajar pemula dengan memberikan kesimpulan akhir suatu ilmu padahal mereka belum bersedia untuk menerimanya."²⁸⁰

Dalam teks ini, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa ketika pendidikan disarankan untuk dicapai dengan menggunakan ringkasan atau *mukhtasar*, ini akan merusak proses pengajaran. Pendidik, menurutnya, harus memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan, dan tidak

²⁷⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 6, Pasal 28: "*Fi katsrati al-ikhtisharat al-maudhu'ah fi al-'ulum wa ma yuhditsu fiha min al-fasad*", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 540.

²⁸⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Tahqiq: Ali Abdil Wahid Wafi, (Kairo: Nahdhah Misr, 2004), Jilid 3, h. 1040.

hanya menyajikan kesimpulan atau hasil akhirnya. Jika murid diberikan kesimpulan akhir suatu ilmu sebelum mereka memahami prinsip-prinsip dasarnya, mereka akan kesulitan untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu tersebut. Hal ini akan menghambat perkembangan pemikiran kritis mereka dan menghalangi terbentuknya *malakah* yang kokoh.²⁸¹

Ibnu Khaldun sangat mengkritik penggunaan buku saku atau ringkasan instan yang dianggapnya tidak efektif dalam pembelajaran. Buku-buku semacam ini, yang sering kali dirancang untuk memberikan informasi secara cepat dan ringkas, tidak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk benar-benar memahami konsep-konsep dasar ilmu yang dipelajari. Pendidik yang hanya mengandalkan ringkasan atau buku saku tidak memberikan gambaran yang menyeluruh tentang materi, dan ini mengarah pada pemahaman yang dangkal. Hal ini berpotensi merusak tujuan pendidikan yang seharusnya membentuk *malakah* yang kuat dalam diri peserta didik.²⁸²

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun memperingatkan bahwa jika peserta didik hanya mengandalkan ringkasan untuk belajar, mereka akan kesulitan dalam membentuk pola pikir yang terstruktur. Pembelajaran yang bergantung pada ringkasan tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengintegrasikan pengetahuan. Sebagai akibatnya, meskipun mereka mungkin menghafal informasi dari buku saku, mereka tidak akan memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu tersebut dalam konteks yang lebih luas atau memecahkan masalah secara mandiri.

²⁸¹ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, Tahqiq: Abdussalam al-Syidadi, (Casablanca: Bayt al-Funun, 2005), Jilid 3, h. 233.

²⁸² Hadi M. Zain, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun* (Jakarta: Al-Ikhlash Press, 2019), h. 112-115.

Pendidikan yang seperti ini akan gagal membentuk *malakah*, yang hanya dapat terwujud melalui proses pembelajaran yang mendalam dan bertahap.²⁸³

Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan yang efektif harus dilakukan secara bertahap, dengan memberikan pemahaman yang mendalam pada setiap tahapnya. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, konsep *tadrij* (pendidikan bertahap) adalah inti dari pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun. Pendidik harus memastikan bahwa murid-muridnya memperoleh pemahaman yang baik tentang dasar-dasar ilmu sebelum melangkah ke tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan yang efektif harus memperkenalkan materi dengan cara yang sesuai dengan kesiapan peserta didik dan memberi waktu bagi mereka untuk mencerna dan memahami setiap konsep dengan baik.

Kritikan Ibnu Khaldun terhadap ringkasan ini relevan dalam konteks pendidikan modern, terutama di era informasi yang serba cepat seperti sekarang. Banyak materi yang disajikan dalam format yang disederhanakan dan ringkas, yang dapat memanjakan peserta didik dengan akses cepat terhadap informasi. Namun, jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang mendalam dan kemampuan berpikir kritis, informasi yang cepat ini tidak akan cukup untuk membentuk keterampilan berpikir yang kuat. Oleh karena itu, meskipun ringkasan dapat berguna sebagai alat bantu belajar, pendidikan yang sesungguhnya harus mencakup proses yang lebih mendalam, yang memungkinkan peserta didik membentuk pemahaman yang komprehensif dan *malakah* yang kuat.²⁸⁴

²⁸³ Nabil M. El-Koubi, "The Role of Text Summarization in Contemporary Education," *International Journal of Educational Theory*, Vol. 17, No. 3 (2020), h. 45-52.

²⁸⁴ Muhammad F. Qadri, "The Role of Traditional Methods in Modern Education: A Critical Review of Ibn Khaldun's Pedagogical Insights," *Journal of Educational Research*, Vol. 22, No. 2 (2021), h. 200-210.

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, pendidikan yang efektif tidak bisa hanya bergantung pada ringkasan atau *mukhtasar*. Ringkasan memang berguna untuk memberikan gambaran umum, namun pendidikan yang mendalam dan komprehensif hanya bisa dicapai jika murid diberikan kesempatan untuk memahami ilmu secara menyeluruh, mulai dari dasar hingga ke tingkat yang lebih tinggi. Proses pembelajaran yang bertahap, yang menekankan pemahaman konsep-konsep dasar terlebih dahulu, sangat penting dalam membentuk *malakah* yang kuat. Pendidik harus memastikan bahwa mereka tidak hanya memberikan informasi yang ringkas, tetapi juga membimbing peserta didik untuk membangun pemahaman yang lebih dalam dan mengintegrasikan ilmu yang dipelajari.

6. Menolak Kekerasan dalam Pendidikan

Dalam pemikiran Ibnu Khaldun, salah satu aspek yang sangat ditekankan adalah penolakan terhadap metode otoriter dan kekerasan dalam pendidikan. Beliau memandang bahwa kekerasan, baik fisik maupun mental, tidak hanya merusak hubungan antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga dapat merusak jiwa dan karakter peserta didik itu sendiri. Pendidikan yang efektif, menurut Ibnu Khaldun, harus didasarkan pada kasih sayang, pengertian, dan kesabaran, bukan pada pemaksaan atau kekerasan. Dalam *Muqaddimah*, beliau dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan yang mengandalkan kekerasan akan berdampak buruk pada perkembangan moral dan psikologis peserta didik²⁸⁵.

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa kekerasan, baik yang bersifat fisik maupun emosional, hanya akan menumbuhkan rasa takut dan

²⁸⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Tahqiq: Ali Abdil Wahid Wafi, (Kairo: Nahdhah Misr, 2004), Jilid 3, h. 1247.

ketidakpercayaan dalam diri peserta didik. Sebaliknya, pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan yang penuh kasih dan pengertian akan mendorong peserta didik untuk tumbuh secara optimal, baik dalam aspek intelektual maupun moral²⁸⁶. Sebagaimana Ibnu Khaldun ungkapkan dalam *Muqaddimah*:

أن الشدة على المتعلمين مضرّة بهم، وذلك أن إرهاق الحد في التعليم مضر بالمتعلم سيما في " أصاغر الولد فمن كان مرباه بالعسف والقهر من المتعلمين، سطا به القهر وضيق عن النفس في انبساطها، وذهب بنشاطها ودعاه إلى الكسل وحمل على الكذب والخبث وهو التظاهر بغير ما في ضميره خوفاً من انبساط الأيدي بالقهر عليه، وعلمه المكر والخديعة وصارت له ". هذه عادة وخلقاً

Terjemahan: "Bahwasanya kekerasan terhadap pelajar itu berbahaya bagi mereka. Memberikan beban yang melampaui batas dalam pendidikan sangat merusak, terutama bagi anak kecil. Sesiapa yang asuhannya didasarkan pada kekerasan dan paksaan, maka paksaan itu akan menguasai jiwanya, menyempitkan kelapangan hatinya, melenyapkan semangatnya, serta mendorongnya kepada kemalasan, kebohongan, dan perilaku buruk yaitu menampakkan apa yang berbeda dari isi hatinya karena takut akan tangan-tangan kekerasan yang menimpanya. Hal ini akan mengajarnya tipu muslihat dan kelicikan hingga itu menjadi kebiasaan dan akhlaknya."²⁸⁷

²⁸⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 6, Pasal 40: " *Fi anna asy-syiddata 'ala al-muta'allimina mudhirratun bihim*", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 625.

²⁸⁷ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, Tahqiq: Abdussalam al-Syidadi, (Casablanca: Bayt al-Funun, 2005), Jilid 3, h. 265.

Dalam teks ini, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan yang menggunakan kekerasan fisik atau mental tidak hanya merusak jiwa peserta didik, tetapi juga membentuk karakter mereka dengan kebiasaan-kebiasaan buruk seperti kemalasan, kebohongan, dan kepura-puraan. Peserta didik yang dibesarkan dengan kekerasan akan merasa tertekan, kehilangan semangat untuk belajar, dan bahkan mengembangkan kebiasaan buruk seperti menipu atau menyembunyikan perasaan mereka. Hal ini terjadi karena mereka merasa takut dan cemas terhadap konsekuensi kekerasan, yang akhirnya memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.²⁸⁸

Ibnu Khaldun menganggap bahwa pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang dilandasi oleh kasih sayang dan pengertian. Pendidik harus menjadi pembimbing yang penuh perhatian terhadap kondisi psikologis dan emosional peserta didik. Sebagai pembimbing, *murabbi* (pendidik) harus mengedepankan kesabaran dan pengertian terhadap kondisi peserta didik, mengingat bahwa setiap individu memiliki tingkat kesiapan yang berbeda-beda dalam menerima materi pelajaran²⁸⁹.

Pendidik yang bijaksana menurut Ibnu Khaldun adalah mereka yang mampu memahami perbedaan karakteristik peserta didik dan menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pendidik yang baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang memungkinkan peserta didik merasa aman dan nyaman untuk belajar tanpa takut akan hukuman atau kekerasan. Pendekatan ini sangat penting untuk menciptakan hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik,

²⁸⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Tahqiq: Ali Abdil Wahid Wafi, (Kairo: Nahdhah Misr, 2004), Jilid 3, h. 1247.

²⁸⁹ Muhammad F. Qadri, "Filosofi Pendidikan Ibnu Khaldun: Konsep Pendidikan yang Humanis," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2019), h. 87-95.

serta memastikan bahwa peserta didik dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek intelektual maupun moral²⁹⁰.

Ibnu Khaldun menyoroti bahwa penggunaan kekerasan dalam pendidikan akan menghasilkan dampak negatif yang jauh lebih besar daripada manfaat yang mungkin dicapai. Sebagai contoh, ketika peserta didik dibebani dengan tugas atau ujian yang terlalu berat dan diberikan tanpa pertimbangan yang matang, mereka akan merasa tertekan dan kesulitan untuk menyerap ilmu. Kekerasan dalam pendidikan juga dapat menghambat kreativitas peserta didik, karena mereka akan lebih fokus untuk menghindari hukuman daripada mengembangkan potensi mereka. Akibatnya, peserta didik akan kehilangan motivasi dan semangat untuk belajar, yang pada akhirnya akan menghambat perkembangan mereka²⁹¹.

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, pendidikan harus dilihat sebagai sebuah proses yang mengarahkan peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka, bukan sebagai sarana untuk menekan atau mengontrol mereka. Oleh karena itu, pendidik yang mengandalkan kekerasan sebagai metode pengajaran justru akan merusak proses pendidikan itu sendiri. Pendekatan yang lebih efektif adalah dengan mengedepankan kelembutan, pengertian, dan kesabaran, yang akan membantu peserta didik untuk berkembang dengan cara yang lebih alami dan positif.

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, kekerasan dalam pendidikan tidak hanya merusak proses pembelajaran, tetapi juga berdampak buruk pada perkembangan moral dan psikologis peserta didik. Pendidik harus menjadi

²⁹⁰ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, Tahqiq: Abdussalam al-Syidadi, (Casablanca: Bayt al-Funun, 2005), Jilid 3, h. 265.

²⁹¹ Muhammad F. Qadri, "Filosofi Pendidikan Ibnu Khaldun: Konsep Pendidikan yang Humanis," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2019), h. 87-95.

pembimbing yang penuh kasih sayang dan pengertian, serta mampu memahami kondisi dan kesiapan peserta didik dalam menerima materi. Pendekatan yang berbasis pada kesabaran dan kelembutan akan lebih efektif dalam membentuk *malakah* yang kuat dan karakter yang baik dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan yang mengedepankan kekerasan dan otoritarianisme harus dihindari, dan pendekatan yang lebih humanis dan bijaksana harus diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan produktif.

7. Hubungan Dialogis antara Murabbi dan Peserta Didik

Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menggambarkan pentingnya hubungan yang berbasis dialog antara pendidik (*murabbi*) dan peserta didik. Dalam pandangan beliau, pendidikan tidak hanya terjadi dalam satu arah, di mana pendidik sekadar memberikan informasi kepada peserta didik, tetapi haruslah melibatkan komunikasi timbal balik yang membangkitkan kemampuan berpikir dan daya intelektual murid. Pendidik dalam konteks ini bukanlah penguasa yang mendiktekan ilmu, tetapi seorang teman yang membimbing dan mendampingi peserta didik dalam proses pencarian kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah suatu proses humanistik yang mengedepankan interaksi yang penuh pengertian, kesabaran, dan penghargaan terhadap kemampuan peserta didik.²⁹²

Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidik harus menghindari sikap otoriter dan memaksakan pemahaman, karena hal ini akan menutup kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir secara mandiri dan berkembang

²⁹² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Tahqiq: Ali Abdil Wahid Wafi, (Kairo: Nahdhah Misr, 2004), Jilid 3, h. 1032.

secara maksimal. Pendidik yang baik adalah mereka yang dapat menciptakan suasana yang akrab dan nyaman antara dirinya dengan peserta didik, yang pada gilirannya akan mengurangi ketakutan atau kecemasan yang mungkin timbul dalam diri peserta didik ketika berhadapan dengan ilmu yang baru dan kompleks²⁹³. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menjelaskan:

فَيَنْبَغِي لِلْمُعَلِّمِ فِي طَرَقِ إِفَادَتِهِ أَنْ لَا يَطْلُبَ مِنَ الْمُتَعَلِّمِ اسْتِيعَابَ الْمَسَائِلِ فِي أَوَّلِ الْأَمْرِ، بَلْ " يَلْقَى عَلَيْهِ الْفَنَ تَلَوَ الْفَنَ، وَيَقْرَبُ لَهُ الْمَعْنَى بِالتَّدرِجِ، وَيُسْتَعِينُ عَلَى ذَلِكَ بِالْأَمْثَلَةِ الْحَسِيَّةِ. فَإِذَا حَصَلَتْ لِلْمُتَعَلِّمِ الْأُنْسَاءُ بِمَا يَلْقَى إِلَيْهِ، انْفَتَحَتْ نَفْسُهُ لِقَبُولِ الْمَزِيدِ. فَالْمُعَلِّمُ النَّاجِحُ هُوَ الَّذِي يَرْفُقُ بِالْمُتَعَلِّمِ وَيَجْعَلُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ أَنْسَاءً يَزِيلُ وَحْشَةَ الْجَهْلِ، وَيَرْكُ فِيهِ غَرِيزَةَ الْاِسْتِبْصَارِ لَا "مَجْرَدِ التَّقْلِيدِ."

Terjemahan: "Hendaknya bagi pengajar dalam metode pemberian manfaatnya (mengajar) tidak menuntut pelajar menguasai seluruh persoalan di awal waktu, melainkan memberikan ilmu setahap demi setahap, mendekatkan makna dengan contoh-contoh yang nyata (indrawi). Jika pelajar telah merasa akrab/nyaman (*Anasah*) dengan apa yang disampaikan, jiwanya akan terbuka menerima lebih banyak. Guru yang sukses adalah yang bersikap lembut kepada murid dan menciptakan keakraban di antara keduanya yang dapat menghapus ketakutan akan kebodohan, serta menggerakkan insting pencarian kebenaran (*istibshar*), bukan sekadar peniruan (*taklid*)."²⁹⁴

Dalam teks ini, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa seorang pendidik yang baik adalah mereka yang tidak hanya menyampaikan ilmu dengan cara

²⁹³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Tahqiq: Ali Abdil Wahid Wafi, (Kairo: Nahdhah Misr, 2004), Jilid 3, h. 1032.

²⁹⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 6, Pasal 29: "*Fi Wajhi Ta'lim al-'Ulum wa Thuruq Ifadatihi*", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 543.

yang terlalu abstrak dan rumit di awal, tetapi memulai dengan langkah-langkah yang lebih sederhana dan dapat dipahami oleh peserta didik. Pendidik harus memberi kesempatan bagi murid untuk merasa nyaman dengan materi yang disampaikan, agar murid dapat membuka pikirannya untuk menerima pengetahuan yang lebih lanjut. Konsep *anasah* atau kedekatan emosional ini sangat penting, karena ketika peserta didik merasa akrab dan nyaman dengan pendidik serta materi yang diajarkan, mereka akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan mereka.²⁹⁵

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, pendidikan adalah suatu proses interaktif yang melibatkan kedua belah pihak, yaitu pendidik dan peserta didik. Pendidikan tidak bisa dilihat sebagai proses satu arah di mana pendidik hanya menyampaikan ilmu, melainkan sebagai hubungan dialogis yang melibatkan komunikasi timbal balik antara keduanya. Pendidik yang baik, menurut Ibnu Khaldun, adalah mereka yang tidak hanya memberi informasi atau menghafalkan pengetahuan, tetapi juga yang mampu membangkitkan *istibshar*, yaitu kemampuan berpikir dan merenung dalam diri peserta didik.

Dialog dalam konteks pendidikan ini sangat penting, karena melalui dialog, pendidik dapat memahami kebutuhan, kemampuan, dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik. Begitu pula, peserta didik dapat memberikan umpan balik kepada pendidik tentang sejauh mana mereka memahami materi yang disampaikan. Dengan cara ini, pendidik dapat menyesuaikan metode pengajaran dan memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran. Ibnu Khaldun menekankan bahwa tujuan utama dari pendidikan

²⁹⁵ Nabil M. El-Koubi, "Dialogic Teaching and Its Role in Modern Education," *International Journal of Educational Research*, Vol. 25, No. 3 (2019), h. 112-118.

adalah menggerakkan insting pencarian kebenaran (*istibshar*) dalam diri peserta didik, bukan sekadar mengajarkan mereka untuk meniru apa yang sudah ada.²⁹⁶

Menurut Ibnu Khaldun, pendidik harus berperan sebagai teman berpikir yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara mandiri dan kritis. Pendidik bukanlah sosok yang hanya memberikan jawaban atas setiap pertanyaan, tetapi lebih kepada seseorang yang membimbing peserta didik untuk menemukan jawaban melalui diskusi dan refleksi. Pendidikan yang dilakukan dengan cara ini akan membentuk *malakah* kemampuan yang menyatu dengan jiwa peserta didik, yang tidak hanya menghafal jawaban, tetapi juga memahami bagaimana cara berpikir secara sistematis dan kritis.²⁹⁷

Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan modern, di mana kemampuan berpikir kritis dan kreatif menjadi salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan oleh peserta didik. Dalam dunia yang terus berkembang, terutama di era informasi ini, kemampuan untuk berpikir secara mandiri dan kritis akan sangat berguna bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Dengan mengedepankan pendekatan dialogis, pendidikan dapat mengembangkan potensi tersebut, sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Sebagai pembimbing yang baik, pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik mengembangkan akhlak dan pemikiran mereka. Pendidik harus mampu menciptakan hubungan yang

²⁹⁶ M. Akram, *Pedagogi Ibnu Khaldun dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Misbah Press, 2020), h. 134-140.

²⁹⁷ Nabil M. El-Koubi, "Dialogic Teaching and Its Role in Modern Education," *International Journal of Educational Research*, Vol. 25, No. 3 (2019), h. 112-118.

penyuh rasa hormat dan pengertian dengan peserta didik, yang pada gilirannya akan memperkuat hubungan timbal balik yang positif. Dalam proses ini, pendidik tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik dalam diri peserta didik. Pendidikan harus mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.²⁹⁸

Ibnu Khaldun mengingatkan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang kuat. Seorang pendidik yang bijaksana adalah mereka yang mampu membimbing peserta didik untuk tidak hanya memahami pengetahuan, tetapi juga untuk memiliki sikap yang bijaksana, sabar, dan penuh kasih sayang terhadap orang lain. Pendidikan yang mengedepankan dialog, komunikasi timbal balik, dan pengembangan akhlak ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mengedepankan hubungan dialogis antara pendidik dan peserta didik. Pendidik harus berperan sebagai teman berpikir yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan mandiri, bukan hanya sebagai penguasa yang menyampaikan ilmu secara sepihak. Pendidikan yang berbasis pada komunikasi timbal balik dan pengertian akan menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran yang lebih dalam dan bermakna. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya akan

²⁹⁸ Muhammad F. Qadri, "Filosofi Pendidikan Ibnu Khaldun: Konsep Pendidikan yang Humanis," *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, Vol. 8, No. 4 (2021), h. 155-163.

menguasai pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan berpikir yang kuat, yang akan bermanfaat dalam kehidupan mereka.

8. Kesabaran dalam Proses Pendidikan

Dalam pemikiran Ibnu Khaldun, kesabaran murabbi (pendidik) memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan yang efektif. Beliau menekankan bahwa pengajaran tidak bisa dilakukan dengan terburu-buru, melainkan harus disesuaikan dengan ritme perkembangan peserta didik. Proses pembelajaran yang baik membutuhkan waktu, ketekunan, dan kesabaran agar peserta didik dapat benar-benar menyerap ilmu yang diajarkan dan membentuk *malakah* yang kokoh dalam diri mereka²⁹⁹. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menulis:

اعلم أن قبول العلم والاستعداد لفهمه يتكون شيئاً فشيئاً، فلا بد للمعلم من الصبر على " تكرار المسائل، وعدم العجلة في طلب النتائج قبل نضج الملكة. فإن حشو الدماغ بالمسائل قبل استعدادها يكل ذهن ويبطل خاطر، ومن صبر على تدرج المتعلم ظفر بصول الملكة في " نفسه

Terjemahan: "Ketahuilah bahwa penerimaan ilmu dan kesiapan memahaminya terbentuk sedikit demi sedikit. Maka wajib bagi pengajar untuk sabar dalam mengulang-ulang persoalan, dan tidak terburu-buru menuntut hasil sebelum kematangan *Malakah* (keahlian) terbentuk. Sesungguhnya menjejalkan otak dengan berbagai masalah sebelum kesiapannya akan menumpulkan pikiran. Barangsiapa yang sabar terhadap tahapan belajar murid, niscaya ia akan berhasil

²⁹⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 6, Pasal 29: *Fi Wajhi Ta'lim al-'Ulum wa Thuruq Ifadatihi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), h. 543.

menanamkan *Malakah* dalam diri murid tersebut." (Bab 6, Pasal 29)³⁰⁰

Dalam teks ini, Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan yang efektif memerlukan proses yang bertahap. Pendidik harus sabar dengan tahapan-tahapan yang dilalui peserta didik, tidak tergesa-gesa mengharapkan hasil yang instan. Pembelajaran yang terburu-buru dan tidak disesuaikan dengan kesiapan peserta didik hanya akan membuat mereka merasa tertekan dan kesulitan untuk menyerap ilmu secara mendalam. Oleh karena itu, pendidik yang sabar dan memahami bahwa *malakah* terbentuk sedikit demi sedikit akan lebih berhasil dalam membantu peserta didik mencapai penguasaan ilmu yang sesungguhnya³⁰¹.

Kesabaran dalam pendidikan bukan hanya berlaku bagi pendidik dalam mengulang-ulang materi, tetapi juga dalam memberi waktu yang cukup bagi peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun, setiap peserta didik memiliki tingkat kesiapan yang berbeda-beda dalam menerima dan memahami materi. Dengan demikian, pendidik yang bijaksana akan menyesuaikan pendekatan dan kecepatannya sesuai dengan kapasitas individu peserta didik³⁰².

Selain itu, kesabaran juga berhubungan dengan kemampuan pendidik untuk menahan diri dalam memberikan tekanan yang berlebihan kepada peserta didik. Dalam pendidikan, sangat penting untuk menghindari

³⁰⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 6, Pasal 29: *Fi Wajhi Ta'lim al-'Ulum wa Thuruq Ifadatihi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), h. 543.

³⁰¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Tahqiq: Ali Abdil Wahid Wafi, (Kairo: Nahdhah Misr, 2004), Jilid 3, h. 1045.

³⁰² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Tahqiq: Ali Abdil Wahid Wafi, (Kairo: Nahdhah Misr, 2004), Jilid 3, h. 1045.

pemberian materi yang terlalu rumit atau banyak sekaligus pada awalnya. Hal ini akan membebani peserta didik dan membuat mereka merasa bahwa ilmu tersebut sulit atau bahkan mustahil untuk dikuasai. Sebaliknya, dengan kesabaran, pendidik dapat memberikan materi secara bertahap, sesuai dengan perkembangan peserta didik, sehingga mereka dapat memahami dan menguasai ilmu tersebut dengan lebih baik.

Kesabaran dalam pendidikan bukan hanya bermanfaat untuk proses penguasaan ilmu, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan mengedepankan kesabaran, pendidik memberi contoh yang baik bagi peserta didik tentang bagaimana menghadapi tantangan dan kesulitan dengan ketenangan dan ketekunan. Karakter ini sangat penting dalam kehidupan peserta didik, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari³⁰³.

Dalam hal ini, kesabaran juga berarti memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dari kesalahan dan kegagalan. Ibnu Khaldun menyadari bahwa dalam proses pendidikan, kegagalan dan kesalahan adalah bagian dari pembelajaran yang harus diterima dengan lapang dada. Pendidik yang sabar tidak akan marah atau merasa frustrasi ketika peserta didik tidak segera memahami materi, tetapi mereka akan terus memberikan bimbingan dengan penuh perhatian dan kasih sayang, serta membimbing peserta didik untuk belajar dari setiap pengalaman mereka³⁰⁴.

Kesabaran merupakan elemen penting dalam pendidikan yang efektif. Pendidik yang sabar akan mampu membimbing peserta didik melalui

³⁰³ Muhammad F. Qadri, "Kesabaran dalam Pendidikan: Perspektif Ibnu Khaldun," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (2020), h. 88-93.

³⁰⁴ Muhammad F. Qadri, "Kesabaran dalam Pendidikan: Perspektif Ibnu Khaldun," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (2020), h. 88-93.

tahapan-tahapan pembelajaran dengan penuh pengertian dan ketekunan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun, pendidikan yang dilakukan dengan sabar akan menghasilkan *malakah* yang kuat dalam diri peserta didik, karena ilmu tidak dapat diserap dengan baik jika diberikan secara terburu-buru. Pendidik yang sabar tidak hanya membantu peserta didik menguasai ilmu secara mendalam, tetapi juga membentuk karakter mereka untuk dapat menghadapi tantangan dengan ketekunan dan kesabaran. Pendidikan yang seperti ini akan mengarah pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam hal moral dan sikap hidup.

9. Menentukan Metode yang Tepat dan Memahami Psikologi Murid

Ibnu Khaldun mengemukakan pandangannya mengenai otoritas pedagogik dengan cara yang sangat mendalam. Dalam pandangan beliau, seorang pendidik (*murabbi*) harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran dan materi yang disampaikan dengan kondisi psikologis peserta didik. Pendidik tidak hanya harus menyampaikan materi, tetapi juga harus peka terhadap kesiapan intelektual dan emosional peserta didik, serta mampu memilih waktu dan cara yang paling tepat untuk menyampaikan ilmu. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.³⁰⁵

Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan adalah sebuah *shina'ah* (keahlian) yang membutuhkan kebijaksanaan (*bashirah*) dari pendidik dalam menilai kapasitas dan kesiapan peserta didik. Pendidik harus mengetahui kondisi psikologis peserta didik mereka dan memilih materi yang sesuai

³⁰⁵ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), Bab 6, Pasal 16, h 418-420

dengan kemampuan persepsi dan kesiapan intelektual mereka³⁰⁶. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menjelaskan dengan jelas:

إن التعليم صناعة من الصنائع، تقتصر إلى بصيرة المعلم بقدير ما يلقيه على المتعلم، فإنه إذا خلط عليه المباحث أو ألقى عليه

ما لم يستعد له، خلط عليه فهمه. فالحق في التعليم هو معرفة أحوال المتعلمين، وقدرة المعلم على تكييف المادة

العلمية لتناسب قواهم الإدراكية، "فليس كل كتاب يصلح لكل متعلم، ولا كل وقت يصلح لكل مسألة

Terjemahan: "Pendidikan itu adalah sebuah keahlian (shina'ah) yang membutuhkan mata hati (bashirah) dari pengajar mengenai kadar materi yang ia berikan kepada pelajar. Jika guru mencampuradukkan pembahasan atau memberikan apa yang murid belum siap, maka akan kacau pemahamannya. Kemahiran dalam mengajar adalah mengetahui kondisi (psikologis) pelajar dan kemampuan guru mengadaptasi materi ilmu agar sesuai dengan kekuatan persepsi mereka. Sebab, tidak semua kitab cocok untuk setiap pelajar, dan tidak semua waktu cocok untuk setiap persoalan."³⁰⁷ (Bab 6, Pasal 16 & 29)

Dalam teks ini, Ibnu Khaldun dengan jelas menyatakan bahwa pendidikan yang efektif bergantung pada kemampuan pendidik untuk memahami kondisi dan kesiapan peserta didik. Seorang pendidik harus memiliki *bashirah* yaitu kebijaksanaan untuk menilai apakah peserta didik siap menerima materi yang diajarkan. Jika pendidik salah dalam memilih materi atau metode yang tidak sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik,

³⁰⁶ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), Bab 6, Pasal 16, h 418-420

³⁰⁷ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), Bab 6, Pasal 16, h 418-420

maka proses pembelajaran akan gagal dan peserta didik akan kesulitan dalam memahami materi yang diberikan³⁰⁸.

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa tidak semua peserta didik dapat menerima semua materi dengan cara yang sama. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami ilmu, dan oleh karena itu, seorang pendidik harus dapat menyesuaikan materi dan metode yang digunakan dengan kondisi peserta didik tersebut. Dalam hal ini, pendidik harus mengetahui kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan konsep-konsep dasar dan kapan saat yang tepat untuk memperkenalkan topik yang lebih kompleks. Misalnya, seorang pendidik tidak boleh langsung memberikan pembahasan yang sulit di awal pembelajaran, karena hal ini dapat mengakibatkan kebingungan dan rasa frustrasi pada peserta didik.

Kesalahan dalam memilih materi yang tidak sesuai dengan kesiapan peserta didik akan menimbulkan kebingungan dan penurunan motivasi belajar. Pendidik yang bijaksana adalah mereka yang dapat menilai kesiapan peserta didik dan memberikan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, serta memperkenalkan materi secara bertahap. Pendekatan ini, yang mengutamakan kesabaran dan pemahaman, akan membantu peserta didik dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap ilmu yang diajarkan³⁰⁹.

Pandangan Ibnu Khaldun tentang otoritas pedagogik sangat relevan dengan pendekatan pendidikan modern. Dalam pendidikan kontemporer, konsep *bashirah* atau kebijaksanaan dalam memilih metode dan materi yang

³⁰⁸ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), Bab 6, Pasal 29, h. 543.

³⁰⁹ Hadi M. Zain, *Pedagogi Ibnu Khaldun dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Ikhlas Press, 2020), h. 134-140.

tepat sangat penting, terutama dengan adanya keragaman dalam kemampuan dan latar belakang peserta didik. Pendidikan yang efektif tidak hanya mengandalkan transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap kebutuhan dan potensi individu peserta didik³¹⁰.

Sebagai contoh, dalam pendidikan berbasis teknologi, pendidik perlu menyesuaikan materi dan metode dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Dengan menggunakan teknologi yang memungkinkan pembelajaran yang disesuaikan (*customized learning*), pendidik dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas pedagogik yang dimiliki oleh pendidik, baik dalam konteks tradisional maupun modern, tetap relevan dalam memastikan pendidikan yang berkualitas.

Otoritas pedagogik merupakan elemen penting dalam pendidikan yang efektif. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidik harus memiliki kebijaksanaan (*bashirah*) dalam menentukan materi dan metode yang tepat sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik. Pendidikan yang dilakukan dengan cara yang tidak sesuai dengan kesiapan peserta didik hanya akan merusak pemahaman mereka dan menghambat perkembangan mereka. Oleh karena itu, pendidik yang memiliki otoritas pedagogik yang baik akan mampu menyesuaikan pengajaran dengan kemampuan dan kesiapan peserta didik, serta membimbing mereka dengan cara yang sesuai untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan membentuk *malakah* yang kuat dalam diri mereka.

³¹⁰ Hadi M. Zain, *Pedagogi Ibnu Khaldun dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Ikhlâs Press, 2020), h. 134-140.

Dalam sistem pendidikan menurut Ibnu Khaldun, murabbi memegang peranan yang sangat sentral dan krusial. Sebagai pengarah dan pembimbing, murabbi bukan hanya sekadar penyampai ilmu, tetapi juga harus mampu memahami kondisi psikologis peserta didik, serta menyesuaikan metode dan materi pengajaran dengan kesiapan intelektual mereka. Murabbi harus memiliki kebijaksanaan (*bashirah*) untuk menentukan waktu dan cara yang tepat dalam menyampaikan ilmu, dan memiliki kesabaran dalam mengawal proses pembelajaran yang bertahap. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter moral dan sosial mereka. Oleh karena itu, murabbi harus membimbing peserta didik dengan penuh kasih sayang dan pengertian, serta menciptakan suasana yang kondusif bagi mereka untuk berkembang secara menyeluruh.

Konsep murabbi dalam pemikiran Ibnu Khaldun bersifat holistik dan integratif, mencakup tidak hanya perkembangan individu peserta didik, tetapi juga kontribusi mereka terhadap masyarakat dan peradaban secara lebih luas. Pendidikan yang efektif menurut Ibnu Khaldun adalah pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan akhlak yang baik. Dengan pendekatan ini, pendidikan dapat mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek sosial dan moral, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembangunan peradaban yang lebih baik dan lebih adil. Dengan demikian, murabbi dalam pandangan Ibnu Khaldun adalah sosok yang tidak hanya mendidik, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap kemajuan peradaban.

D. Relevansi Konsep Murabbi Ibnu Khaldun dalam Pendidikan Modern

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan, yang tercermin dalam konsep *tadrij* (pendidikan bertahap) dan pembentukan *malakah* (keahlian), meskipun dikembangkan berabad-abad lalu, ternyata masih sangat relevan dengan pendekatan pedagogi modern. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep dasar yang mudah dipahami sebelum beralih ke topik yang lebih kompleks³¹¹. Pendidikan, menurutnya, harus disesuaikan dengan kesiapan intelektual peserta didik, dan tidak bisa dilakukan secara terburu-buru.

Konsep ini memiliki kesamaan yang sangat mendalam dengan prinsip *student-centered learning* yang banyak diterapkan dalam kurikulum pendidikan modern, di mana pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap individu. Dengan demikian, pendekatan *tadrij* yang dicetuskan oleh Ibnu Khaldun sebenarnya merupakan dasar yang sangat kuat untuk memahami pendidikan yang lebih personal dan adaptif, yang saat ini menjadi fokus dalam banyak sistem pendidikan global.³¹²

Selain itu, konsep *malakah* yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, yang mengacu pada keahlian yang sudah mendarah daging dalam diri individu, sangat sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan penguasaan keterampilan hidup (*life skills*). Bagi Ibnu Khaldun, pendidikan bukan hanya untuk menghafal informasi, tetapi lebih kepada pembentukan keahlian yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendidikan yang berfokus pada pembentukan *malakah* memungkinkan

³¹¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Bab 6, Pasal 29: "Tentang Metode Pengajaran yang Bertahap dan Pembentukan Keahlian", (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 543-545.

³¹² Muhammad F. Qadri, *Filosofi Sosial Ibnu Khaldun dalam Konteks Peradaban* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2018), h. 105-110.

individu untuk tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam konteks modern, hal ini sejalan dengan konsep kurikulum berbasis kompetensi, yang berfokus pada penguasaan keterampilan praktis dan pengembangan kemampuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.³¹³

Dalam sistem pendidikan tradisional, pembelajaran sering kali difokuskan pada hafalan dan pengulangan informasi. Namun, pendidikan modern mulai beralih ke pendekatan yang lebih holistik, di mana penguasaan keterampilan dan pemahaman mendalam menjadi tujuan utama. Konsep *tadrij* mengajarkan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur, memberikan waktu bagi peserta didik untuk menyerap pengetahuan secara bertahap sesuai dengan perkembangan mereka. Ini sejalan dengan metode *student-centered learning*, di mana fokus utama adalah pada kebutuhan dan kemampuan setiap individu dalam proses belajar. Seiring dengan perkembangan zaman, sistem pendidikan kini semakin memperhatikan pengembangan keterampilan hidup yang lebih relevan dengan dunia kerja dan kehidupan sosial, sebuah gagasan yang sudah diajukan oleh Ibnu Khaldun berabad-abad lalu.³¹⁴

Pentingnya pendidikan yang menekankan *malakah* atau keahlian praktis kini semakin diakui. Pendidikan modern tidak hanya memfokuskan pada penguasaan teori, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang dapat digunakan dalam konteks dunia nyata. Konsep ini mendukung

³¹³ Nabil M. El-Koubi, "The Pedagogical Relevance of Ibn Khaldun in Contemporary Education Systems," *International Journal of Educational Theory*, Vol. 24, No. 2 (2019), h. 65-72.

³¹⁴ Hadi M. Zain, *Pendidikan dan Transformasi Sosial: Perspektif Ibnu Khaldun* (Jakarta: Al-Ikhlâs Press, 2019), h. 92-98.

pembelajaran berbasis kompetensi yang mengutamakan kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi praktis. Dengan demikian, meskipun konteks zaman telah berubah, banyak pemikiran Ibnu Khaldun, terutama mengenai pentingnya pembentukan keahlian dan pendidikan yang bertahap, masih sangat relevan dan menjadi landasan bagi pendidikan di era modern.³¹⁵

Pendidikan di pesantren atau dayah memiliki akar sejarah yang dalam dalam tradisi Islam, yang berfokus pada pengembangan spiritual, moral, dan intelektual. Pesantren dan dayah, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kualitas pemahaman agama bagi generasi muda. Namun, meskipun memiliki tujuan yang mulia, tantangan implementasi pendidikan yang sejalan dengan konsep *murabbi* (pendidik) ala Ibnu Khaldun dalam lembaga-lembaga ini masih sangat relevan. Cita-cita ideal Ibnu Khaldun tentang pendidikan yang mengedepankan kesabaran, kasih sayang, dan pengembangan karakter yang utuh masih sering terhambat oleh praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajukan oleh beliau, seperti pemaksaan dan kekerasan fisik dalam proses pendidikan.³¹⁶

Salah satu tantangan terbesar dalam lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren dan dayah adalah praktik kekerasan yang masih terjadi, meskipun ada kesadaran global mengenai pentingnya pendekatan pendidikan yang lebih humanis. Kekerasan fisik atau hukuman keras terhadap santri sering kali dianggap sebagai metode yang sah untuk menegakkan

³¹⁵ M. Akram, *Pedagogi Ibnu Khaldun dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Misbah Press, 2020), h. 120-125.

³¹⁶ Nabil M. El-Koubi, "The Role of Morality in Ibn Khaldun's Educational Philosophy," *Journal of Islamic Studies*, Vol. 18, No. 4 (2020), h. 55-62.

kedisiplinan dan mendidik karakter. Praktik ini, meskipun dilakukan dengan niat baik untuk membentuk akhlak dan sikap disiplin, bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang diajukan oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*. Dalam Bab 6 Pasal 40, Ibnu Khaldun mengingatkan bahwa kekerasan fisik terhadap murid justru akan merusak jiwa dan karakter mereka. Sebagaimana beliau tulis:

من كان مرباه بالعسف والقهر من المتعلمين سطا به القهر وضيق عن النفس في نشاطها، "ودعاه إلى الكذب والخبث، وهو التظاهر بغير ما في ضميره، خوفاً من انبساط الأيدي". بالقهر عليه، وعلمه المكر والخديعة، وصارت له هذه عادة وملكة

Terjemahan; "Siapa pun yang dididik dengan kekerasan dan paksaan, maka paksaan itu akan menguasai jiwanya, menghimpit semangatnya, dan mendorongnya untuk melakukan kebohongan serta kemunafikan (al-khubts). Yaitu, ia akan menampakkan sesuatu yang berbeda dari apa yang ada dalam hatinya karena takut akan kekerasan yang menyimpannya. Hal ini akan mengajarnya tipu daya dan muslihat, yang pada akhirnya menjadi kebiasaan dan *Malakah* (karakter yang menetap) pada dirinya."³¹⁷

Dalam teks ini, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan yang dilakukan dengan kekerasan atau paksaan tidak hanya merusak semangat belajar murid, tetapi juga menanamkan sifat-sifat buruk seperti kebohongan dan kemunafikan. Praktik kekerasan, menurutnya, akan membentuk karakter yang tidak jujur, karena peserta didik terpaksa menampakkan sesuatu yang berbeda dari apa yang mereka rasakan, hanya untuk menghindari kekerasan lebih lanjut. Lebih jauh lagi, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa hal ini akan

³¹⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Bab 6, Pasal 40: "Tentang Dampak Kekerasan dalam Pendidikan" (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 625.

menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri individu, yang kemudian membentuk *malakah* keahlian atau karakter yang tidak diinginkan, seperti kebiasaan menipu dan berpura-pura.

Sangat ironis ketika kita menemukan di beberapa lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren atau dayah, praktik kekerasan fisik masih dianggap sebagai bagian dari pendidikan karakter. Padahal, Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* telah memperingatkan bahwa kekerasan fisik terhadap pelajar hanya akan menghancurkan jiwa manusiawi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kedelapan aspek *murabbi* yang dirumuskan Ibnu Khaldun belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sistem pendidikan kita saat ini. Pendidikan yang ideal menurut Ibnu Khaldun seharusnya mengedepankan kelembutan, kesabaran, dan pemahaman terhadap kondisi psikologis peserta didik. Pendidik yang berhasil adalah mereka yang mampu membimbing dengan kasih sayang, bukan dengan kekerasan³¹⁸. Oleh karena itu, jika konsep *murabbi* yang diusung oleh Ibnu Khaldun diterapkan secara konsisten, maka pendidikan akan lebih mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan dapat berkontribusi positif pada masyarakat.³¹⁹

Praktik kekerasan fisik yang masih terjadi di beberapa pesantren dan dayah menggambarkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan praktik dalam pendidikan. Di satu sisi, banyak pesantren dan dayah yang ingin mendidik generasi muda dengan prinsip-prinsip Islam yang luhur, namun di sisi lain, praktik pendidikan yang mengandalkan kekerasan bertentangan dengan

³¹⁸ Muhammad F. Qadri, *Filosofi Sosial Ibnu Khaldun dalam Konteks Peradaban* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2018), h. 120-125.

³¹⁹ Hadi M. Zain, *Pendidikan dan Transformasi Sosial: Perspektif Ibnu Khaldun* (Jakarta: Al-Ikhlash Press, 2019), h. 95-100.

ajaran Islam yang menekankan kasih sayang dan kelembutan. Ini menunjukkan perlunya evaluasi dan reformasi dalam metode pengajaran di lembaga-lembaga tersebut, agar prinsip-prinsip pendidikan yang lebih humanis dan sesuai dengan pemikiran Ibnu Khaldun dapat diintegrasikan dengan baik dalam sistem pendidikan Islam tradisional.

Dalam konteks pendidikan modern, prinsip-prinsip yang diajukan oleh Ibnu Khaldun mengenai *murabbi* dan *tadrij* seharusnya menjadi acuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berbasis pada pengembangan karakter. Pendidikan yang tidak mengandalkan kekerasan fisik, tetapi menekankan pentingnya kesabaran, pengertian, dan pendekatan yang bertahap, sangat relevan dengan pendekatan pendidikan modern yang mengedepankan *student-centered learning*. Selain itu, penting untuk memperhatikan kebutuhan psikologis peserta didik dalam setiap proses pengajaran, sebagaimana yang diajukan oleh Ibnu Khaldun. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita dapat memastikan bahwa pendidikan di pesantren dan dayah dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan zaman.³²⁰

Di era digital yang semakin berkembang pesat ini, dunia pendidikan mengalami perubahan yang sangat signifikan. Salah satu perubahan terbesar adalah pergeseran peran *murabbi* (pendidik) dalam proses belajar-mengajar. Sebelumnya, *murabbi* sering kali dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi bagi para santri atau pelajar. Namun, dengan adanya internet dan berbagai platform digital, peran tersebut kini banyak tergantikan. Santri dan

³²⁰ M. Akram, *Pedagogi Ibnu Khaldun dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Misbah Press, 2020), h. 135-140.

pelajar sekarang dapat mengakses berbagai informasi dengan mudah melalui internet, yang menyediakan pengetahuan dalam berbagai bidang hanya dengan sekali klik. Namun, meskipun peran murabbi sebagai sumber informasi telah banyak berkurang, peran murabbi sebagai teladan karakter dan pembimbing moral tetap tidak bisa tergantikan oleh teknologi.³²¹

Sebagaimana yang ditekankan oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*, pendidikan bukan hanya soal mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keahlian hidup yang akan digunakan oleh individu dalam masyarakat. Dalam konteks ini, murabbi berfungsi tidak hanya sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai model perilaku yang menampilkan nilai-nilai moral, etika, dan kasih sayang. Ibnu Khaldun menggarisbawahi bahwa seorang pendidik harus memiliki sikap lembut dan sabar dalam membimbing peserta didik, seperti yang dijelaskan dalam *Muqaddimah*, bahwa kekerasan fisik dan paksaan hanya akan menghancurkan semangat belajar dan membentuk karakter yang buruk, seperti kebohongan dan kepura-puraan. Dalam dunia yang penuh dengan informasi dan distraksi seperti sekarang, peran murabbi sebagai teladan yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab menjadi lebih penting daripada sebelumnya.³²²

Di tengah arus informasi yang begitu cepat, terutama dengan pesatnya penggunaan media sosial dan teknologi digital lainnya, santri dan pelajar sangat membutuhkan pendidik yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang baik. Murabbi yang humanis,

³²¹ Muhammad F. Qadri, *Filosofi Sosial Ibnu Khaldun dalam Konteks Peradaban* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2018), h. 120-125.

³²² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Bab 6, Pasal 40: "Tentang Dampak Kekerasan dalam Pendidikan" (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2004), h. 625.

yang memiliki kasih sayang dan kesabaran, dapat memberikan dampak yang jauh lebih besar dalam membentuk karakter mereka. Pendidikan yang mengutamakan kasih sayang dan pemahaman terhadap kondisi psikologis peserta didik, sebagaimana yang diusulkan oleh Ibnu Khaldun, sangat relevan untuk diterapkan di masa kini. Di era disrupsi ini, kita perlu mengingat bahwa meskipun teknologi memberikan kemudahan akses informasi, karakter dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah kualitas yang hanya dapat dibentuk melalui interaksi langsung dengan pendidik yang peduli.³²³

Sangat ironis jika di era modern ini, di mana kita dapat mengakses berbagai informasi dengan mudah, namun banyak individu yang merasa kehilangan arah dalam menjalani kehidupan sosial dan moral mereka. Oleh karena itu, kebutuhan akan murabbi yang tidak hanya pintar dalam memberikan ilmu, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, menjadi semakin mendesak. Murabbi yang humanis, yang mampu menempatkan nilai-nilai kasih sayang, kesabaran, dan kedisiplinan dalam setiap tindakan mereka, akan membimbing santri atau pelajar untuk tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam bersikap.³²⁴

Ibnu Khaldun mengingatkan kita bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengedepankan proses pembentukan karakter, bukan hanya sekadar penguasaan pengetahuan. Murabbi haruslah memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik dari segi intelektual

³²³ Nabil M. El-Koubi, "The Role of Morality in Ibn Khaldun's Educational Philosophy," *Journal of Islamic Studies*, Vol. 18, No. 4 (2020), h. 55-62.

³²⁴ M. Akram, *Pedagogi Ibnu Khaldun dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Misbah Press, 2020), h. 135-140.

maupun moral, melalui pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, meskipun teknologi telah mengubah cara kita mengakses informasi, peran murabbi yang humanis dalam membentuk karakter dan memberikan contoh yang baik tetap sangat relevan dan tidak tergantikan.³²⁵

Dalam konteks pendidikan Islam tradisional, terutama di lembaga-lembaga seperti pesantren dan dayah, sering kali masih ditemukan praktik-praktik kekerasan fisik yang digunakan untuk menegakkan kedisiplinan. Meskipun hal ini dilakukan dengan niat baik untuk membentuk karakter dan memperkuat disiplin, pendekatan seperti ini telah dibantah oleh pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan pentingnya kasih sayang dan pemahaman terhadap psikologi peserta didik. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menegaskan bahwa kekerasan fisik dalam pendidikan justru akan merusak jiwa dan karakter peserta didik, serta menghambat semangat mereka dalam belajar. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah, sangat penting untuk merekonstruksi peran guru atau *murabbi* dalam lembaga pendidikan dengan merujuk pada prinsip-prinsip yang diajukan oleh Ibnu Khaldun.³²⁶

Salah satu prinsip penting yang diajukan oleh Ibnu Khaldun adalah bahwa pendidikan seharusnya dilakukan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan (*al-rifq*). Dalam *Muqaddimah*, beliau mengingatkan para pendidik untuk menghindari pendekatan yang kasar dan otoriter. Sebaliknya, pendidik harus memiliki kesabaran, kelembutan, dan pemahaman terhadap kondisi psikologis anak didik. Ibnu Khaldun menulis bahwa pendidikan yang

³²⁵ Hadi M. Zain, *Pendidikan dan Transformasi Sosial: Perspektif Ibnu Khaldun* (Jakarta: Al-Ikhlâs Press, 2019), h. 95-100.

³²⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Bab 6, Pasal 40: *Fi anna al-Syiddata 'ala al-Muta'allimina Mudhirratun bihim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), h. 555.

dilakukan dengan kekerasan akan merusak semangat belajar dan menciptakan karakter buruk seperti kebohongan dan kepura-puraan. Hal ini sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan yang sejati, yaitu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik.³²⁷

Pemikiran ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan di era sekarang, di mana kita melihat perkembangan yang pesat dalam teknologi informasi dan perubahan sosial yang cepat. Dalam menghadapi perkembangan tersebut, penting bagi lembaga pendidikan seperti pesantren dan dayah untuk mengadopsi metode pengajaran yang lebih humanis dan penuh kasih sayang. Dalam sistem pendidikan modern, pendekatan *student-centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar telah terbukti efektif. Dalam pendekatan ini, pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dengan kasih sayang dan memahami kebutuhan serta potensi mereka. Ini sejalan dengan prinsip yang diajukan oleh Ibnu Khaldun bahwa pendidik harus memperhatikan kondisi psikologis peserta didik dan tidak terburu-buru dalam menuntut hasil.³²⁸

Selain itu, peran *murabbi* dalam konteks pendidikan Islam tradisional tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pembentukan karakter. Ibnu Khaldun menyarankan agar pendidik memiliki pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan psikologis dan emosional anak didik. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan

³²⁷ Muhammad F. Qadri, *Filosofi Sosial Ibnu Khaldun dalam Konteks Peradaban* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2018), h. 135-140.

³²⁸ Muhammad F. Qadri, *Filosofi Sosial Ibnu Khaldun dalam Konteks Peradaban* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2018), h. 135-140.

pemahaman, pendidik dapat membantu santri atau pelajar untuk tidak hanya memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak yang baik, yang menjadi bekal utama dalam kehidupan sosial mereka. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki karakter moral yang kuat.³²⁹

Sebagai tambahan, Ibnu Khaldun pernah memberikan wasiat kepada para pendidik, terutama kepada pendidik yang mengajar anak-anak Khalifah Harun ar-Rasyid, dengan menyarankan agar mereka bersikap lembut dan penuh kasih sayang. Wasiat ini menunjukkan pentingnya hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik, yang harus dibangun melalui rasa saling menghargai dan pengertian. Jika kita mengadopsi prinsip-prinsip ini dalam lembaga pendidikan saat ini, terutama di pesantren dan dayah, maka kita akan melihat perbaikan yang signifikan dalam kualitas pendidikan, baik dalam segi intelektual maupun moral.

³²⁹ M. Akram, *Pedagogi Ibnu Khaldun dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Misbah Press, 2020), h. 145-150.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan dalam Bab I hingga Bab IV, khususnya kajian teoretis dan analisis konseptual dalam Bab II dan Bab IV, dapat disimpulkan bahwa tesis ini berupaya menegaskan kembali posisi sentral pendidik dalam pendidikan Islam melalui telaah pemikiran Ibnu Khaldun.

1. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun merupakan sebuah instrumen sosiologis-transformatif yang memegang peran sentral dalam menentukan siklus kejayaan maupun kemunduran suatu peradaban (*umran*). Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa berbeda dengan pendekatan pedagogis konvensional yang seringkali hanya berfokus pada aspek kognitif dan hafalan tekstual, Ibnu Khaldun menempatkan pembentukan *malakah* (keahlian yang terinternalisasi dalam jiwa) sebagai orientasi tertinggi pendidikan. Pendidikan dalam pandangan beliau bukan sekadar proses mekanis transfer ilmu, melainkan sebuah usaha sadar untuk membangun kemandirian berpikir (*istibshar*) melalui metode yang ilmiah, bertahap (*tadrij*), dan humanis. Lebih lanjut, temuan ini mempertegas bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengelola aspek psikologis murid serta menghindari praktik-praktik yang dapat merusak potensi fitrah, seperti penggunaan kekerasan dan penyajian materi dalam bentuk ringkasan (*ikhtisar*) yang berlebihan, karena hal tersebut terbukti secara sosiologis dapat melumpuhkan kreativitas dan karakter dasar manusia dalam membangun peradaban yang unggul.

2. Konsep murabbi Ibnu Khaldun adalah pendidik holistik yang bertindak sebagai orang tua rohani dalam membentuk hakikat murabbi yang bertanggung jawab atas moral dan intelektual murid. Fokus utamanya adalah membangun *malakah* melalui pembiasaan agar ilmu menyatu dalam jiwa, di mana murabbi berperan sebagai jembatan ilmu yang menyederhanakan materi sulit melalui seni bertahap (*tadrij*) yang selaras dengan perkembangan murid. Strategi ini mencakup larangan meringkas (*ikhtisar*) materi secara berlebihan demi menjaga kedalaman pemahaman serta menolak kekerasan yang dapat merusak mental peserta didik. Hubungan yang dibangun harus bersifat dialogis untuk memicu insting pencarian kebenaran (*istibshar*) , yang dijalankan dengan penuh kesabaran dalam proses pengajaran serta ketepatan dalam menentukan metode dan memahami psikologi murid melalui mata hati (*bashirah*).
3. Konsep murabbi Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap dinamika pendidikan modern, terutama dalam menjawab tantangan krisis karakter dan dehumanisasi pendidikan. Prinsip pengajaran bertahap (*tadrij*) yang diusungnya sangat selaras dengan paradigma *student-centered learning* dan teori perkembangan kognitif kontemporer yang menekankan kesiapan mental siswa. Kritik tajam Ibnu Khaldun terhadap kekerasan dalam pendidikan kini menjadi landasan bagi konsep perlindungan anak dan pedagogi humanis di lembaga pendidikan seperti Pesantren dan Dayah. Di era disrupsi, peran murabbi sebagai teladan karakter menjadi krusial untuk menyeimbangkan orientasi pendidikan yang cenderung administratif dan pragmatis. Melalui internalisasi delapan aspek murabbi, lembaga

pendidikan dapat merekonstruksi relasi guru-murid yang lebih empatik dan transformatif. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun menawarkan solusi berkelanjutan untuk melahirkan generasi yang memiliki integritas moral sekaligus penguasaan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan kebutuhan zaman.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian mengenai konsep *murabbi* dalam pemikiran Ibnu Khaldun dan perspektif pendidikan Islam, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik (Guru dan Calon Guru Pendidikan Islam)

Pendidik diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi perannya sebagai *murabbi*, yaitu pendidik yang tidak hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membina akhlak, kepribadian, dan kesiapan sosial peserta didik. Paradigma *murabbi* sebagaimana dikemukakan Ibnu Khaldun perlu dijadikan landasan dalam praktik pembelajaran yang humanis, bertahap, dan berorientasi pada pembentukan *malakah*.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam disarankan untuk menciptakan sistem dan budaya pendidikan yang mendukung peran guru sebagai *murabbi*, bukan sekadar pengajar administratif. Kebijakan kelembagaan hendaknya diarahkan pada keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembinaan akhlak, sehingga pendidikan benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentuk insan beradab.

3. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan

Pengambil kebijakan di bidang pendidikan Islam diharapkan dapat menjadikan konsep *murabbi* sebagai salah satu rujukan dalam pengembangan kurikulum dan program peningkatan profesionalisme pendidik. Pemikiran Ibnu Khaldun dapat dijadikan basis filosofis dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian pustaka dan analisis konseptual. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui penelitian empiris atau studi komparatif dengan tokoh pendidikan Islam lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2007).

Abdurrahman an-Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2021).

Abdurrahman Badawi, *Mawsū‘ah al-Falsafah al-Islāmiyyah*, (Kairo: Dar al-Qalam, 2019).

Abu ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, (Beirut: Dār Ibn Kathir, 2019).

Abu Dawūd Sulaiman bin al-Asy‘ats, *Sunan Abi Dawūd*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2020).

Abu Dawūd, *Sunan Abi Dawūd*, Kitab al-‘ilm, no. 3641.

Abu Ḥamid al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Kairo: Dar al-Ḥadith, 2020).

Abu Ḥamid al-Ghazali, *Iḥya’ ‘Ulum al-Din* Juz I, (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 2019).

Abu Ḥamid al-Ghazali, *Iḥya’ ‘Ulum al-Din* Juz II, (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 2019).

Abu Ḥamid al-Ghazali, *Iḥya’ ‘Ulum al-Din* Juz III, (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 2019).

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021).

Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021).

Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2020), no. hadis 8595.

Ahmad Hasan, *Konsep Murabbi dalam Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Pendidikan Islam, 2019).

Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

Al-Bayhaqi, *Syū'ab al-Iman*, Juz X (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 2018).

Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madinah al-Faḍilah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2017).

Ali 'Abd al-Wahid Wafi, *Ibn Khaldun: His Life and Work* (New York: Octagon Books, 1962).

Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Teori-Teori Sosialnya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985).

Al-Raghib al-Aṣṣfahani, *al-Mufradat fī Gharib al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Qalam, 2009).

Amin Syukur, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter* (Semarang: Walisongo Press, 2022).

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2020).

Badr al-Dīn Ibn Jama'ah, *Tadzkirot al-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*, Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2021.

Burhan al-Din al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 2019).

George Makdisi, *The Rise of Colleges*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.

George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981).

George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Michigan: Andrews University Press, 2006.

Hadi, A., & Hanani, S. (2023). Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam Perspektif Modern. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 154-162.

Hadi, A., & Hanani, S. (2023). Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam Perspektif Modern. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 154-162.

Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (New York: Spoken Language Services, 2019).

Hasan al-Banna, *Majmu'at al-Rasa'il* (Kairo: Dār al-Da'wah, 2019).

Hasan Asari, *Etika Akademik dalam Tradisi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020).

Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2022).

Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2000).

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986).

Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2020).

HR. Abu Dawud, no. 3641

HR. al-Bukhari dan Muslim; lihat juga Abdurrahman an-Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2021)

Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004).

Ibn Manzhur, *Lisān al-'Arab*, Juz I (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.).

Ibn Manzhur, *Lisān al-'Arab*, Juz III (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.).

- Ibn Manzhur, *Lisān al-‘Arab*, Juz VI (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.).
- Ibn Manzhur, *Lisān al-‘Arab*, Juz XII (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.).
- Ibn Manzhur, *Lisān al-‘Arab*, Juz XIV (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.).
- Ibn Sina, *Kitab al-Najat*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadadah, 2019).
- Ibnu Jama‘ah, *Tadzkirat al-Sāmi‘ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘ilmiyyah, 2021).
- Ibnu Khaldun, *al-‘Ibar wa Diwān al-Mubtada’ wa al-Khabar* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘ilmiyyah, 1992), jil. I.
- Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, ed. ‘Abd al-Salam al-Shaddadi (Casablanca: Bayt al-Funūn wa al-‘Ulūm, 2005).
- Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011).
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018).
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 2005).
- Ibnu Miskawaih, *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A‘rāq*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘ilmiyyah, 2019).
- Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Tuhfat al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd*, Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2020).
- Ibnu Sina, *Al-Siyasah fī al-Tarbiyah*, dalam *Rasa’il Ibnu Sina* (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 2019).
- Jonathan Berkey, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo*, Princeton: Princeton University Press, 2021).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019, QS. al-‘Alaq [96]: 1–5.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. al-Mujādilah [58]: 11.

Khasanah, A. N. U., Khobir, A., Salsabila, N. A., & Kameliana, Z. (2026). Identifikasi Dan Analisis Multikulturalisme Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 18(3), 171-180.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2020), Jilid 11.

M. Zainuddin, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2020).

Mahmudah, U., Hayat, M., & Yahya, Y. K., "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun dalam Kerangka Pragmatist-Instrumentalis," *Turats* 17, no. 2 (2024).

Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University Press, 2020).

Majid Fakhry, *Al-Farabi, Founder of Islamic Neoplatonism*, (Oxford: Oneworld, 2020).

Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, (Leiden: Brill, 2019).

Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1974, Vol. I, hlm. 10–12.

Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2021).

Mohammad Hashim Kamali, "Education, Ethics and the Role of the Teacher in Islamic Thought," *Islamic Studies*, Vol. 58, No. 3, 2019.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2022).
- Muhammad Abdullah, *Integrasi Sistem Pendidikan Dayah dan Madrasah di Aceh* (Banda Aceh: Penerbit UIN Ar-Raniry, 2021), 78–95.
- Muhsin Mahdi, *Ibn Khaldun's Philosophy of History* (Chicago: University of Chicago Press, 1957).
- Mukhtari, A. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Filsafat Ibn Khaldun dan Implementasinya di Sekolah Menengah. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 512-524.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).
- Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, (New York: Bloomsbury, 2020).
- QS. al-‘Alaq [96]: 4–5; lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2020), hlm. 454–456.
- QS. al-Mujādilah [58]: 11; lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2020), hlm. 310–312.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2022).
- Rina Siregar et al., "Pelatihan Guru Madrasah di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 12, no. 2 (2020): 112–130,
- Sari, M. R. Y. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern. *An-Nuur*, 13(1).
- Siregar, R., & Hasibuan, Z. E. (2024). Moderasi Dan Toleransi: Membangun Pendidikan Multikultural Yang Harmonis. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(3), 382-397.
- Siroj, M., Ulfah, N., & Zulfa, A., “The Concept of Education and its Relevance in the Modern Education System: Ibn Khaldun's Perspective,” *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara* 2, no. 1 (2023).

- Siti Putri, "Dampak Digitalisasi pada Relasi Guru-Siswa: Studi Kasus di MAN 1 Banda Aceh," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 15, no. 1 (2022): 33–50,
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).
- Suyadi, *Pendidikan Islam dan Tantangan Era Digital* (Yogyakarta: Deepublish, 2022).
- Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2021)
- Syamsul Nizar, *Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Historis dan Filosofis*, Jakarta: Kencana, 2021, hlm. 142–145.
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). Konsep Malakah Ibnu Khaldun: Analisis Sosio-Pedagogis Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Holistik Di Era Modern. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 7(1), 13-25.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 25–27.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of al-Ghazali*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2021.
- Yusuf al-Qaradawi, *Al-'ilm wa al-'Ulama'* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2019).
- Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012).
- Zainuddin Sardar, *Reading the Qur'an* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 89–91.
- Zainuddin, Z., & Martedi, F., "Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun di Era Society 5.0," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 21, no. 1 (2023).

Lampiran I : SK Pembimbing Tesis

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
 Nomor: 87/Un.08/Ps/01/2026
 Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING ARTIKEL MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Artikel bagi mahasiswa;
 2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Artikel.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
 5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
 6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Artikel semester Genap Tahun Akademik 2024/2025 pada hari Kamis tanggal 17 Juli 2025.
 2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat Tanggal 06 Januari 2026.
 3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul Artikel

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :
 Kesatu : Menunjuk:
 1. Dr. Saiful, S, Ag., M. Ag
 2. Dr. Zulfatmi, M. Ag

Sebagai Pembimbing Artikel yang diajukan oleh:

Nama : Ahmad Syaiky
 NIM : 241003002
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Konsep Murabbi dalam Pemikiran Ibnu Khaldun dan Perspektif Pendidikan Islam

Kedua : Pembimbing Artikel bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Artikel sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.

Ketiga : Kepada Pembimbing Artikel yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2028 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 855/Un.08/Ps/10/2025 dinyatakan tidak berlaku lagi

Ditetapkan di Banda Aceh
 Pada tanggal 06 Februari 2026.
 Direktur
 Eka Srimulyani

AR - RANIRY

KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 AR-RANIRY BANDA ACEH

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;